

Dr. Hunainah, M.M

# TEORI DAN IMPLEMENTASI MODEL KONSELING SEBAYA



---

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, RIZQI Press, Bandung

**ISBN : 978-602-9098-18-1**

Penulis : Dr. Hunainah, M.M  
Editor : Yunus Abidin  
Desain Sampul : Rizqi  
Tata Letak : Yusman

Cetakan I : Juli 2011  
Cetakan II : Maret 2016

Penerbit:

**RIZQI PRESS**

Jl. Cidadap Girang 26

Ledeng Bandung 40143

Telp. (022) 2005869 Fax. (022) 2003656

---

***Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta***

***Pasal 72:***

- 1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).*
- 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

## KATA PENGANTAR PENULIS

Fenomena sikap negatif terhadap perilaku seksual remaja saat ini cukup memprihatinkan. Keprihatinan makin bertambah manakala hal tersebut terjadi pada remaja awal usia (13;0 - 15;0) tahun yang berdomisili baik di dalam kota, pinggir kota maupun luar kota.

Perilaku pegang tangan dan berciuman dengan pacar di lingkungan sekolah saat jam istirahat; berpelukan dengan pacar di atas kendaraan motor atau di jalan umum saat pulang sekolah; kencan dengan pacar dilakukan tanpa mempedulikan waktu merupakan beberapa contoh sikap negatif terhadap perilaku seksual. Kehamilan yang tidak diinginkan disingkat KTD pada siswa SMP, menggugurkan kandungan (Aborsi), dan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, bahkan kematian pada remaja merupakan contoh akibat perilaku seksual yang negatif.

Atas dasar permasalahan tersebut, buku ini difokuskan pada upaya penyusunan model konseling sebaya yang efektif untuk membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual remaja yang positif pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

Naskah awal buku ini adalah disertasi yang telah penulis pertahankan dihadapan para penguji. Oleh sebab itu, isi buku ini bukan hanya sebatas teori tentang konseling sebaya melainkan juga didukung berbagai faktaempiris sebagai hasil penelitian ilmiah. Karenanya penulis menamai buku ini "Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya".

Penyelesaian buku ini mulai dari naskah berupa disertasi hingga buku yang ada di hadapan sidang pembaca ini merupakan ikhtiar panjang yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan. Tidak dipungkiri banyak pihak yang memberi dukungan moril dan materil untuk kelancaran penyelesaian naskah buku ini. Karena itu sepatutnyalah penulis menghaturkan ungkapan terima kasih serta penghargaan yang tulus kepada berbagai pihak berikut.

Ungkapan rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Sri Patmah Sukartini, M. Pd., Prof. Furqon, MA., Ph. D., Prof. Dr. Ahman, M. Pd., Ibu. Prof. Dr. Kusdwiratri, Psi., dan Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M. Pd. Berkat bantuan, bimbingan, arahan, dan saran dari merekalah naskah awal buku ini bisa terwujud. Hal yang sama, ungkapan rasa terima kasih disampaikan kepada Yth. Bapak Prof. Dr. Tihami MA., MM., selaku Rektor beserta seluruh jajaran Pimpinan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberi dukungan baik berupa ijin melanjutkan studi dengan resiko tidak dapat menjalankan tugas mengajar secara maksimal. Pemberian bantuan biaya pendidikan serta dukungan moril yang tidak mungkin penulis urai rinci dalam disertasi ini.

Tak lupa terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang sangat berharga dan sangat istimewa tidak hanya dalam penyelesaian buku ini tetapi dalam separoh perjalanan hidup dan karir penulis, yaitu suami sekaligus kekasih dunia dan insya Allah di akhirat kelak. Syamsuddin Idris, Yang tersayang, ananda Hilda Syifa Rahma, dan terakhir, ungkapan rasa hormat dan bakti penulis kepada kedua orang tua, Ayahanda H. Madimi bin Ali dan Bunda Masyitoh binti Arif; serta Ibu Rani (mertua perempuan). Mereka tiada pernah berhenti berdoa untuk kesuksesan studi penulis, karir dan rumah tangga.

Penerbit Rizqi Press Bandung yang telah bersedia menerbitkan buku ini juga memegang peranan penting keberadaan buku ini. Tanpa kepedulian Rizqi Press buku ini pastilah hanya sebatas angan yang selalu hadir di angan penulis. Akhirnya, tidak akan cukup ruang untuk menyebutkan satu per satu semua pihak yang telah banyak membantu. Semoga bantuan apapun yang telah diberikan kepada penulis akan menjadi simpanan di akhirat, Amin.

Serang, Maret 2016

Penulis

# DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR PENULIS.....                                       | iii |
| DAFTAR ISI.....   | v   |
| <br>  |     |
| BAB I SEJUMLAH PERMASALAHAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA               |     |
| A. Permasalahan Perilaku Seksual Remaja .....                     | 1   |
| B. Rumusan Masalah Penelitian .....                               | 9   |
| C. Tujuan Penelitian .....  | 10  |
| D. Manfaat Penelitian.....  | 10  |
| E. Hasil Penelitian Terdahulu Sebagai Pijakan Penelitian .....    | 11  |
| F. Asumsi Peneltian .....   | 15  |
| G. Hipotesis Penelitian .....                                     | 15  |
| <br>  |     |
| BAB II METODE DAN MODEL PENELITIAN KONSELING SEBAYA               |     |
| A. Desain Penelitian.....   | 17  |
| B. Variabel dan Definisi Operasional .....                        | 19  |
| C. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data ..                       | 20  |
| D. Subjek Penelitian .....  | 30  |
| E. Tahap-Tahap Penelitian .....                                   | 33  |
| F. Teknik Analisis Data .....                                     | 37  |
| <br>  |     |
| BAB III TEORI DAN STUDI EMPIRIS SIKAP DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA |     |
| A. Definisi Sikap dan Perilaku Seksual .....                      | 44  |
| B. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap .....               | 48  |
| C. Aspek Seksualitas Manusia .....                                | 50  |
| D. Teori Perkembangan Seksualitas Manusia.....                    | 53  |

|  |     |
|--|-----|
| E. Pembinaan Etika Seksual Remaja Menurut Islam .....  | 64  |
| F. Studi Empiris Sikap dan Perilaku Seksual Remaja .....   | 68  |
| <br>BAB IV TEORI DAN STUDI EMPIRIS PENGEMBANGAN MODEL KONSELING SEBAYA                                   |     |
| A. Definisi Konseling Sebaya .....   | 81  |
| B. Alasan Menggunakan Konseling Sebaya .....   | 85  |
| C. Karakteristik Konseling Sebaya di SMP .....   | 91  |
| D. Pengembangan Konseling Sebaya .....   | 97  |
| E. Studi Empiris Pengembangan Model Konseling Sebaya .....   | 117 |
| <br>BAB V IMPLEMENTASI MODEL KONSELING SEBAYA DAN DAMPAKNYA TERHADAP SIKAP SERTA PERILAKU SEKSUAL REMAJA |     |
| A. Analisis Profil Sikap Remaja .....  | 143 |
| B. Efektivitas Model Konseling Sebaya Berdasarkan Lokasi Sekolah .....                                   | 150 |
| C. Efektivitas Model Konseling Sebaya Berdasarkan Jenis Kelamin .....                                    | 152 |
| D. Efektivitas Model Konseling Sebaya Berdasarkan Objek Sikap .....                                      | 155 |
| E. Efektivitas Model Konseling Sebaya Berdasarkan Komponen Sikap .....                                   | 158 |
| <br>BAB VI PENUTUP   |     |
| A. Kesimpulan .....  | 163 |
| B. Rekomendasi .....   | 164 |
| <br>DAFTAR PUSTAKA .....   | 170 |

# BAB I

## SEJUMLAH PERMASALAHAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA

### A. Permasalahan Perilaku Seksual Remaja

Remaja sebagai pewaris dan penerus kehidupan perlu mendapat perhatian. Beberapa alasan, antara lain, pertama, menurut Organisasi Kesehatan Dunia, (*World Health Organization*) satu di antara lima penduduk tergolong dalam kelompok remaja yang berusia 10;0 sampai dengan 19;0. Kedua, remaja merupakan masa yang labil jika dilihat dari perkembangan fisik ataupun psikologis dan tidak sedikit remaja yang tidak dapat melewati masa tersebut dengan baik. Hurlock (1992:207) menyatakan bahwa beberapa ciri masa remaja di antaranya sebagai periode perubahan, yaitu tingkat perubahan dalam emosi, minat dan peran, sikap serta pola perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisiologis disertai dengan munculnya perasaan dan dinamisme birahi yang akan memengaruhi interaksi dan perilaku remaja, baik dengan teman sejenis maupun dengan teman lawan jenis. Ketiga, untuk mempersiapkan remaja agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan, diperlukan kualitas fisik dan psikis yang handal.

Perkembangan remaja telah lama menjadi pusat perhatian para ahli psikologi. Erikson dalam (Hall & Lindzey, 1985:76) menegaskan bahwa perkembangan psikoseksual (Freud) dan psikososial (Erikson) merupakan dua aspek perkembangan remaja yang dapat memberikan kontribusi positif atau negatif dalam skema perkembangan individu. Keberhasilan remaja dalam mencapai perkembangan psikoseksual dan psikososial sangat penting dalam memacu harapan peran dewasa pada masa yang akan datang.

Dalam rentang kehidupan tidak semua remaja berhasil mengembangkan kedua aspek perkembangan tersebut. Secara umum ada dua faktor yang memengaruhi, yaitu faktor dalam diri dan faktor luar diri remaja. Kedua faktor tersebut menjadi tantangan dalam mencapai perkembangan diri remaja yang optimal. Tantangan utama masa remaja, khususnya remaja awal 12;0 sampai dengan 15;0 adalah mengembangkan pola aktivitas heteroseksual. Sullivan (Hall & Lindzey, 1985: 184) mengemukakan bahwa banyak konflik masa remaja yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan akan kepuasan seksual, keamanan, dan keakraban yang saling berlawanan. Selama masa remaja, baik anak perempuan maupun laki – laki seringkali mempertanyakan seksualitas mereka dan mencoba menentukan perasaan-perasaan seksualnya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Sebagian remaja lainnya mencoba mengenali dan mengekspresikan perasaan seksualnya dengan melakukan eksperimentasi atau coba – coba, baik dengan teman sejenis maupun dengan teman lawan jenis. Kedua upaya tersebut berpotensi munculnya masalah penyimpangan perilaku seksual dan kepribadian remaja.

Survei nasional di Amerika remaja usia 12;0 sampai dengan 18;0 mengungkapkan alasan – alasan melakukan hubungan seks sebagai berikut: dipaksa oleh pacar 61 % pada perempuan dan 23 % laki – laki; mereka merasa sudah siap 59% pada laki – laki dan 51% pada perempuan; agar dicintai 45 % pada perempuan dan 28 % pada laki – laki; tidak mau dianggap tidak laku karena masih perjaka 43% dan perawan 38% (Santrock, 2007: 206–207). Diperkuat dengan Collins dkk. dalam Santrock (2007:203) tentang budaya seksual remaja untuk usia 12;0 sampai dengan 17;0 di Amerika, menemukan bahwa remaja lebih banyak menonton TV mempertontonkan seksual secara eksplisit. Hal itu memungkinkan mereka untuk memulai hubungan seksual lebih cepat 1 tahun daripada remaja yang lebih sedikit waktu menyaksikan tayangan TV yang mempertontonkan seksual secara eksplisit.



Sebab seks pra nikah di Indonesia nampaknya tidak jauh berbeda dengan di Amerika. Faktor yang paling utama mendorong remaja melakukan hubungan seks pranikah yaitu: adanya dorongan seksual (*sexual drive*) yang sudah tidak dapat dibendung; untuk memenuhi keingintahuan dan merasakan afeksi dari pacar (Melantika, 2003:21). Sebab lain yaitu karena tekanan yang datang dari teman pergaulannya; adanya tekanan dari pacarnya; adanya kebutuhan badaniah; rasa penasaran; dan pelampiasan diri (Dianawati, 2006:10- -12). Sementara penelitian Hartono (2004:299) yang menyatakan bahwa alasan setuju seks pranikah asal tidak hamil 42 % pada remaja perempuan, alasan tuntutan zaman 28,5 % pada remaja perempuan dan 33,3 % pada remaja laki - laki.

Sikap dan perilaku seksual remaja Indonesia yang memprihatinkan. Hal itu ditunjukkan dengan hasil empat survei berikut. Pertama, survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2002- -2003 menunjukkan bahwa enam dari sepuluh remaja laki - laki usia 15;0 sampai dengan 24;0 mengatakan bahwa seks pranikah dapat diterima jika pasangan suka seks, saling mencintai atau berencana akan menikah (Hartono, 2004:79). Kedua, survei Yayasan Kita dan Buah Hati melaporkan bahwa 80% anak usia 9;0 sampai dengan 12;0 di Jabodetabek telah mengakses materi porno. Survei juga menemukan banyak ponsel yang dimiliki anak SD saat ini berisi potongan film porno. Ketiga, survei Center for Human Resources FISIP Universitas Airlangga Surabaya melaporkan bahwa 56% remaja usia 15;0 sampai dengan 19;0 telah menonton film porno (Republika, 18 September 2008). Keempat, survei Komisi Nasional Perlindungan Anak di 33 Provinsi pada Januari- -Juni 2008 menemukan 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation dan oral sex; 62% remaja SMP tidak perawan. Data dari empat survei di atas menunjukkan bahwa sikap dan perilaku seksual remaja saat ini memprihatinkan.

Praktik seks pranikah di kalangan remaja sangat berisiko, di antaranya remaja putri rentan pada kekerasan dan pemaksaan seksual, infeksi menular seksual disingkat IMS, aborsi dan kehamilan tidak diinginkan disingkat KTD. Berbagai risiko tersebut sangat mengancam kesehatan remaja di masa depan karena dapat berakibat serius, baik secara medis, psikologis, sosial maupun ekonomi. KTD pada remaja yang belum menikah, misalnya akan mengganggu kehidupan remaja perempuan, seperti terputus pendidikan ke jenjang lebih lanjut. Hal ini terjadi pada beberapa siswi, salah satunya menimpa seorang siswi kelas 1 di salah satu SMP Negeri di Kota Serang yang terpaksa berhenti atau dikeluarkan dari sekolah karena hamil. Kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja juga memicu terjadinya praktik perdagangan anak. Sri Uminingsih, pelaku perdagangan anak berkedok dukun yang tertangkap basah menjual 20 bayi di Gamping, Ambarawa, Jawa Tengah, menjelaskan bahwa bayi itu hasil hubungan gelap dan ibunya berstatus pelajar (Seputar Indonesia Sore RCTI, tanggal 22 April 2007).

Akibat hubungan seks bebas yang lain, pelakunya akan tertular HIV/AIDS. Satu penyakit atau virus yang dapat mengakhiri kehidupan seseorang. Seperti diketahui, penderita HIV/AIDS di Provinsi Banten berjumlah 1.100 orang. Dari total penderita HIV/AIDS tersebut 214 orang atau 19,5 % berstatus narapidana (Kompas, 13 April 2007). Untuk kasus orang dengan HIV/AIDS atau pasien positif HIV/AIDS, Banten masuk peringkat delapan tertinggi secara nasional (Fajar Banten, 25 Juni 2007). Di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Tangerang, sampai dengan April 2007 ada 19 narapidana meninggal dunia karena terindikasi HIV/AIDS (Fajar Banten, 11 April 2007). Sementara itu, di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Dewasa Tangerang ditemukan 14 orang yang positif terjangkit virus HIV/AIDS, dan 2 orang di antaranya meninggal dunia (Fajar Banten, 1 Mei 2007). Demikian juga di Kabupaten Lebak, terdapat 21 pengidap

AIDS dan 2 orang di antaranya meninggal dunia (Fajar Banten, 5 Januari 2008). Penyebab penularan HIV/AIDS, antara lain adalah penggunaan jarum suntik secara bergantian, perilaku seks menyimpang, atau pemakaian pisau cukur bersama – sama. Temuan data tersebut tentu sangat memprihatinkan. Keprihatinan makin bertambah setelah ditemukan 2 orang anak yang menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang dengan kasus pelecehan seksual dan narkoba (Fajar Banten, 25 April 2007).

Akibat lain seks pranikah yaitu aborsi atau menggugurkan janin dalam kandungan. Majalah Editor dalam rubrik investigasi mengenai aborsi, menengarai kejadian aborsi sekitar 5000 kasus per tahun di Jakarta. Sebagian dari mereka melakukannya karena kecelakaan akibat pergaulan bebas (Editor, 29 Agustus 1992). Tahun 1997, hasil data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa 50,9% remaja usia 15;0 sampai dengan 19;0 melakukan aborsi secara sengaja (Dianawati, 2006:15). Jajak pendapat yang dilakukan Kompas (2002) memperlihatkan bahwa 60% aborsi yang terjadi dilakukan oleh remaja. Jika pada tahun 2002 telah menunjukkan data seperti itu, maka saat ini dapat diperkirakan jumlah kasus aborsi yang dilakukan remaja makin meningkat.

Penyimpangan dan kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia saat ini juga memprihatinkan, contoh seorang pelajar kelas 2 SMP di Pekanbaru menyodomi 7 bocah yang masih duduk di bangku SD (Fajar Banten, 22 Mei 2007). Siswa SMP usia 13;0 menyodomi bocah usia 4 tahun hingga tewas, terjadi di Desa Jatimulya, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang (Fajar Banten, 23 Oktober 2007). Sebagian kasus penyimpangan seksual (baca: sodomi) tersebut terjadi karena korban teperdaya setelah diiming – imingi hadiah; pelaku tidak mampu mengendalikan dorongan seksual setelah melihat gambar atau film porno.

Berbagai permasalahan di atas muncul sebagai akibat minimnya pemahaman remaja tentang sikap terhadap perilaku seksual yang positif. Budaya tabu untuk membahas masalah seksualitas membuat remaja tidak mempunyai pemahaman yang memadai tentang cara yang positif dan bertanggungjawab dalam mengekspresikan sikap dan perilaku seksualnya. Pihak yang berkompeten, seperti keluarga (orang tua), sekolah (guru), media massa, dan petugas kesehatan, tampaknya belum melakukan peran secara efektif dalam upaya pencegahan terhadap munculnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku seksual remaja serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, remaja tidak memperoleh informasi yang jelas dan benar seputar seksualitas. Akibatnya, remaja tidak mampu membuat keputusan yang bijaksana dalam perilaku seksual serta tidak mampu melindungi dirinya dari berbagai risiko yang telah disebutkan di atas. Hasil penelitian Hartono (2004:299) menunjukkan bahwa 67% remaja perempuan dan 71% remaja laki-laki memperoleh pengetahuan mengenai seks bukan dari orang tua melainkan dari teman. Selain itu, hasil penelitian itu juga menyatakan alasan setuju seks pranikah asal tidak hamil 42% pada remaja perempuan, alasan tuntutan zaman 28,5% pada remaja perempuan dan 33,3% pada remaja laki-laki.

Penelitian mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja menunjukkan bahwa ada perbedaan antara subyek penelitian perempuan dan subyek penelitian laki-laki. Pada subyek penelitian perempuan ditemukan bahwa teman sebaya memainkan peranan penting, yaitu sebagai orang pertama untuk bercerita mengenai pengalaman seksual pranikah, sedangkan laki-laki tidak memilih teman sebaya untuk menceritakan pengalaman hubungan seksual pertamanya. Alasan menceritakan pengalaman hubungan seksual pranikah pada remaja putri adalah rasa aman, intensitas pertemuan yang

tinggi serta lamanya hubungan dengan teman sebaya (Melantika, 2003: 141).

Fakta tersebut sejalan dengan temuan studi pendahuluan pada empat SMP Negeri Kota Serang tahun 2007 yang menunjukkan bahwa kebiasaan menceritakan pengalaman seksual remaja sebagai berikut: (1) remaja menceritakan pengalaman seksualnya (baca: haid pertama dan mimpi basah, jatuh cinta dan mendapat ciuman pertama dari pacar) kepada teman mereka 70%; (2) bercerita pada orang tua 16%; (3) bercerita pada saudara 6%; (4) bercerita pada guru 3%; (5) sisanya 5% bercerita pada yang lain – lain (29--30 Mei, 2007).

Pada Desember 2009 penelitian yang sama tentang kecenderungan remaja membicarakan masalah seksualitas, masih sejalan, yakni (1) remaja memilih bicara dengan teman; (2) remaja memilih bicara dengan orang tua; (3) remaja memilih bicara dengan guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor sekolah; dan (4) remaja memilih konsultasi ke dokter atau psikolog. Dua penelitian ini menarik untuk dicermati alasan remaja lebih memilih membicarakan masalah seksualitas pada teman sebaya daripada orang tua, guru Bimbingan dan Konseling, atau tenaga profesional lainnya.

Alasan remaja memilih menceritakan pengalaman seksual pada teman karena merasa lebih nyaman dan terbuka. Alasan lain, seperti yang dikemukakan Buhrmester (Santrock, 2004:414) karena pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Hasil penelitian Buhrmester dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (2005:240) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*).

Temuan empirik lainnya, yaitu sikap netral terhadap perilaku seksual remaja laki - laki lebih banyak jika dibandingkan dengan remaja perempuan. Bahkan, ditemukan remaja laki - laki yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual. Hal itu tampak pada tiga pernyataan sikap remaja laki - laki berikut. Setuju pegang tangan pacar saat kencan adalah wajar (66% lebih); setuju kencan merupakan cara cepat mendapatkan pacar (45%); setuju kencan dilakukan kapan saja (35%).

Sikap netral terhadap perilaku seksual pada remaja laki - laki cenderung berpretensi pada hubungan seks pranikah di kalangan remaja. Seperti yang telah dipaparkan, alasan remaja melakukan hubungan seks di antaranya: dipaksa oleh pacar 61% pada perempuan dan 23% laki - laki; (Dianawati, 2006: 10--12); tidak mau dianggap tidak laku karena masih perjaka 43% dan perawan 38% (Santrock, 2007: 206--2007).

Temuan empirik berikutnya menunjukkan bahwa sikap netral dan sikap negatif terhadap perilaku seksual remaja di Kota Serang disebabkan, antara lain: (1) remaja tidak mempunyai pemahaman yang memadai tentang seksualitas; (2) coba - coba karena ingin tahu; (3) budaya permisif (serba boleh) dan makin terbukanya lingkungan erotik; (4) tekanan dari pacar atau teman; (5) tidak mampu mengontrol dorongan seksual; (6) pelampiasan diri; (7) pengaruh pornoaksi media TV dan pornografi media ponsel.

Pendidikan melalui konseling dapat membantu mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja. Sekolah sebagai lembaga formal mempunyai peran strategis dalam membantu memperkecil munculnya berbagai masalah perilaku seksual di kalangan remaja, dapat melakukan upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan. Melalui kegiatan konseling, sekolah dapat melakukan pencegahan (*preventive*) dan atau pemulihan (*curative*) berbagai masalah perilaku seksual, seperti yang

telah dipaparkan. Sesuai dengan tujuan penelitian, diharapkan mampu menyusun model konseling sebaya yang efektif dalam membantu mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja di sekolah menengah pertama.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Sesuai dengan sejumlah permasalahan perilaku seksual remaja yang telah diuraikan di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: apakah Model Konseling Sebaya efektif dalam membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual pada remaja SMP Negeri Kota Serang?

Secara operasional pertanyaan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil sikap terhadap perilaku seksual remaja SMP Negeri Kota Serang dilihat dari jenis kelamin dan lokasi sekolah?
2. Bagaimana Model Konseling Sebaya yang efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual pada remaja SMP Negeri Kota Serang?
3. Apakah Model Konseling Sebaya efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual dilihat dari lokasi sekolah?
4. Apakah Model Konseling Sebaya efektif dalam membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual dilihat jenis kelamin?
5. Apakah ada perbedaan efektivitas Model Konseling Sebaya dalam membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual dilihat dari objek sikap?
6. Apakah ada perbedaan efektivitas Model Konseling Sebaya dalam membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual remaja dilihat dari komponen sikap?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh Model Konseling Sebaya yang efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual pada remaja SMP Negeri Kota Serang. Secara operasional tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Memperoleh Model Konseling Sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual remaja.
2. Memperoleh Model Konseling Sebaya yang efektif dalam membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual remaja di SMP Negeri Kota Serang.
3. Memperoleh Model Konseling Sebaya yang efektif dalam membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual dilihat dari lokasi sekolah dan jenis kelamin.
4. Memperoleh Model Konseling Sebaya yang efektif dalam membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual remaja dilihat dari objek dan komponen sikap.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Penelitian Secara Teoretis  
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan Model Konseling Sebaya dalam adegan sekolah, khususnya konseling untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual pada remaja SMP Negeri Kota Serang.
2. Manfaat Penelitian Secara Praktis  
Penelitian ini dapat memberikan pilihan model konseling dengan memerankan teman sebaya sebagai media efektif dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah perilaku



seksual remaja dalam adegan sekolah. Selain itu, membantu pihak terkait dalam upaya pemecahan masalah remaja khususnya dalam pengembangan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual pada remaja SMP Negeri di Kota Serang.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu Sebagai Pijakan Penelitian**

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tentang sikap terhadap perilaku seksual remaja (15 - 19 tahun) di Indonesia. Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (*Indonesian Young Adult Reproductive Health Survey*) 2002 - 2003, ditemukan data sebagai berikut: pertama, 70 % remaja laki-laki menyatakan bahwa mereka pernah memiliki pacar sementara 76 % remaja perempuan menyatakan bahwa mereka punya pacar (2004: 77). Data ini menunjukkan bahwa, memiliki pacar merupakan bagian penting dalam kehidupan remaja.

Kedua, dilaporkan 20 % remaja perempuan mengatakan bahwa mereka telah berkencan pada usia 15, sementara remaja laki - laki 17,1 %. (2004: 78). Bagi orang-orang muda, kencan pertama biasanya diingat sebagai saat penting di mana dia mulai tertarik perhatiannya pada lawan jenis. Kencan pertama mungkin mengarah pada hubungan yang lebih serius dan langgeng dengan orang dari lawan jenis. Dilaporkan pula bahwa permulaan kencan lebih mungkin terjadi pada perempuan usia yang lebih muda dibanding laki - laki. Angka persentase kencan pertama pada remaja perempuan usia 13;0 tahun yang tinggal di perkotaan: 9,7 % dan pedesaan 9,5 % (2004: 77).

Ketiga, secara umum laki-laki (15;0 - 19;0) lebih mungkin menganggap bahwa seks pra nikah dapat diterima dibanding perempuan. Terdapat enam dari 10 laki-laki mengatakan bahwa seks pranikah dapat diterima jika pasangan menghendaki seks, saling mencintai atau berencana menikah. Lebih dari setengah

laki - laki menganggap bahwa seks pra nikah diterima jika pasangan ingin menunjukkan rasa saling cinta. Sementara alasan seks pra nikah pada remaja perempuan ditemukan tiga dari 10 mengatakan bahwa seks pra nikah dapat diterima jika pasangan tahu konsekwensinya. (2004: 79 ). Data dari survey remaja di empat propinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 12 % laki-laki yang pernah menikah dan 5 % perempuan yang pernah menikah menyatakan melakukan seks sebelum menikah (Demographic Institute, 1999) dalam Indonesian Young Adult Reproductive Health Survey 2002 - 2003 (2004: 80).

Penulis menyimpulkan bahwa laporan hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesian (SKRRI) 2002 - 2003, belum membahas upaya untuk memperbaiki sikap terhadap perilaku seksual pada remaja seperti perilaku pacaran, kencan dan seks pra nikah dan sebagainya.

Temuan yang menggembirakan bagi penulis adalah sikap remaja terhadap arti keperawanan bagi remaja perempuan dan laki. Indonesian Young Adult Reproductive Health Survey 2002 - 2003 melaporkan bahwa keperawanan masih dihargai baik laki - laki maupun perempuan. Hampir semua perempuan dan laki - laki mengatakan bahwa penting bagi perempuan untuk mempertahankan keperawanannya masing-masing 98 %. Persepsi ini tidak begitu beragam menurut usia atau tempat tinggal. Para responden juga ditanya tentang apakah laki - laki menilai keperawanan calon isterinya. Mayoritas responden mengatakan bahwa laki - laki menilai keperawanan isterinya (87%) perempuan dan 90% laki. (2004: 80).

Dari temuan tersebut, penulis menetapkan keperawanan sebagai salah satu aspek penting yang harus dipertahankan nilai kesakralannya bagi semua perempuan yang belum menikah dan menempatkan keperawanan sebagai indikator sikap positif terhadap perilaku seksual pada remaja.

Terkait metode pengumpulan data tentang perilaku seksual dari remaja perempuan yang terbaik merupakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif (Weiss et al., 1996). Untuk itu penelitian ini menggunakan data kualitatif hasil observasi dan wawancara. Data kualitatif mengenai permasalahan perilaku seksual dan faktor penyebab munculnya sikap negatif atau sikap netral terhadap perilaku seksual remaja. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui profil sikap terhadap perilaku seksual remaja dan menguji efektivitas model konseling sebaya dalam upaya membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual remaja.

Model konseling sebaya terbukti memiliki kehandalan dan layak di implementasikan sebagai layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan daya lentur (Resilience) anak asuh PSAA (Suwarjo, 2008). Penelitian ini merupakan perluasan penggunaan model konseling sebaya dalam setting sekolah.

Dilihat dari perbedaan rerata tingkat pengetahuan remaja, perlakuan komunikasi informatif tentang seks dan seksualitas yang disampaikan secara lisan lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi informatif secara tulisan. (Yulianita, 2000). Berdasarkan hasil studi ini, penulis optimis bahwa model konseling sebaya sebagai bentuk komunikasi lisan akan efektif untuk meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja.

Posisi penelitian ini dapat dilihat dari dua variabel yaitu variabel bebas konseling sebaya, dan variabel terikat sikap remaja terhadap perilaku seksual. Dari variabel konseling sebaya yaitu untuk mengembangkan teori konseling sebaya yang menurut penulis masih terbatas, terutama dalam literatur Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber bacaan bagi praktisi bimbingan dan konseling yang belum paham akan model konseling sebaya. Secara operasional,

posisi penelitian ini untuk menguji efektivitas model konseling sebaya dalam membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual dalam setting sekolah, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Di samping itu penelitian ini juga dimaksudkan sebagai bentuk kontribusi peneliti dalam memenuhi keinginan sebagian praktisi bimbingan dan konseling beserta stakeholder terkait seperti Kepala Sekolah dan Dinas terkait (Dinas Pendidikan) dalam menemukan model konseling alternatif yang dapat memperluas jangkauan layanan bimbingan pada siswa di sekolah. Atas dasar tersebut, maka posisi penelitian ini menjadi penting sebagai upaya terobosan dalam memenuhi keinginan untuk dapat memperluas jangkauan layanan konseling di sekolah.

Kedua, dari variabel sikap terhadap perilaku seksual. Penelitian mengenai sikap terhadap perilaku seksual remaja, baik yang dilakukan oleh peneliti luar maupun peneliti dalam (Indonesia) umumnya menggunakan rentang usia yang sangat longgar. Seperti sampel dalam survey Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2002 – 2003 yang dikenal sangat luas dan menjadi rujukan penelitian seksualitas remaja berikutnya, menggunakan remaja usia (15;0 – 24;0) tahun.

Posisi penelitian ini relatif lebih representatif untuk mendeskripsikan sikap terhadap perilaku seksual remaja awal karena menggunakan sampel siswa SMP kelas VIII yang usianya relatif sama. Dengan demikian, penelitian ini lebih akurat dibanding dengan penelitian perilaku seksual remaja sebelumnya, yang menggunakan usia remaja antara (15;0 – 24;0) tahun. Rentang waktu tersebut sangat longgar, karena menurut periodisasi atau pembagian tahap perkembangan, usia rentang waktu tersebut dapat mencakup tiga atau bahkan empat periode, yakni : 1) periode remaja awal (12;0 – 15;0) tahun identik usia

SMP; 2) periode remaja tengah (15;0 – 18;0) tahun identik usia SMA; 3) periode remaja akhir (19;0 – 21;0) (Kopka, 1973 dalam Pikunas, 1976; Ingersoll, 1989).

## **F. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada asumsi berikut.

1. Sikap dapat berubah sesuai dengan tuntutan pribadi dan tuntutan lingkungan.
2. Penghayatan seseorang terhadap pengalaman berkenaan dengan objek sikap akan membentuk sikap positif atau negatif. Untuk dapat membantu mengembangkan sikap yang positif, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat dan menyenangkan.
3. Teman sebaya merupakan seseorang yang sangat berpengaruh (*significant others*) dalam membentuk sikap terhadap perilaku seksual remaja.
4. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat membantu meningkatkan aspek perkembangan psikososial dan psikoseksual remaja.
5. Guru Bimbingan dan Konseling merupakan faktor terpenting dalam mencapai keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## **G. Hipotesis Penelitian**

Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Model Konseling Sebaya efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual pada remaja SMP Negeri Kota Serang.
2. Ada perbedaan efektivitas Model Konseling Sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual dilihat dari lokasi sekolah.

3. Ada perbedaan efektivitas Model Konseling Sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual dilihat dari jenis kelamin.
4. Ada perbedaan efektivitas Model Konseling Sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual dilihat dari objek sikap.
5. Ada perbedaan efektivitas Model Konseling Sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual dilihat dari komponen sikap.

## BAB II

### METODE DAN MODEL PENELITIAN KONSELING SEBAYA

#### A. Desain Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja. Kerangka isi dan model disusun berdasarkan kajian teori sikap remaja terhadap perilaku seksual, kajian konsep konseling sebaya, kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan, analisis permasalahan dan faktor penyebab munculnya masalah perilaku seksual pada remaja serta upaya dalam mengatasi masalah perilaku seksual remaja, kajian empiris tentang kondisi aktual layanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan upaya pengembangan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja di sekolah.

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian pengembangan diarahkan sebagai "*a process used to develop and validate educational product*" (Borg and Gall, 2003). Sugiyono (2006: 297) menyatakan *research and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk dimaksud adalah model konseling sebaya yang efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja. Secara teoritis, menurut Borg and Gall (2003) langkah-langkah yang seyogyanya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi: 1. Studi pendahuluan (*research and information collecting*); 2. Perencanaan (*planning*); 3. Pengembangan model awal (*develop preliminary form of product*); 4. Revisi model awal (*main product*

*revision*); 5. Ujicoba terbatas (*main field testing*); 6. Revisi model hasil ujicoba (*operational product process*); 7. Ujicoba model lebih luas (*operational field testing*); 8. Revisi model akhir (*final product revision*); 9. Diseminasi dan implementasi model (*dissemination and implementation*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui profil sikap terhadap perilaku seksual remaja dan menguji keefektifan model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja. Menurut Sukmadinata (2007: 167) dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, ada beberapa metode yang digunakan yaitu: metode deskriptif, evaluatif dan eksperimental.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal atau studi pendahuluan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi yang ada. Kondisi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: 1. Masalah perilaku seksual remaja SMP Kota Serang; 2. Faktor penyebab munculnya masalah perilaku seksual pada remaja SMP Kota Serang; dan 3. Upaya mengatasi masalah perilaku seksual pada remaja SMP Kota Serang; 4. Kajian literatur mengenai model konseling teman sebaya; 5. Kondisi pihak pengguna seperti guru BK di sekolah dan pengguna lainnya dan 6. Kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan produk yang akan dihasilkan mencakup biaya, pengelolaan, sarana - prasarana dan lingkungan.

Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses ujicoba pengembangan model konseling sebaya. Model ini dikembangkan melalui serangkaian ujicoba, seperti uji kelayakan model dilaksanakan dengan uji rasional keterbacaan, uji kepraktisan dan ujicoba terbatas. Uji rasional melibatkan tiga orang pakar bimbingan dan konseling Universitas Pendidikan



Indonesia. Uji keterbacaan melibatkan 57 siswa dari tiga SMPN Kota Serang. Uji kepraktisan dilaksanakan melalui diskusi terfokus dengan melibatkan para guru bimbingan dan konseling atau konselor di sembilan SMP Negeri yang menjadi lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen pra - pasca uji (*pre - test dan post - test design*) dilaksanakan dalam uji lapangan model guna memperoleh gambaran tentang efektivitas model konseling sebaya dalam membantu mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja (Sugiyono, 2006: 118).

## **B. Variabel dan Definisi Operasional**

Terdapat dua variabel utama dalam penelitian ini yaitu konseling sebaya dan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual remaja. Untuk memudahkan pemahaman dalam menafsirkan arah dan maksud penelitian ini, maka definisi operasional kedua variabel tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Konseling sebaya dimaknai sebagai aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal di antara sesama siswa yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, empati dan keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*), dalam kedudukan yang setara (*equal*) diantara teman sebaya tersebut. Secara operasional yang dimaksud konseling sebaya dalam penelitian ini adalah bentuk aktivitas teman sebaya dalam mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, membantu memahami permasalahan seksualitas yang sedang dihadapi teman sebaya; Kedua, membangun afeksi positif dalam menghadapi permasalahan seksualitas; Ketiga, berlatih membiasakan

bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah seksualitas.

2. Sikap positif terhadap perilaku seksual adalah kecenderungan kognisi, afeksi, dan konasi remaja terkait hubungan antar jenis kelamin yang berbeda baik secara biologis, psikososial maupun secara kultural. Peneliti membatasi konsep sikap pada tiga komponen berikut : Pertama, kognisi ditandai oleh adanya keyakinan, ide, konsep, dan pendapat; Kedua, afeksi meliputi perasaan positif seperti rasa hormat, rasa suka, simpati dan rasa ingin tahu. Kebalikannya adalah perasaan negatif seperti rasa tidak hormat, benci, antipati dan tidak peduli; Ketiga, konasi ditandai oleh tindakan atau perbuatan. Selanjutnya ketiga objek sikap dijabarkan sebagai berikut. Pertama, objek sikap secara biologis meliputi : a. Organ seksual, b. Ciri kematangan seksual, c. Memelihara organ reproduksi dan d. Proses reproduksi. Kedua, objek sikap secara psikososial meliputi : a. Perasaan tertarik pada lawan jenis, b. Keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis, c. Kesetiaan, d. Mengambil keputusan secara mandiri, e. Hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis, f. Minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Ketiga, objek sikap secara kultural meliputi : a. Melakukan peran seks, b. Nilai dalam perilaku seks dan c. Mengembangkan makna hidup.

### **C. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data**

#### **1. Kisi - Kisi Instrumen Pengungkap Sikap terhadap Perilaku Seksual**

Instrumen pengungkap sikap dalam penelitian ini menggunakan skala sikap yaitu metode pengungkapan sikap dalam bentuk laporan diri atau (*self report*) dengan menggunakan daftar pernyataan - pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Untuk memperoleh item skala sikap

yang layak pakai, objek sikap sebagai indikator penelitian dipecah menjadi tiga yakni : a. Objek sikap secara biologis yang dipecah menjadi empat indikator variabel; b. Objek sikap secara psikososial yang dipecah menjadi enam indikator variabel dan c. Objek sikap secara kultural yang dipecah menjadi tiga indikator variabel. Dengan demikian variabel sikap terhadap perilaku seksual sebagai variabel terikat dalam penelitian ini memiliki 13 indikator. Selanjutnya setiap indikator dikembangkan menjadi item pernyataan sikap positif dan item pernyataan sikap negatif, sehingga jumlah item keseluruhan berjumlah 31 pernyataan.

Dalam mengembangkan instrumen, peneliti membuat tabel spesifikasi berupa tabel dua – jalur, yaitu tabel yang mempunyai dua sisi yang dalam hal ini berisi objek sikap dan komponen sikap. Tabel spesifikasi ini berguna dalam menyusun pernyataan skala sikap. Penulisan setiap nomor pernyataan sikap pengacu pada salah satu objek sikap yang akan menjadi indikator variabel sehingga keseluruhan pernyataan sikap akan mencakup ketiga objek sikap secara lengkap.

Langkah selanjutnya membuat kisi-kisi instrumen pengungkapan sikap terhadap perilaku seksual remaja sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.1 halaman berikut.

## **2. Skala Penilaian Model Konseling Sebaya untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif Remaja terhadap Perilaku Seksual**

Instrumen ini dikembangkan untuk kepentingan validasi rasional dan kepraktisan model hipotetik konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja. Instrumen validasi rasional model berbentuk skala penilaian menggunakan empat alternatif penilaian yaitu : kurang memadai = satu; cukup memadai = dua; memadai = tiga; dan sangat memadai = empat. Sedangkan

validasi kepraktisan model berbentuk penilaian deskriptif berisi empat pernyataan sebagai berikut: tidak dapat melaksanakan = satu; dapat melaksanakan/mempraktekkan jika dilatih terlebih dahulu = dua; dapat melaksanakan/mempraktekkan setelah mempelajari model dengan seksama = tiga, siap melaksanakan/mempraktekkan = empat.

Kegiatan validasi rasional model melibatkan tiga orang pakar bimbingan dan konseling, sedangkan validasi kepraktisan model melibatkan delapan orang guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri Kota Serang. Keseluruhan aspek penilaian uji rasional dan uji kepraktisan model konseling sebaya disajikan melalui tabel 2.2 berikut

**Tabel 2.1**  
**Kisi-kisi Instrumen Pengungkap Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual**

| Objek Sikap   | KOGNITIF  |          |          |          | AFEKTIF     |           |          |                 | KONATIF      |           | Jml      |           |           |
|---------------|---|----------|----------|----------|-------------|-----------|----------|-----------------|--------------|-----------|----------|-----------|-----------|
|               | Keyakinan   | Ide      | Konsep   | Pendapat | Rasa Hormat | Rasa suka | Simpatis | Rasa ingin tahu | Tindakan     |           |          |           |           |
| BIOLOGIS      | 1. Organ seksual  |          |          |          |             |           | 20       |                 | 19, -21      |           | 3        |           |           |
|               | 2. Ciri Kematangan seksual  |          |          |          |             |           |          |                 | -22          |           | 1        |           |           |
|               | 3. Memelihara kesehatan organ reproduksi                            |          |          |          |             |           |          |                 | 13,14,       |           | 2        |           |           |
|               | 4. Proses reproduksi  |          | -18      | 3        |             |           |          |                 | -17          |           | 3        |           |           |
| PSIKOSOSIAL   | 5. Perasaan Tertarik pada Lawan Jenis                               |          |          |          |             |           | 9, 10,   |                 |              |           | 2        |           |           |
|               | 6. Keinginan untuk Berkencan  |          | -23      | -24,     |             |           |          |                 |              |           | 3        |           |           |
|               | 7. Kesetiaan  |          |          |          |             | 4, 5      |          |                 |              |           | 2        |           |           |
|               | 8. Mengambil keputusan secara mandiri                               |          |          |          |             |           |          |                 | 15, -25, -26 |           | 3        |           |           |
|               | 9. Hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis               |          |          |          | -27         |           | 6,7,8    |                 |              |           | 4        |           |           |
|               | 10. Minat pada berbagai kegiatan yg melibatkan lelaki dan perempuan |          |          |          |             |           |          | 11              |              |           | 2        |           |           |
|               | 11. Melakukan peran Sex   |          |          |          |             |           |          |                 | 16           |           | 1        |           |           |
| KULTURAL      | 12. Nilai dalam perilaku sex  |          |          | -29      |             |           |          |                 |              |           | 1        |           |           |
|               | 13. Mengembangkan makna hidup                                       | -31      | 1, 2     | -30      |             |           |          |                 |              |           | 4        |           |           |
| <b>Jumlah</b> |   | <b>1</b> | <b>3</b> | <b>3</b> | <b>3</b>    | <b>3</b>  | <b>3</b> | <b>3</b>        | <b>10</b>    | <b>11</b> | <b>2</b> | <b>10</b> | <b>31</b> |

**Tabel 2.2**  
**Kisi-kisi Skala Penilaian Rancangan Model Konseling**  
**Sebaya untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif**  
**Remaja terhadap Perilaku Seksual**

| No | Bagian                               | Sub Bagian/ Aspek  | No Item |
|----|--------------------------------------|--|---------|
| I  | Landasan Teoretik                    | A. Rasional Model  | 1       |
|    |                                      | B. Hakekat dan Prinsip-prinsip Konseling Sebaya                | 2       |
|    |                                      | C. Batasan Konsep dan Objek Sikap                              | 3       |
|    |                                      | D. Asumsi-asumsi   | 4       |
| II | Pedoman Pelaksanaan Konseling Sebaya | A. Tujuan Konseling Sebaya                                     | 5       |
|    |                                      | B. Sasaran Konseling Sebaya                                    | 6       |
|    |                                      | C. Materi Pembekalan Konseling Sebaya                          | 7       |
|    |                                      | D. Tahap - tahap Pengembangan Konseling Sebaya                 | 8       |
|    |                                      | E. Interaksi Antara Konselor Ahli, Konselor Sebaya dan Konseli | 9       |
|    |                                      | F. Langkah - langkah Pelaksanaan Konseling Sebaya              | 10      |
|    |                                      | G. Evaluasi  | 11      |
|    |                                      | H. Tanggungjawab dan Kualifikasi Konselor                      | 12      |
|    |                                      | I. Dukungan Sistem   | 13      |

### 3. Penimbangan Instrumen

Guna memperoleh instrumen yang layak dipakai, setiap instrumen yang dikembangkan dikoreksi oleh tiga orang penimbang untuk dikaji secara rasional dari segi konstruk, isi dan redaksi item, serta ditelaah kesesuaian item dengan aspek-aspek yang akan diungkap. Ketiga penimbang adalah doktor bimbingan dan konseling Universitas Pendidikan Indonesia yang memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai. Setiap penimbang memberikan koreksinya terhadap item yang menurut penimbang kurang layak, baik secara konstruk, isi maupun bahasa, dilakukan revisi seperlunya sesuai dengan saran-saran para penimbang tersebut.

Setelah dilakukan revisi instrumen berdasarkan saran dan masukan para penimbang, selanjutnya dilakukan uji ketepatan skala, uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil ketiga uji tersebut, peneliti memperoleh 31 pernyataan terbaik sebagai item instrumen baku. Menurut Azwar (2008: 147), jumlah tersebut cukup memadai, asalkan setiap indikator telah terwakili. Ia menyatakan dari keseluruhan pernyataan yang telah dihitung nilai skala, biasanya dipilih sekitar 20 - 25 pernyataan terbaik saja untuk diikutsertakan dalam skala sikap. Menurutnya, pernyataan terbaik maksudnya adalah pernyataan yang mempunyai daya beda yang tinggi untuk memisahkan antara mereka yang termasuk dalam kelompok responden yang mempunyai sikap positif dan mereka yang termasuk dalam kelompok responden yang mempunyai sikap negatif. Dengan kata lain, suatu pernyataan yang mempunyai daya beda tinggi memberikan skor rendah bagi responden yang sikapnya negatif dan memberikan skor yang tinggi kepada responden yang sikapnya positif. Pengertian ini sama dengan konsistensi item - total.

Dari 31 item instrumen baku ini terdiri dari 14 pernyataan negatif (*unfavorable statements*) dan 17 pernyataan positif (*favorable statements*). Kedua angka tersebut dianggap mendekati angka yang seimbang. Azwar (2008: 107) menyatakan bahwa suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan positif (*favorable statements*) dan pernyataan negatif (*unfavorable statements*) dalam jumlah yang kurang lebih seimbang. Variasi pernyataan positif dan pernyataan negatif ini disajikan agar responden memikirkan lebih hati - hati isi pernyataan sebelum merespon sehingga stereotip responden dalam menjawab dapat dihindari sekaligus untuk menguji konsistensi subjek dalam memberikan jawaban terhadap indikator sikap yang hendak diungkap.

Pada langkah berikutnya, sebelum dilakukan uji coba instrumen, dihadirkan enam siswa kelas dua SMP Negeri beserta dua orang konselor (guru pembimbing) untuk melakukan uji keterbacaan terhadap setiap butir item dalam instrumen. Dari uji keterbacaan diperoleh masukan untuk perbaikan bahasa disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan kemampuan bahasa siswa SMP Negeri dan penyederhanaan pilihan jawaban yang semula lima pilihan (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, kurang setuju, tidak setuju) menjadi empat pilihan jawaban dengan meniadakan pilihan ragu-ragu.

Alasan meniadakan pilihan ragu-ragu untuk menghindari kecenderungan siswa mencari titik aman sebagai jalan pintas ketika menjawab pernyataan yang tidak yakin akan pilihannya, sehingga jawaban siswa cenderung spekulatif. Setelah dilakukan perbaikan item instrumen, selanjutnya dilakukan ujicoba terbatas instrumen pada 82 siswa dari dua SMP Negeri yang ada di Kota Serang.

#### 4. Uji Ketepatan Skala, Validitas dan Reliabilitas Instrumen

- a. Uji Ketepatan Skala Setiap Butir Item  
Menghitung ketepatan skala menggunakan rumus berikut.

$$t = \frac{X_H - X_L - X_L}{\sqrt{\frac{S_H^2}{n_H} + \frac{S_L^2}{n_L}}}$$

Keterangan:

$X_H$  = Skor rata-rata pernyataan yang ditetapkan pada kelompok tinggi

$X_L$  = Skor rata-rata pernyataan yang ditetapkan pada kelompok rendah

$X_H^2$  = Varian distribusi respon dari pernyataan kelompok tinggi



$X_L^2$  = Varian distribusi respon dari pernyataan kelompok rendah

$n_H$  = Jumlah subyek pada kelompok tinggi

$n_L$  = Jumlah subyek pada kelompok rendah

b. Uji Validitas Butir Item sebagai berikut:

1) Menghitung koefisien korelasi product moment atau r hitung ( $r_{xy}$ ), dengan menggunakan rumus berikut:

$$r_x = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2006: 170)

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Item soal yang dicari validitasnya

Y = Skor total yang diperoleh sampel

2) Mencari nilai t hitung

Setelah mendapatkan r hitung, kemudian untuk menguji nilai signifikansi validitas butir soal tersebut, peneliti melakukan uji t dengan menggunakan rumus berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{N-2}}}$$

(Santoso, 2001: 287)

Keterangan :

r : Nilai koefisien korelasi

N : Jumlah sampel

Setelah diperoleh nilai  $t_{hitung}$  maka, langkah selanjutnya adalah menentukan  $t_{tabel}$  dengan  $df = n - 2 = 82 - 2 = 80$  dengan  $df = 80$  dan pada nilai alpha sebesar 95 % didapat nilai  $t_{(0,95; 80)} = 1,66$

### 3) Proses Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan didasarkan pada uji hipotesis dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika  $t$  hitung positif, dan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka butir soal valid
- Jika  $t$  hitung negatif, dan  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka butir soal tidak valid

Sebagai contoh akan dihitung uji validitas untuk item nomor 5 sebagai berikut.

- (a) Mencari atau menghitung koefisien korelasi product moment ( $r_{xy}$ ) dan  $t$  hitung dari masing-masing item. Untuk koefisien korelasi product moment ( $r$  hitung) item soal nomor 5 adalah 0,24 dan  $t$  hitung untuk item nomor 5 adalah 2,18.
- (b) Langkah selanjutnya setelah diperoleh  $t$  hitung adalah menentukan  $t$  tabel dengan  $df = n - 2 = 82 - 2 = 80$ , dengan nilai  $df = 80$  maka pada nilai alpha 95 % nilai  $t$  tabel adalah  $t_{(0,95; 80)} = 1,66$ .
- (c) Dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  diperoleh bahwa  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $2,18 > 1,66$  dan oleh karena itu butir soal/item nomor 5 adalah valid.
- (d) Untuk perhitungan validitas butir soal yang lainnya digunakan bantuan perhitungan program Ms. Exel 2007 (terlampir). Hasil uji validitas diperoleh 31 pernyataan yang valid yaitu nomor 5, 6, 10, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 24, 27, 32, 33, 36, 38, 46, 48, 49, 52, 53, 54, 55, 56, 62, 63, 66, 69, 74, 76, 78. Sedangkan nomor item yang tidak valid sebanyak 26 pernyataan yaitu nomor 7, 8, 9, 15, 19, 23, 25, 28, 29, 30, 31, 37, 40, 41, 42, 44, 50, 57, 59, 61, 64, 65, 67, 68, 70, 72.

c. Uji Reliabilitas Instrumen Skala Sikap terhadap Perilaku Seksual

Setelah diuji validitas setiap item pernyataan, selanjutnya skala sikap diuji tingkat reliabilitasnya. Reliabilitas berhubungan dengan masalah ketetapan atau konsistensi instrumen. Artinya dapat menghasilkan data yang sama meskipun dilakukan beberapa kali. Skala sikap ini memiliki skor 0 - 3, maka untuk uji reliabilitas menggunakan rumus alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{(k-1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2_t} \right)$$

(Arikunto, 2006: 196)

Keterangan :

- $r_{11}$  = Reliabilitas Instrumen  
 $k$  = Banyaknya Butir Item  
 $\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir  
 $\sigma^2_t$  = Varian total

Rumus untuk mencari varians semua item adalah :

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

- $\sigma^2$  = Varians Total  
 $\sum x^2$  = Jumlah Kuadrat Item Total  
 $\frac{(\sum x)^2}{N}$  = Jumlah Item Total (No 1 - 31) dikuadratkan  
 $N$  = Banyaknya sampel

Dengan menggunakan bantuan perhitungan program Ms Exel 2007, peneliti memperoleh :

Jumlah varian ( $\sum \sigma_b^2$ ) = 21,72

Varian total ( $\sigma^2$ ) = 84,97

Reliabilitas ( $r_{11}$ ) = 0,77 (kuat)

Dengan menggunakan kriteria pada tabel 2.3, maka instrumen ini memiliki reliabilitas yang kuat ( $r_{11}:0,77$ ). Berikut tabel 2.3 pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007:184) pada halaman berikut .

**Tabel 2.3**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 - 0,199       | Sangat rendah    |
| 0,20 - 0,399       | Rendah           |
| 0,40 - 0,599       | Sedang           |
| 0,60 - 0,799       | Kuat             |
| 0,80 - 1,000       | Sangat kuat      |

#### **D. Subjek Penelitian**

Penentuan subjek penelitian dilakukan dua tahap. Tahap pertama, menentukan sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian dan tahap kedua menentukan siswa yang akan menjadi subjek penelitian. Penelitian dilakukan di sembilan SMP Negeri yang ada di Kota Serang, yang dikelompokkan menjadi tiga, pertama : SMP Negeri dalam kota sebanyak tiga sekolah, yaitu SMPN 1 Serang; SMPN 2 Serang; SMPN 4 Serang; kedua, SMP Negeri pinggir kota sebanyak tiga SMPN yaitu SMPN 6 Kota Serang, SMPN 7 Kota Serang, SMPN 10 Kota Serang; ketiga, SMP Negeri luar Kota Serang sebanyak tiga SMP yaitu SMPN 5 Kota Serang, SMPN 16 Kota Serang dan SMPN 19 Kota Serang. Dasar penentuan lokasi penelitian pada sembilan SMP Negeri tersebut antara lain: memiliki guru bimbingan dan konseling yang berlatarbelakang pendidikan Bimbingan dan Konseling, Guru Bimbingan dan Konseling bekerja fokus pada layanan Bimbingan dan Konseling tidak merangkap mengajar, Guru Bimbingan dan Konseling siap kolaborasi, dan SMP Negeri tersebut secara geografis mewakili SMP Negeri dalam kota, SMP Negeri pinggir kota dan SMP Negeri luar Kota Serang.

Karakteristik ketiga kelompok SMP Negeri Kota Serang dalam penelitian ini dijelaskan berikut. Pertama, karakteristik SMP Negeri dalam kota, adalah lokasi sekolah sangat strategis karena terletak di tengah kota yang dilewati kendaraan umum seperti angkot, beca, taxi selama 24 jam sehingga mobilitas siswa sangat lancar; kedua, karakteristik SMP Negeri pinggir kota, adalah lokasi sekolah kurang strategis, jarang dilewati kendaraan umum seperti angkot, tidak ada beca dan taxi bahkan berganti kendaraan sehingga mobilitas siswa kurang lancar; ketiga, karakteristik SMP Negeri luar kota adalah lokasi sekolah di tengah perkampungan atau dekat area sawah/ladang jauh dari jalan umum, kendaraan umum hanya lewat ketika mengantar siswa berangkat atau menjelang siswa pulang sekolah, tidak ada beca, ojeg ataupun taxi.

Populasi penelitian adalah siswa kelas dua pada tahun pelajaran 2009 - 2010 dari sembilan SMPN Kota Serang berjumlah 2.798 dengan rincian sebagai berikut: SMPN 1 Serang sebanyak : 343 siswa; SMPN 2 Serang 238 siswa ; SMPN 4 Serang sebanyak: 320 ; SMPN 6 Serang sebanyak: 353; SMPN 7 Serang sebanyak : 304 siswa; SMP N 10 Serang sebanyak: 390 siswa; SMPN 5 Kota Serang sebanya : 377 siswa; SMPN 16 Kota Serang sebanyak: 302 siswa dan SMPN 19 sebanyak 171 siswa. Populasi Penelitian disajikan melalui tabel 2.4 berikut.

**Tabel 2.4**  
**Populasi Penelitian**

| No | Nama Sekolah              | Jumlah Siswa |
|----|---------------------------|--------------|
| 1. | SMP Negeri 1 Kota Serang  | 343          |
| 2. | SMP Negeri 2 Kota Serang  | 238          |
| 3. | SMP Negeri 4 Kota Serang  | 320          |
| 4. | SMP Negeri 5 Kota Serang  | 377          |
| 5  | SMP Negeri 6 Kota Serang  | 353          |
| 6  | SMP Negeri 7 Kota Serang  | 304          |
| 7  | SMP Negeri 10 Kota Serang | 390          |

|   |                           |       |
|---|---------------------------|-------|
| 8 | SMP Negeri 16 Kota Serang | 302   |
| 9 | SMP Negeri 19 Kota Serang | 171   |
|   | Jumlah                    | 2.798 |

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengambilan sampel, pertama pengambilan sampel sekolah dilakukan secara purposive artinya yang memenuhi empat kriteria seperti yang telah dipaparkan di atas. Teknik ini merupakan salah satu teknik nonprobability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2006: 84).

Kedua, pengambilan subyek penelitian dilakukan secara acak (*random*) pada siswa kelas dua dari sembilan SMP Negeri yang mewakili tiga kategori SMP Negeri dalam kota, pinggir kota dan luar kota yang menjadi sampel kelompok eksperimen, kelompok kontrol-1 (k - 1) dengan pemberian informasi triad Kesehatan Reproduksi Remaja dan kelompok kontrol - 2 (k - 2) tanpa pemberian informasi. Rincian subjek penelitian disajikan melalui tabel 2.5 berikut.

**Tabel 2.5**  
**Subjek Penelitian**

| <b>Tahap Penelitian</b> | <b>Subjek</b>                    | <b>Jumlah</b> |
|-------------------------|----------------------------------|---------------|
| Studi Pendahuluan       | Siswa Kelas 2 SMPN Kota Serang   | 636           |
|                         | Guru Bimbingan dan Konseling     | 9             |
| Validasi Model          | Pakar Bimbingan dan Konseling    | 3             |
|                         | Praktisi Bimbingan dan Konseling | 8             |
| Uji Coba Model          | Kelompok Eksperimen              |               |
|                         | 1. Dalam Kota : SMP N 2 Serang   | 30            |
|                         | 2. Pinggir Kota : SMPN 10 Serang | 30            |
|                         | 3. Luar Kota : SMP N 16 Serang   | 30            |
|                         | Kelompok Kontrol-1               |               |
|                         | 1. Dalam Kota : SMP N 4 Serang   | 30            |
|                         | 2. Pinggir Kota : SMP N 6 Serang | 30            |
|                         | 3. Luar Kota : SMP N 5 Serang    | 30            |
|                         | Kelompok Kontrol-2               |               |
|                         | 1. Dalam Kota : SMP N 1 Serang   | 30            |
|                         | 2. Pinggir Kota : SMPN 10 Serang | 30            |
|                         | 3. Luar Kota : SMPN 19 Serang    | 30            |

## **E. Tahap-Tahap Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

### **1. Studi Pendahuluan**

Studi ini dilakukan untuk memperoleh informasi awal sebagai dasar pengembangan model. Studi pendahuluan ada tiga kegiatan yaitu studi literatur; studi lapangan dan pra tes. Studi literatur dilakukan untuk menelaah teori dan konsep yang relevan mengenai konseling sebaya, faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, Aspek seksualitas manusia, perkembangan seksualitas manusia, dan penelitian terdahulu. Sumber kajian literatur berupa buku teks, jurnal, laporan penelitaian dan artikel yang relevan.

Studi lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai: masalah perilaku seksual remaja SMP Negeri Kota Serang; faktor penyebab munculnya masalah perilaku seksual pada remaja SMP Kota Serang; upaya dalam mengatasi masalah perilaku seksual pada remaja SMP Kota Serang. Studi lapangan dilakukan dengan survey dan wawancara kepada siswa kelas dua di sembilan SMP Negeri Kota Serang, masing-masing mewakili SMP Negeri Dalam Kota, SMP Negeri Pinggir Kota dan SMP Negeri Luar Kota.

Kegiatan ke tiga yakni pra tes dimaksudkan untuk mengetahui profil sikap terhadap perilaku seksual remaja dilihat dari jenis kelamin dan lokasi sekolah. Pra tes dilakukan terhadap 636 orang siswa dari sembilan SMP yang mewakili SMP Dalam Kota, SMP Pinggir Kota dan SMP Luar Kota. Wawancara dilakukan kepada guru Bimbingan dan Konseling di sembilan SMP Negeri yang sama, dilakukan untuk mengetahui model layanan bimbingan terkait dengan penanganan masalah sikap terhadap perilaku seksual remaja di sekolah. Selanjutnya dari temuan studi pendahuluan ini, peneliti menganalisis model

faktual konseling sebaya yang akan menjadi bahan masukan dalam menyusun draft dan perangkat model konseling sebaya yang akan dilakukan pada tahap berikutnya.

## **2. Tahap Penyusunan Model.**

Setelah memperoleh landasan teoretis mengenai konseling sebaya dan data awal mengenai sikap terhadap perilaku seksual remaja, maka kegiatan berikutnya adalah menyusun draft model konseling sebaya; dan menyusun perangkat model. Deskripsi dari kedua kegiatan tersebut sebagai berikut.

Penyusunan draft model konseling sebaya terdiri dari:

Bagian I Pedoman Umum berisi :

- a. Rasional model
- b. Hakekat dan prinsip-prinsip konseling sebaya
- c. Batasan sikap dan objek sikap
- d. Asumsi - asumsi.

Bagian II Pedoman Pelaksanaan Konseling Sebaya berisi :

- a. Tujuan konseling sebaya;
- b. Sasaran konseling sebaya;
- c. Materi pembekalan konseling sebaya;
- d. Tahap - tahap pengembangan konseling sebaya
- e. Interaksi antara konselor ahli, "konselor sebaya" dan konseli
- f. Langkah - langkah pelaksanaan konseling sebaya
- g. Evaluasi
- h. Tanggungjawab dan kualifikasi konselor.
- i. Dukungan sistem.

Sedangkan perangkat model konseling sebaya, berupa modul pembekalan konselor sebaya yang terdiri dari : modul A berisi tentang orientasi kegiatan pembekalan konselor sebaya; modul B berisi tentang objek sikap; modul C berisi tentang



pengenalan konseling sebaya; dan modul D berisi tentang keterampilan dasar konseling. Modul A dan modul C, berfungsi sebagai materi pengantar dari kedua materi inti tentang objek sikap (Modul B) dan materi keterampilan dasar konseling (Modul D). Substansi draft model dituangkan pada bagian I dan bagian II, sedangkan modul A, modul B, modul C dan Modul D merupakan suplemen model.

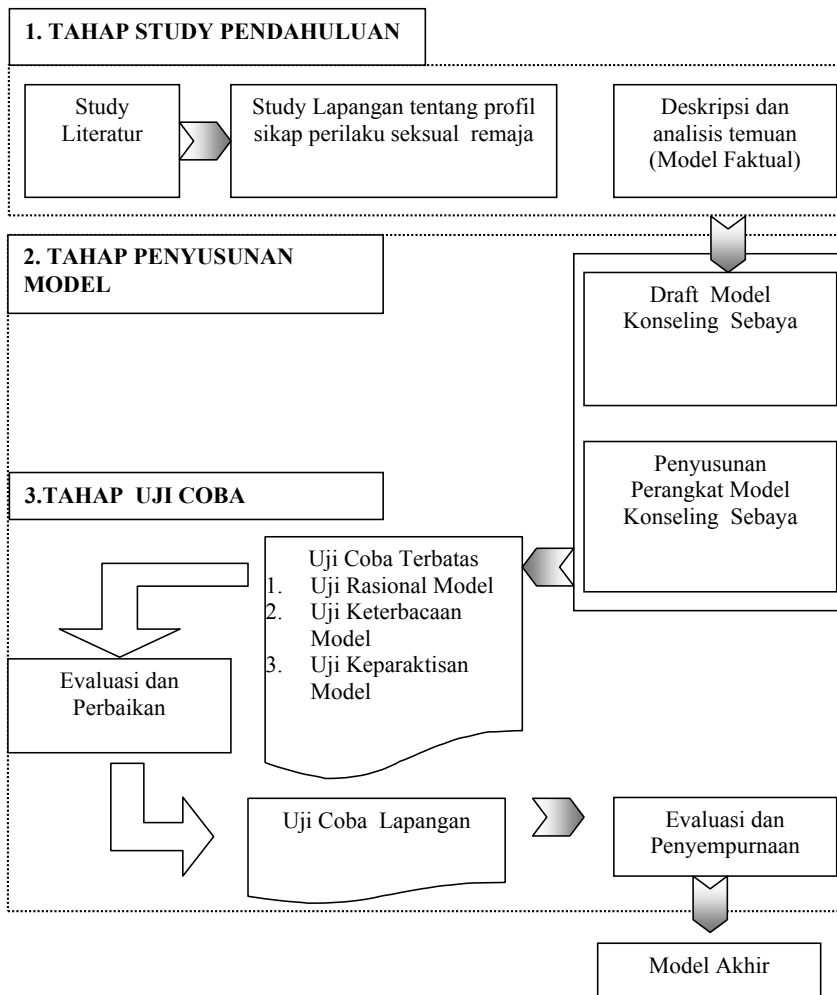
### **3. Ujicoba Model**

Pada tahap ini ada empat kegiatan, yaitu: uji coba terbatas untuk kelayakan model; evaluasi dan perbaikan; uji coba lapangan, dan evaluasi dan penyempurnaan. Uji kelayakan Model Konseling Sebaya Untuk Membantu Mengembangkan Sikap positif terhadap Perilaku Seksual Remaja, berupa:

- a. Uji rasional model yaitu dengan cara dilakukan penimbangan oleh tiga pakar Bimbingan dan Konseling. Penimbangan para pakar diperlukan untuk mendapatkan masukan konseptual dalam rangka penyempurnaan landasan teoretik model. Ketiga pakar tersebut adalah doktor bimbingan dan konseling Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung yang memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai.
- b. Uji keterbacaan model, dengan melibatkan enam orang siswa SMP Negeri 2 Kota Serang.
- c. Uji kepraktisan model, dilakukan melalui diskusi terfokus yang melibatkan delapan Guru Bimbingan dan Konseling yang bertugas di delapan SMP Negeri Kota Serang dan menjadi tempat penelitian. Berdasarkan hasil uji kelayakan model dalam uji coba terbatas, selanjutnya dilakukan evaluasi dan perbaikan draft model, kemudian dilakukan uji lapangan, dievaluasi dan disempurnakan.
- d. Ujicoba lapangan dilakukan pada sembilan SMP Negeri Kota Serang yang terdiri dari tiga kelompok eksperimen

dengan perlakuan (X1); tiga kelompok kontrol - 1 dengan perlakuan (X2) yaitu pemberian layanan informasi serta serta tiga kelompok kontrol - 2 tanpa pemberian perlakuan. Tiga kelompok ini mewakili lokasi SMP Negeri Dalam Kota, SMP Negeri Pinggir Kota, dan SMP Negeri Luar Kota.

Selanjutnya ketiga tahapan kegiatan penelitian dan pengembangan model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.1**  
**Tahap Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Model**

## F. Teknik Analisis Data

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data mengenai sikap terhadap perilaku seksual remaja, data kualitas Pedoman Umum Konseling Sebaya dan data tentang kualitas aplikasi Pedoman Pelaksanaan Konseling Sebaya merupakan data kuantitatif. Sedangkan data tentang frekuensi dan intensitas terjadinya proses konseling, data tentang pendapat subjek selama mengikuti sesi perlakuan, dan data kualitas Modul Pembekalan Konseling Sebaya merupakan data kualitatif. Untuk menganalisis data kuantitatif digunakan analisis statistik inferensial (Furqon, 2008: 145), dan untuk data kualitatif menggunakan analisis deskriptif (Sugiyono, 2007: 244; Furqon, 2008: 144). Sebelum menganalisis data kuantitatif dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians data gain dengan menggunakan uji kolmogorov - smirnov.

Analisis statistik inferensial dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang berbunyi: "Apakah Model Konseling Sebaya Efektif untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif terhadap Perilaku Seksual Remaja SMP Negeri Kota Serang". Teknik statistik yang digunakan adalah uji  $t$  independen gain.

Analisis statistik inferensial juga dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor tiga dan empat yang berbunyi sebagai berikut: "Apakah Model Konseling Sebaya Efektif untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif terhadap Perilaku Seksual Remaja dilihat dari Jenis Kelamin" dan "Apakah Model Konseling Sebaya Efektif untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif terhadap Perilaku Seksual Remaja dilihat dari Lokasi Sekolah". Analisis data yang digunakan adalah uji anava dua jalur dengan terlebih dahulu menguji normalitas dan homogenitas varians data.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor satu yang berbunyi: “Bagaimana profil sikap remaja terhadap perilaku seksual di SMP Negeri Kota Serang?”. Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor dua yang berbunyi: “Bagaimana model konseling sebaya yang efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja SMP Negeri Kota Serang?”, menggunakan analisis induktif berdasarkan pertimbangan konseptual dan kondisi aktual. Analisis Kelayakan Model Konseling Sebaya untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif terhadap Perilaku Seksual Remaja dilihat dari unsur-unsur model konseling sebaya untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif terhadap Perilaku Seksual Remaja, meliputi: rumusan alasan perlunya konseling sebaya; rumusan tujuan konseling sebaya; rumusan sasaran konseling sebaya; rumusan materi pembekalan konseling sebaya; rumusan metode, media dan waktu pembekalan konseling sebaya; rumusan pengorganisasian konseling sebaya; rumusan evaluasi dan indikator keberhasilan.

Berikut teknik yang digunakan dalam menganalisis kelayakan model, yaitu:

1. Uji rasional model melibatkan pakar konseling
2. Uji keterbacaan (*readability*) model melibatkan siswa dan guru pembimbing/konselor sekolah.
3. Uji kepraktisan (*useability*) model dilakukan dalam diskusi terfokus, membahas:
  - a. Kontribusi model terhadap pencapaian tujuan layanan bimbingan konseling di sekolah
  - b. Peluang keterlaksanaan penerapan model
  - c. Kesesuaian model dengan tingkat perkembangan siswa
  - d. Kemampuan guru pembimbing/konselor sekolah dalam mengorganisasikan pelaksanaan model

- e. Diskusi terfokus untuk menganalisis kepraktisan model melibatkan siswa dan guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah.

Analisis efektifitas Model Konseling Sebaya untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif terhadap Perilaku Seksual Remaja dilakukan dengan menganalisis perubahan gain sikap terhadap perilaku seksual remaja sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) mengikuti konseling sebaya antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol - 1 dan kelompok kontrol - 2 melalui pengujian model di lapangan pada sembilan SMP Negeri Kota Serang. Uji model di lapangan diberikan kepada kelompok eksperimen (perlakuan X1) di tiga sekolah yaitu: 1) SMP Negeri 2 Kota Serang mewakili SMPN dalam Kota; 2) SMP Negeri 10 Kota Serang mewakili SMP Negeri Pinggir Kota; dan 3) SMP Negeri 16 Kota Serang mewakili SMP Negeri Luar Kota.

Penelitian ini menggunakan dua kelompok kontrol, pertama: kelompok kontrol dengan perlakuan pemberian informasi triad KRR (perlakuan X2); kedua, kelompok kontrol tanpa perlakuan. Kelompok kontrol dengan pemberian informasi triad KRR diberikan di tiga sekolah yaitu: 1) SMP Negeri 4 Kota Serang mewakili SMP Negeri dalam Kota; 2) SMP Negeri 6 Kota Serang mewakili SMP Negeri Pinggir Kota; dan 3) SMP Negeri 5 Kota Serang mewakili SMP Negeri Luar Kota. Untuk kelompok kontrol tanpa perlakuan diberikan di tiga sekolah, yaitu: 1) SMP Negeri 1 Kota Serang mewakili SMP Negeri Dalam Kota; 2) SMP Negeri 7 Kota Serang mewakili SMP Negeri Pinggir Kota dan 3) SMP Negeri 19 Kota Serang mewakili SMP negeri Luar Kota. Pengujian efektifitas model menggunakan desain kuasi eksperimen seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2.6**  
**Deskripsi Uji Model Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

| Kelompok                                      | Pre-test | Perlakuan | Post - test |
|---|----------|-----------|-------------|
| Eksperimen<br>(Konseling sebaya)              | O 1      | X1        | O2          |
| Kontrol - 1<br>(Layanan informatif triad KRR) | O3       | X2        | O4          |
| Kontrol - 2<br>(tanpa perlakuan)              | O5       | -         | O6          |

Dari pengolahan dan analisis data, dihasilkan model Konseling Sebaya Untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif terhadap Perilaku Seksual Remaja SMP Negeri Kota Serang. Pola penyekoran setiap butir soal pernyataan disajikan seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2.7**  
**Pola Penyekoran Butir Pernyataan Sikap**

| Pernyataan | Alternatif Jawaban |        |               |              |
|------------|--------------------|--------|---------------|--------------|
|            | Sangat Setuju      | Setuju | Kurang Setuju | Tidak Setuju |
| Positif    | 3                  | 2      | 1             | 0            |
| Negatif    | 0                  | 1      | 2             | 3            |

Data diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan Skor maksimal ideal yang diperoleh sampel:  
Skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi,  $31 \times 3 = 93$
- 2) Menentukan Skor terendah ideal yang diperoleh sampel:  
Skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah
- 3) Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel:  
Rentang skor = Skor maksimal ideal - skor minimal ideal

- 4) Mencari interval skor:  
Interval skor = Rentang skor / 3

Setelah melalui langkah langkah diatas, kemudian didapat kriteria seperti pada tabel 2.8 berikut.

**Tabel 2.8**  
**Kriteria dan Rentang Skor Pernyataan Sikap**

| Kriteria | Rentang  |
|----------|--|
| Positif  | $X > \text{Min Ideal} + 2.\text{Interval}$   |
| Netral   | $\text{Min Ideal} + \text{Interval} < X \leq \text{Min Ideal} + 2.\text{Interval}$ |
| Negatif  | $X \leq \text{Min Ideal} + \text{Interval}$  |

(Sudjana 1996 : 47)

Ujicoba model lapangan dilakukan uji t independent dengan cara membandingkan data *normalized gain*, antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (diberi perlakuan dengan model lain). Tujuan uji t ini adalah untuk diperoleh fakta empirik tentang keefektifan model tersebut dibandingkan dengan “model lain” yang diterima oleh kelompok kontrol. Teknik pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* disingkat SPSS versi 17.0 (Santoso, S., 2001: 12). Adapun tahapan-tahapan uji t independent (*independent sample t test*), mengikuti rumus *normalized gain* sebagai berikut.

$$G = \frac{(\text{skor sesudah } \%) - (\text{skor sebelum } \%)}{100 - (\text{skor sebelum } \%)}$$

(Coletta, V. P., Phillips, J.A., & Steinert, J. J., 2007)

Selanjutnya, uji t independent dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

a. Uji Hipotesis

$$H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$$

“Model konseling sebaya tidak efektif dalam membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual pada remaja SMP Negeri Kota Serang”

$$H_1 : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

“Model konseling sebaya efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual pada remaja SMP Negeri Kota Serang”

b. Dasar Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara, yaitu membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan tingkat keyakinan 95%.

Berdasarkan nilai t hitung, maka :

Terima  $H_0$  jika  $t_{1 - \frac{1}{2}\alpha} < t_{\text{hitung}} < t_{\frac{1}{2}\alpha}$ , dimana  $t_{1 - \frac{1}{2}\alpha}$  didapat dari daftar tabel t dengan dk =  $(n_1 + n_2 - 1)$  dan peluang  $1 - \frac{1}{2}\alpha$ . Untuk harga - harga t lainnya  $H_0$  ditolak. Berdasarkan angka probabilitas (nilai p)

Jika nilai  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika nilai  $p > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima

c. Mencari nilai t hitung dengan rumus

$$t_{\text{Hitung}} = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(Furqon, 2008: 181)

Dimana :

$\bar{Y}_1$  = rata rata data control

$\bar{Y}_2$  = rata rata data eksperimen



- $n_1$  = banyak sampel kelas kontrol
- $n_2$  = banyak sampel kelas eksperimen
- $s_1^2$  = varians kelompok kontrol
- $s_2^2$  = varians kelompok eksperimen

## BAB III

# TEORI DAN STUDI EMPIRIS SIKAP DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA

### A. Definisi Sikap dan Perilaku Seksual

Sikap telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Secara historis, istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer pada tahun 1862 yang diartikan sebagai status mental seseorang (Allen, Guy, & Edgley, 1980). Dalam bidang eksperimen, definisi sikap diperluas oleh Lange (1888) tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Menurutnya, istilah sikap dalam bidang eksperimen merupakan studi mengenai respons untuk menggambarkan kesiapan subjek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Selanjutnya, sejak Thomas & Znaniecki (1918) menyatakan bahwa Psikologi Sosial adalah studi ilmiah mengenai sikap maka konsepsi sikap pun telah diterima secara formal dalam dunia pengetahuan.

Mengenai banyaknya definisi sikap, Saifuddin Azwar (2008: 4 - 5) mengelompokkan tiga puluh definisi sikap yang ditemukan Berkowitz (1972) ke dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili Thurstone yang memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis. Kedua, kerangka pemikiran yang menyatakan sikap merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Ketiga, kerangka skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini, sikap merupakan konstelasi komponen - komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Definisi sikap dengan pendekatan teoretik dan operasional dikemukakan Allport dalam Mar'at, (1981: 13) 'An attitude toward any given object, idea or person is an enduring system with a cognitive component, an affective component and a behavioral tendency'. Definisi ini sejalan dengan Wrightsman (1977: 317) berikut:

*Attitude is relatively enduring, organization of beliefs around an object or situation predisposing one to respond in some preferential manner. These three stances are reflected by the three components of the most frequent conceptualization of an attitude – the cognitive, the affective and the conative component (Insko & Schopler, 1967; Sheth, 1973 dalam (Wrightsman 1977: 318).*

Selanjutnya Saifuddin Azwar (2008: 24) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen konatif menunjukkan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Senada dengan Rita L. Atkinson dkk (1987: 572) yang menegaskan bahwa komponen kognisi berhubungan dengan keyakinan, ide dan konsep; komponen afeksi menyangkut kehidupan emosional seseorang dan komponen konasi merupakan kecenderungan bertingkah laku. Mann (1969) dalam Saifuddin Azwar (2008: 24) menyatakan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotip yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Bahkan seringkali komponen kognitif ini disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontraversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Komponen konasi berisi

tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Harding, Kutner dkk, (1969) dlm Wringhtsman (1977: 319) menjelaskan komponen kognitif dari sikap meliputi keyakinan, persepsi, dan informasi yang dimiliki seseorang mengenai obyek sikap. Stereotif juga merupakan bagian dari komponen kognitif. Komponen afeksi dari suatu sikap berlawanan dengan kognisi, mengarah pada perasaan emosional positif dan negatif. Perasaan positif meliputi : rasa hormat, suka, simpati; sedangkan perasaan negatif meliputi: jijik, takut, kaget. Dari tiga komponen tiga sifat tersebut, komponen afeksi merupakan aspek yang paling sentral (Wringhtsman 1977: 320). Konasi merupakan komponen yang menekankan bagaimana seseorang merespon. Secara umum, hubungan antara afeksi dan konasi lebih tinggi dari pada hubungan antara kognisi dengan konasi atau hubungan kognisi dengan afeksi, atau dengan kata lain ada kesamaan yang lebih antara perasaan-perasaan seseorang dengan orientasi kebijakannya (perbuatan seseorang) dari pada hubungan antara perasaan dan keyakinan atau antara orientasi perbuatan seseorang dengan keyakinannya. Perbedaan antara keyakinan kognisi dan perasaan sering ditujukan dalam serangkaian skala penilaian (Wringhtsman 1977: 321).

Krech dkk (1962, p. 38 - 40) dalam Wringhtsman (1977: 321) mengidentifikasi tiga karakteristik sikap yang relevan dengan kompleksitasnya. Pertama, sikap mungkin berbeda dalam tingkat keragamannya. Keragaman kognisi (elemen - elemen spesifik) berpadu dalam sikap seseorang terhadap suatu obyek yang mendefinisikan keragaman sikap. Kedua, suatu sikap mungkin bervariasi dalam persesuaiannya atau bervariasi dalam tingkat di mana dalam elemen - elemen dalam sikap saling konsisten satu sama lain. Jika sikap itu sederhana, isu kesesuaiannya tidak relevan, namun sikap beragam (multipleks)

pun bisa lebih cocok atau kurang cocok. Sikap seseorang dapat sederhana juga kompleks. Sikap seseorang dikatakan kompleks bila sikapnya memuat banyak elemen dan juga elemen - elemen tersebut saling bertentangan dengan orang lain. Kompleksitas sikap ditunjukkan pada kekayaan muatan gagasan dalam jumlah reaksi yang dimiliki seseorang tentang obyek tertentu (Scott. W. A., 1968, p. 207). Sebuah sikap kompleks (a *multiplex attitude*) yang kurang memiliki kesesuaian kognisi bukan merupakan kesalahan; kenyataannya, hal ini sering merefleksikan respon yang cerdas dan matang terhadap suatu obyek yaitu kompleksitas dan kemungkinannya tidak berpadu dengan baik (Wrightsman 1977: 322).

Perilaku seksual merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, yakni kata perilaku (*behavior*) dan kata seksual (*sexual*). Kedua kata tersebut dijelaskan sebagai berikut: Perilaku (*behavior*) mempunyai empat arti, yakni:

1. Sebarang respon yang meliputi reaksi, tanggapan, jawaban, balasan yang dilakukan oleh organisme;
2. Secara khusus, bagian dari satu kesatuan pola reaksi;
3. Satu perbuatan atau aktivitas; dan
4. Satu gerak atau kompleks gerak - gerak (Chaplin, 2004: 53).

Kata seksual (*sexual*) mempunyai dua arti sebagai berikut.

1. Menyinggung hal reproduksi atau perkembangbiakan lewat penyatuan individu yang berbeda yang masing-masing menghasilkan sebutir telur dan sperma;
2. Secara umum, menyinggung tingkah laku, perasaan, atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah erogenus, atau dengan proses perkembangbiakan (Chaplin, J. P, 2004: 460).

Untuk memahami sikap terhadap perilaku seksual remaja, peneliti mengelompokkan dalam tiga objek sikap: *Pertama*, objek sikap secara biologis *Kedua*, objek sikap secara psikososial, *Ketiga*, objek sikap secara kultural,

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan maksud sikap positif terhadap perilaku seksual adalah kecenderungan pikiran, perasaan, ucapan dan perbuatan terkait dengan hubungan yang normal antar jenis kelamin yang berbeda, baik secara biologis, psikososial maupun kultural.

## **B. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap**

Sikap seseorang terbentuk melalui interaksi sosial. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing - masing individu sebagai anggota masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Di antara berbagai faktor tersebut, menurut Azwar (2008: 30) ada tujuh faktor yakni : "pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, lembaga agama, dan emosi dalam diri individu". Ketujuh faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, faktor pengalaman pribadi. Penghayatan seseorang terhadap pengalaman berkenaan dengan objek sikap akan membentuk sikap positif ataukah negatif. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Untuk membentuk kesan pribadi yang kuat pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dinamika ini memang tidak sederhana, karena individu sebagai orang yang menerima

pengalaman, akan melakukan tanggapan dan penghayatan sesuai dengan pengalaman lain yang terdahulu, yang relevan (Azwar, 2008: 31).

Faktor kedua, faktor orang lain yang dianggap penting. Seseorang yang dianggap penting adalah orang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat, seseorang yang tidak ingin dikecewakan, atau seseorang yang berarti khusus (*significant others*). Orang yang dianggap penting ini diantaranya orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, dan guru. Middlebrook (1974) dalam Azwar (2008: 32) menyatakan bahwa sikap orang tua dan anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup, namun biasanya apabila dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya maka pengatuh sikap orang tua jarang menang. Bagi seorang anak, persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, untuk menjaga agar ia tidak dianggap asing lalu dikucilkan oleh kelompok.

Faktor ketiga adalah kebudayaan. Kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Sejalan dengan Burrhus Frederic Skinner (Azwar, 2008: 34) sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian tidak lain terbentuk dari pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement (penguatan, ganjaran) yang dialami (Hergenhahn, 1982).

Faktor keempat yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah media massa. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap

terhadap hal tersebut. Pesan – pesan sugestif yang dibawa oleh informasi apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidaklah kecil artinya (Azwar, 2008: 34).

Faktor kelima yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah lembaga pendidikan dan lembaga agama. Keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau dari lembaga agama seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap (Azwar, 2008:36)

Faktor keenam yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah emosional. Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama (Azwar, 2008: 36).

### **C. Aspek Seksualitas Manusia**

BKKBN, (2007) menjelaskan seksualitas manusia menyangkut empat aspek, yakni : Pertama, aspek biologis yaitu anatomi tentang nama dan fungsi organ reproduksi; Kedua, aspek psikologis yaitu minat, dorongan atau motivasi dan perilaku



terhadap seksualitas; Ketiga, aspek sosial yaitu seksualitas dalam hubungan antar manusia sesuai dengan lingkungan sosial; dan Keempat, aspek kultural yaitu nilai-nilai budaya dan moral.

Pertama, aspek biologis meliputi : a. perubahan fisik remaja, b. anatomi organ reproduksi, c. fungsi organ reproduksi, d. ciri kematangan seksual, e. memelihara kesehatan organ reproduksi, f. proses reproduksi (Hurlock, 1992: 210; Sarlito Wirawan, 1989: 51-67; BKKBN, 2003: 31-36).

Kedua, aspek psikologis meliputi : a. minat seks, diwujudkan dalam bentuk selalu mencari informasi mengenai seks seperti haid, hamil, dan aborsi bagi remaja puteri dan informasi mengenai penyakit kelamin, KB dan kenikmatan hubungan seks bagi remaja laki - laki (Hurlock, 1992:227). b. dorongan seks, seperti perasaan tertarik pada lawan jenis (Karl Chadorian (1990) dalam Agustiani (2006: 35), keinginan untuk berkencan dan berhubungan intim dengan lawan jenis (Jensen, 1985:254; Sullivan, 1953; Erikson, 1968 dalam Lindzey, 1985:85), kesetiaan dan loyalitas (Hall & Lindzey, 1985:86; mengambil keputusan secara mandiri (Donvan and Adelson, 1966; Steinberg, 1990 dalam Agustiani 2006:35), c perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek seksualnya dapat orang lain, orang dalam hayalan atau diri sendiri (Sarlito, 1989: 137). Michael Schofield (1965) mengidentifikasi bentuk perilaku seksual sebagai berikut: a. bepergian bersama-sama, b. berciuman, c. petting yaitu kontak jasmaniah antara dua jenis yang berlawanan tanpa melakukan persetubuhan, dilakukan dengan dua cara memegang atau meraba payudara melalui pakaian dan merangsang genital d. aposisi genital yaitu menemukan alat-alat kelamin, tetapi tidak sampai melakukan penetrasi (persetubuhan), e. bersenggama

(Schofield dalam B. Simanjuntak dan Pasaribu, I.I, 1984: 158 - 159)

Hasil penelitian Nuss & Luckey, menjelaskan lima perilaku seksual remaja pada beberapa negara, yaitu : a. pelukan dan pegangan tangan, b. berciuman, c. meraba payudara, d. meraba alat kelamin, e. hubungan seks (1969: 364 - 379).

Ketiga, aspek sosial, meliputi : a. hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis, b. minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan, c. hubungan intim dan romantis dengan lawan jenis (Hurlock, 1992:226 - 229). Marcia (1993: 160) mengajukan beberapa pertanyaan kritis dalam mengembangkan aspek sosial objek sikap terhadap perilaku seksual remaja ini, antara lain: a. atas dasar apa remaja harus memilih pacar atau teman kencan?, b. apa yang dapat diharapkan dari teman kencan secara wajar? c. apa manfaat kencan bagi remaja?.

Keempat, aspek kultural meliputi: a. belajar melakukan peran seks, b. nilai tradisional dalam perilaku seks dan c. mengembangkan makna hidup (Hurlock, 1992: 230; Sarlito Wirawan, 1989: 161; John Hill, 1983 dalam Agustiani, 2006:34). Marcia (1993: 159) membedakan tiga peran seks yaitu maskulin, feminin dan androginus. Nilai tradisional dalam perilaku seks dikaitkan dengan orientasi seksual yakni heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Mengembangkan makna hidup dikaitkan dengan pandangan dan nilai-nilai religius dalam kebiasaan dan filosofi hidup remaja khususnya tanggungjawab etika dan sosialnya. Mengenai nilai-nilai religius secara khusus dibahas pada Pembinaan Etika Seksual Remaja Menurut Islam.

## **D. Teori Perkembangan Seksualitas Manusia**

Saparinah Sadli dalam Hidayana, I.M (2004: 25) mengenalkan tiga pandangan tentang perkembangan seksualitas manusia, yaitu (1) teori psikoanalisa, (2) teori belajar sosial dan (3) psikologi wanita. Ketiga teori tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Teori Psikoanalisa S. Freud**

Teori ini mempersepsikan bahwa perilaku manusia dipengaruhi terutama oleh faktor - faktor intern atau biologisnya, khususnya insting - instingnya (impuls, libido atau dorongan seks, dan energi psikis). Teori ini menurut Saparinah Sadli digolongkan sebagai teori organismik (biologis). Freud menyatakan bahwa proses perkembangan psikoseksual laki-laki dan perempuan dalam usia dini (sebelum 4 tahun) adalah sama. Artinya anak laki - laki dan perempuan sama - sama menempatkan ibunya sebagai obyek cintanya. Sekitar umur (4;0 - 6;0) tahun, anak laki - laki dan perempuan mulai berbeda dalam perkembangan seksualnya. Sebagai anak laki - laki, ia mulai mengadakan identifikasi yang kuat dengan ayahnya dan memilih kualitas kepribadian yang dimiliki ayah sebagai lelaki. Sedangkan anak perempuan pada usia yang sama sebaliknya digambarkan merasa frustrasi karena ia tidak memiliki apa yang dimiliki laki - laki yaitu organ vital yang dikenal dengan konsep 'penis envy'. Freud menjelaskan bahwa perkembangan seksualitas perempuan ditandai oleh tiga sifat khas, yaitu pasif, masokhistis (senang disakiti) dan narsistis (terarah dan mencintai diri sendiri). Disebabkan perbedaan anatomi - biologi antara anak lelaki dan perempuan, maka Freud menyimpulkan bahwa inferioritas perempuan dan superioritas laki - lakilah yang selanjutnya mempengaruhi perilaku seksual dan interaksi antar jenis kelamin di tingkat pribadi dan sosial. Kelemahan teori Freud, terlalu menekankan pada adanya perbedaan

anatomi biologis antara perempuan dan laki - laki dan kurang mempertimbangkan faktor budaya yang cukup berpengaruh pada pembentukan seksualitas dan kepribadian seseorang. Sebagai lelaki, Freud mempunyai perspektif yang memungkinkannya dapat secara baik menjelaskan perkembangan psikoseksual laki - laki, namun ia kurang mampu memahami perkembangan psikoseksual perempuan.

Dalam membahas teori perkembangan seksual manusia, penulis perlu mengeksplor lebih jauh teori psikososial Erikson - seorang psikoanalitik kontemporer - mengingat teori ini menjadi teori utama dalam penelitian ini. Erikson menjabarkan tahap pubertas terpisah dari tahapan genitalitas seperti yang dijabarkan Freud. Erikson tidak membahas aspek psikoseksual dalam hal genitalitas tetapi mengenkalkannya dalam istilah baru yaitu psikososial (Lindzey, 1985: 80 - 81).

Erikson (Hall & Lindzey, 1985:76) mengakui adanya dua aspek perkembangan yaitu aspek psikoseksual dan psikososial dalam skema perkembangan individu. Kedua komponen tersebut menurutnya dapat berkembang positif atau negatif. Jika keseimbangan mengarah pada positif hal itu akan membantu remaja mengatasi krisis di kemudian hari dengan sebuah pilihan yang lebih baik untuk mengatasi hal-hal yang mengganggu keutuhan perkembangan remaja itu sendiri (Erikson, 1959, p. 61) dalam (Hall & Lindzey, 1985: 78). Melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu meningkatkan kapasitas remaja dalam mengatasi aspek psikoseksual dan mengembangkan insting seksual menjadi positif. Sejalan dengan Erikson bahwa perkembangan psikoseksual pubertas (12;0 - 15;0) tahun adalah penting bukan karena kematangan seksual semata tetapi karena pubertas memacu harapan peran dewasa pada masa yang akan datang.

Agustiani, (2006: 34) menjabarkan ada lima aspek dari psikososial Erikson yang harus diperhatikan, yaitu 1) identity: mengemukakan dan mengerti siapa diri sebagai individu; 2) autonomy: menetapkan rasanya mandalam ketidaktergantungan; 3) intimacy: membentuk relasi yang tertutup dan dekat dengan orang lain; 4) sexuality: mengekspresikan perasaan – perasaan dan merasa senang jika ada kontak fisik dengan orang lain dan 5) achievement : mendapatkan keberhasilan dan memiliki kemampuan sebagai anggota masyarakat.

Identity adalah aspek psikososial yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan awal pembentukan identitas. Selama masa ini – yang berlangsung dari pubertas sekitar usia 12;0 tahun sampai akhir usia belasan - remaja mulai merasakan individualitasnya. Pubertas, adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal (Santrock, 2003: 87). Pubertas, merupakan periode maturasi seksual yang mengubah seorang anak menjadi orang dewasa yang matang secara biologis yang mampu melakukan reproduksi seksual. Pubertas dimulai dengan periode pertumbuhan fisik yang cepat yang disertai oleh perkembangan bertahap organ reproduksi dan karakteristik seks sekunder.

Pada masa pubertas ini, remaja laki – laki mengalami banjir hormon testosteron dan hormon estrogen bagi remaja perempuan menyebabkan remaja memiliki hasrat dan dorongan seksual yang sangat besar. Gejolak dan hasrat seks yang besar pada remaja di satu sisi, minimnya pemahaman dan kemampuan mengendalikan libido seks di sisi yang lain menyebabkan remaja 'terjebak' pada beberapa masalah identitas seksual seperti ketidakmampuan remaja dalam mengatur perasaan-perasaan seksual, penampilan dan ketertarikan seksual, pengembangan bentuk-bentuk keintiman yang baru, serta

pembelajaran keterampilan – keterampilan dalam membiasakan perilaku seksual untuk menghindari konsekwensi yang tidak diinginkan.

Kematangan seksual secara biologis pada remaja perempuan ditandai dengan menarche (periode menstruasi pertama) dan mimpi basah atau mengeluarkan cairan seminal pada remaja laki – laki. Terdapat variasi yang luas dalam usia di mana pubertas dimulai dan kecepatan perkembangannya. Sebagian anak perempuan mencapai menarche sedini usia 11;0 tahun, yang lain selambat usia 17;0 tahun; rata – rata usia adalah 12;0 tahun sembilan bulan. Anak laki – laki, rata, mengalami percepatan pertumbuhan matur (kematangan seksual secara biologis) dua tahun lebih lambat dibandingkan anak perempuan (Atkinson dkk, 1987: 189; Santrock, 2003: 92).

Pada periode ini, remaja mulai menyadari bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk menentukan jalan hidup dan merasakan kebutuhan untuk menemukan jati diri serta tujuan hidup mereka. Remaja ingin mengambil peran dalam masyarakat baik dalam peran konvensional maupun peran – peran yang menantang. Masa ini juga merupakan masa menyusun berbagai rencana. Namun pada saat yang bersamaan, remaja mengalami perubahan yang radikal. "Pubertas genital membanjiri tubuh dan imajinasi melalui berbagai cara dan dorongan,...keintiman dengan lawan jenis, menanti remaja dengan begitu banyak kemungkinan dan banyak pilihan" (Erikson, 1968, p. 132 – 133) dalam Lindzey, 1985: 85).

Dalam kondisi seperti itu, remaja sering mengalami kebingungan identitas atau bahkan mengalami krisis identitas. Mereka mengalami konflik tentang bagaimana mengekspresikan dorongan seksual yang tinggi. Mereka ingin membuat keputusan penting tetapi merasa tidak siap. Secara terpisah, mereka ingin berpartisipasi dalam kegiatan sosial tetapi takut akan membuat

kesalahan dan takut salah arah. Mereka mengalami kebingungan dan sering merasa malu serta perilakunya tidak konsisten (Hall & Lindzey, 1985: 86). Remaja mencari identitasnya dalam pergerakan budaya baik yang mendukung nilai-nilai maupun yang bertentangan dengan nilai - nilai yang diajarkan di rumah. Remaja sering melakukan identifikasi yang berlebihan terhadap sang idola atau membentuk klik yang membentuk sejenis identitas kolektif. Dalam identifikasi dengan kliknya, remaja menggunakan kapasitas akan loyalitas dan kesetiaan. Menyeragamkan atau menolak karakteristik yang tidak diharapkan, membuat remaja pada prasangka, diskriminasi bahkan perilaku kriminal. Dalam mengeksplor nilai - nilai dan ideologi, remaja memiliki kapasitas untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, memiliki kebutuhan akan kesamaan etnis dan religi dan kebutuhan untuk memperbaharui atau merubah struktur sosial (Hall & Lindzey, 1985: 86).

Constantinople (1969, p. 358) dalam Lerner & Hultsch (1976: 395) menyatakan bahwa untuk mengatasi krisis identitas, remaja harus menyaring semua sikap yang diterima yang terjadi selama bertahun - tahun dengan penyelesaian krisis pada masa - masa awal. Remaja juga harus menerapkan sense tentang siapa dirinya sehingga sikap tersebut menetap dalam berbagai situasi dan orang lain bisa memahami dan menerima dirinya ketika berinteraksi. Lebih jauh, identitas remaja dicapai ketika remaja mampu mengatasi krisis psikososial yang terjadi di awal dan selama masa remaja. Sebaliknya, jika tidak mampu ia akan mengalami apa yang disebut krisis identitas.

Faktor penyebab krisis identitas seksual di kalangan remaja tidak hanya dipengaruhi faktor fisik biologis tetapi juga faktor psikologis. Penelitian longitudinal Buhrmester (2001) di Amerika, menemukan bahwa keterlibatan seksual pada remaja perempuan di awal masa remaja dikaitkan dengan penghargaan

diri yang rendah, depresi tinggi, aktivitas seksual yang lebih, dan tingkat pendidikan yang rendah (Santrock, 2007: 23). Saat ini, sebagian besar peneliti yang mengkaji seksualitas remaja menemukan satu fakta bahwa sejumlah besar remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum mencapai dewasa (Lerner, 1983: 382). Sementara menurut Buzwell & Rosenthal (1996), menyatakan bahwa beberapa remaja masih perawan dan tidak faham secara seksual. Beberapa remaja memiliki kecemasan yang tinggi tentang seks dan merasa tubuh mereka tidak berkembang dan tidak menarik..., sebagian remaja lain yang merasakan ketertarikan secara seksual, karena memiliki pengalaman secara seksual, dan memiliki kepercayaan dalam kemampuan untuk mengatur situasi seksual (Santrock, 2007: 203).

Autonomy adalah aspek psikososial yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa membentuk diri sebagai individu yang tidak tergantung pada orang lain. Hal ini merupakan suatu proses yang sulit, tidak hanya bagi remaja tapi juga bagi orang lain di sekitarnya. Terdapat tiga perkembangan penting dari autonomy, yaitu : 1) mengurangi ikatan emosional dengan orang tua, 2) mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri, 3) membentuk "tanda personal" dari nilai dan moral (Donvan and Adelson, 1966; Steinberg, 1990 dalam Agustiani, 2006: 35).

Intimacy adalah aspek psikososial yang menjelaskan kemampuan remaja dalam menjalin kedekatan dengan orang lain, khususnya dengan sebaya. Dalam konteks pertemanan, keintiman didefinisikan dalam berbagai cara. Sebagai contoh, telah didefinisikan secara luas meliputi segala sesuatu dalam pertemanan bahwa membuat pertemanan haruslah dekat atau intens. Namun pada kebanyakan studi, keintiman didefinisikan secara sempit sebagai pengungkapan diri atau berbagi tentang pemikiran-pemikiran pribadi. Pengetahuan individu tentang



seorang teman juga digunakan sebagai sebuah indeks keintiman (Selman, 1980; Sullivan, 1953).

Penemuan yang paling konsisten dalam dua dekade terakhir penelitian tentang pertemanan remaja adalah bahwa keintiman merupakan sifat pertemanan yang penting (Berndt & Perry, 1990; Bukowski, Newcomb dan Hoza, 1987). Ketika remaja muda ditanyakan tentang apa yang mereka inginkan dari seorang teman, atau apa yang akan mereka katakan tentang “teman baik - best friend - “ mereka, mereka sering mengatakan bahwa seorang teman baik akan berbagi tentang permasalahan-permasalahan tentang mereka, memahami mereka dan mendengarkan mereka ketika mereka berbicara tentang pikiran dan perasaan mereka. Dalam suatu investigasi, keintiman pertemanan lebih kekal pada usia (13;0 - 16;0) tahun dibanding usia (10;0 - 13;0) tahun (Buhrmester, 1990).

Sullivan (1953) menyatakan bahwa ada peningkatan yang dramatis dalam keakraban (hubungan dekat) selama masa remaja awal. Ia juga berpendapat bahwa teman memainkan peran penting dalam pertumbuhan remaja. Menurutnya, semua orang memiliki kebutuhan sosial dasar meliputi kebutuhan akan kelembutan (perlakuan aman), pertemanan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keintiman, serta hubungan seksual. Apakah kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi atau tidak, akan menentukan perkembangan emosi. Secara khusus, Sullivan percaya bahwa kebutuhan akan keintiman selama masa remaja awal, mendorong remaja untuk mencari teman dekat. Ia berpendapat bahwa jika remaja gagal membina persahabatan, mereka akan mengalami perasaan-perasaan kesepian yang dibarengi dengan menurunnya rasa percaya diri (Santrock, 2007: 321 - 322). Penelitian Buhrmester, (2005) mendukung ide - ide Sullivan seperti dalam memenuhi kebutuhan akan pertemanan, jaminan kepercayaan dan keintiman, remaja lebih bergantung

pada teman daripada orang tua (Furman & Buhrmester, 1992 dalam Santrock 2007: 322).

Sexuality adalah aspek psikososial remaja dalam mengekspresikan perasaan-perasaan dan merasa senang jika ada kontak fisik dengan orang lain. Karl Chadorian (1990) dalam Agustiani, (2006: 35) menyatakan bahwa kegiatan seksual secara umum dimulai pada masa remaja, kebutuhan untuk memecahkan masalah nilai – nilai seksual dan moral terjadi pada masa ini. Penelitian longitudinal Buhrmester (2001) di Amerika dalam Santrock, (2007: 203), menemukan bahwa keterlibatan seksual pada remaja perempuan di awal masa remaja dikaitkan dengan penghargaan diri yang rendah, depresi tinggi, aktivitas seksual yang lebih, dan tingkat pendidikan yang rendah. Saat ini, sebagian besar peneliti yang mengkaji seksualitas remaja menemukan satu fakta bahwa sejumlah besar remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum mencapai dewasa (Lerner, 1983: 382). Sementara menurut Buzwell & Rosenthal (1996), menyatakan bahwa beberapa remaja masih perawan dan tidak faham secara seksual. Beberapa remaja memiliki kecemasan yang tinggi tentang seks dan merasa tubuh mereka tidak berkembang dan tidak menarik..., sebagian remaja lain yang merasakan ketertarikan secara seksual, karena memiliki pengalaman secara seksual, dan memiliki kepercayaan dalam kemampuan untuk mengatur situasi seksual (Santrock, 2007: 203).

Achievement adalah aspek psikososial yang menjelaskan tentang kemampuan atau keberhasilan remaja baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam membuat keputusan penting yang menyangkut sekolah dan karir (Henderson & Dweck, 1990 dalam Agustiani, 2007 : 36). Sementara, Eccles & Wigfield, (2000) berpendapat bahwa remaja merupakan masa krisis bagi prestasi. Hal itu dipicu di antaranya tekanan sosial

dan akademik, serta ketidakmampuan dalam mengelola konflik dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Seperti dikemukakan (Henderson & Dweck, 1990; Wigfield, dkk., 2006). tekanan sosial dan akademik baru mendorong remaja ke arah peran yang berbeda yaitu peran yang membutuhkan tanggungjawab lebih. Prestasi menjadi urusan yang lebih serius bagi remaja dan remaja mulai merasakan bahwa perjalanan hidup sekarang diarahkan menuju kenyataan. Mereka bahkan mulai menilai kesuksesan dan kegagalan sebagai penentu masa depan di masa dewasa. Karena kebutuhan-kebutuhan remaja lebih intensif, area - area yang berbeda dari kehidupannya mungkin memasuki konflik. Minat sosial remaja mungkin terputus pada saat mereka perlu menyelesaikan masalah - masalah akademik, atau ambisi di satu area mungkin merusak pencapaian tujuan pada area lain, sebagaimana ketika prestasi akademis mengarah ke arah ketidakpengakuan sosial.

Sejauhmana remaja dapat beradaptasi secara efektif dengan tekanan-tekanan sosial dan akademis yang baru tersebut ditentukan oleh faktor psikologis, motivasional dan kontekstual (Wigfield & Eccles, 2001; Stipek, 2002; Pintrich, 2003; Theobold, 2005; Wigfield dkk, 2006). Memang, prestasi remaja membutuhkan lebih banyak hal dibanding kemampuan intelektual mereka. Para siswa yang kurang cerdas namun menunjukkan pola motivasional yang adaptif - tekun mengerjakan tugas dan yakin dengan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah - cenderung mendapat prestasi yang tinggi sebaliknya beberapa siswa tercerdas namun memiliki pola prestasi yang maladaptif - mudah menyerah dan tidak memiliki keyakinan tentang kemampuan akademiknya - dan cenderung akan mendapat prestasi rendah.

Proses pencapaian prestasi ditentukan oleh faktor motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik didasarkan

pada faktor internal seperti determinasi diri, rasa ingin tahu, tantangan dan usaha. Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Pendekatan humanistik dan kognitif menekankan pada pentingnya motivasi intrinsik dalam prestasi (Oka, 2005). Para siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka diberikan pilihan dan tantangan yang sesuai dengan skill mereka, dan menerima penghargaan yang memiliki nilai informasional. Pujian juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik kepada siswa.

## 2. Teori Belajar Sosial

Saparinah Sadli dalam Hidayana, I. M. Dkk., (2004: 29) menyatakan bahwa pengungkapan (ekspresi) dorongan seksual tergantung dari norma-norma sosial yang berlaku, dan setiap lingkungan budaya menentukan beberapa batasan tentang bagaimana dan di mana dorongan seksual dapat dinyatakan. Faktor emosional, seperti ketegangan dan konflik interpersonal, berpengaruh cukup menentukan pada perilaku seseorang, terutama pada dorongan seksual perempuan dibandingkan dengan laki - laki. Dari perspektif teori belajar sosial, terlihat bahwa perempuan lebih merasa malu dan berdosa. Dinyatakan bahwa perempuan yang kuat kepercayaan agamanya lebih konservatif secara seksual dan memulai kegiatan seksualnya pada usia yang lebih tua dibandingkan dengan mereka yang tidak 'religius' - Kinsey Report. Teori ini menggunakan pendekatan 'constructionist' atau hasil belajar yang menekankan pada pentingnya peranan konsep dan kategori-kategori dalam membentuk seksualitas seseorang, seperti pengalaman seksualitas seseorang yang dipengaruhi oleh faktor biologi, peran gender dan kekuasaan (*power*) maupun usia serta kondisi sosial ekonomi. Menurut Saparinah (2004: 31), pengaruh terbesar terhadap seksualitas seseorang berasal dari peran gender yang ditentukan secara sosial - seperti adanya norma sosial dan nilai -

nilai tentang apa yang pantas dan tidak pantas tentang perilaku seksual seseorang. Pandangan ini diperkuat oleh suatu tinjauan sejarah tentang peranan ajaran agama yang pada abad ke - 18, baik secara sosial maupun secara medis dikemukakan bahwa seksualitas perempuan dan laki - laki tidak berbeda. Keduanya *passionate, agressive* dan terbuka (Groneman, 1994).

Hal penting dalam perkembangan seksualitas adalah bagaimana remaja memperoleh pengetahuan seksual yang benar. Beberapa literatur menuliskan bahwa sumber informasi seks yang paling umum adalah teman sebaya, buku, orang tua (ibu), saudara (kakak atau adik), sekolah (guru) dan pengalaman (Wagner & Yatim, 1997: 91; Santrock, 2003: 423). Lebih lanjut Santrock menyatakan, walaupun sekolah biasanya dianggap sebagai sumber utama pendidikan seks, hanya 15% informasi mengenai seks yang dimiliki remaja diperoleh dari pengajaran di sekolah.

### **3. Teori psikologi wanita**

Teori ini mendasarkan pada riset androgini yang berasumsi bahwa seseorang dapat memiliki karakteristik psikologi feminin dan maskulin dan menentang riset psikologi tradisional yang berasumsi bahwa maskulinitas hanya baik bagi laki - laki dan feminitas baik bagi perempuan (Saparinah Sadli, dalam Hidayana, I. M dkk, 2004: 33). Ia mengutip riset mutakhir yang menunjukkan bahwa seseorang yang androgin tidak mengalami kebingungan identitas peran dan malahan mempunyai karakteristik psikologis yang dinyatakan dalam harga diri yang tinggi. Dengan demikian perkembangan seksualitas seseorang bebas dari kungkungan stereotif gender, namun merupakan tuntutan yang tidak selalu dapat dipenuhi untuk bisa 'baik' dalam berbagai hal, seperti harus bisa 'tegas' (maskulin) tetapi juga bersikap 'ramah' (feminin) dan dapat bersikap fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi.

## E. Pembinaan Etika Seksual Remaja Menurut Islam

Salah satu fitrah manusia adalah fitrah berupa dorongan seksual, yang bertujuan agar kehidupan umat terus berlanjut hingga akhir kiamat kelak. Allah telah memberikan masa yang khusus, diberikan kepada manusia agar memiliki kemampuan untuk meneruskan keturunan. Masa inilah yang disebut dengan usia dewasa, usia di mana setiap gerak langkah hidupnya serta tingkah lakunya mendapatkan catatan-catatan tersendiri, dan dihitung sesuai dengan apa yang ia lakukan selama hidupnya. Agar dorongan seksual yang merupakan fitrah setiap manusia ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki, tanpa dicampuri dengan pengaruh luar yang menyesatkan.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang universal telah memberikan pedoman dan langkah-langkah pembinaan tentang kesehatan reproduksi maupun kehidupan seksual manusia yang sehat dan bertanggungjawab, baik berupa perintah untuk melakukan maupun berupa larangan yang tidak boleh dilakukan. Beberapa ayat Al-Qur'an berikut : QS Al-Baqarah/2: 222 tentang haid; QS Asy-Syu'ara/26: 165-169; QS Huud/11: 78 - 79 dan Al-Hijr/15: 71 tentang perilaku seksual yang sehat-larangan homoseks pada kaum nabi Luth; QS Al-Mukminuun/23: 5 - 7 tentang menjaga kehormatan diri; QS Yusuf/12: 23 - 24 tentang menghindari godaan seksual lawan jenis; QS Al-Isro/17: 23, 31 dan 32 tentang tatakrama pergaulan; QS An-Nur/24 30 - 31 tentang pedoman pergaulan antara laki-laki dan perempuan; QS An-Nur/24: 32 - 33 tentang anjuran nikah; QS. Ar-Ra'ad/13: 38 tentang hidup berkeluarga; QS An-Nisa/4: 34 tentang peraturan hidup saumi isteri; QS. An-Nisa/4: 19 - 21 cara mempergauli isteri;

Mengenai proses kejadian manusia dijelaskan pada beberapa ayat berikut seperti QS Al-Mu' minuun/ 23: 12 - 16; Al-Hajj/22: 5; Al-A'raaf/7: 189 - 190; Al-Hijr/15: 28 - 29; As-Sajdah/32: 7 - 9

dan Al-Insaan/76: 2. Al-Qur'an juga membahas tanggungjawab perbuatan manusia seperti pada QS Ar-Ruum/30: 41 tentang akibat buruk dan akibat baik dari perbuatan manusia; QS. Al-Ankabuut/29: 6 - 7 tentang tiap-tiap perbuatan manusia, kemanfaatannya kembali pada dirinya sendiri; dan QS Al-Faathir/35: 18 dan QS Az - Zuman/39: 41.

Al-Qur'an juga mengatur tata cara berpakaian yang mencerminkan perilaku yang sehat dan bertanggungjawab tertuang dalam QS An-Nur/24:31; QS Al-Ahzab/33:59;. Demikian beberapa ayat al-quran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan perilaku seksual yang sehat dan bertanggungjawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Abdul Hafizh (1997: 253 - 262) memperkenalkan beberapa kaidah dasar pembinaan etika seksual pada anak , berikut:

1. Anak harus minta izin ketika masuk ke kamar orang tua (QS An-nur [24]: 58 -59) yang berbunyi" ... dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin...)
2. Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat (QS An-Nur [24]: 31) yang berbunyi" Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau anak - anak mereka, atau anak - anak suami mereka, atau saudara laki - laki mereka, atau anak - anak saudara laki - laki mereka atau anak - anak saudara perempuan mereka, atau wanita - wanita islam, atau budak - budak yang mereka miliki,

atau pelayan - pelayan laki - laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak - anak yang belum mengerti tentang aurot wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasannya yang mereka sembunyikan”.

3. Memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya. Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanadnya yang hasan, Rasulullah bersabda, ' suruhlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka apabila sudah mencapai usia tahun bila mereka belum juga melakukan sholat. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Al-hakim di kitab Mustadrak jilid I, halaman 201, Rosulullah bersabda, “ apabila anak telah mencapai usia tujuh tahun, pisahkan tempat tidurnya dengan saudara-saudaranya. Dan apabila dia telah mencapai usia 10 tahun, pukullah dia jika masih belum melaksanakan sholat juga”.
4. Larangan tidur bertelungkup. Nabi Saw. Memberikan alternatif posisi tidur yang cukup baik, yaitu dengan posisi berbaring pada sisi kanan. Larang tidur dengan posisi telungkup memang bukan berarti tidak memiliki alasan. Sebab tidur dalam posisi telungkup dapat menimbulkan suatu dorongan syahwat yang mungkin tidak akan terasakan pada awal mulanya. Namun apabila anak dibiarkan tidur dengan bebasnya, secara perlahan dia akan selalu mencari posisi yang menurut syahwatnya akan menyenangkan. Oleh karena itu, nabi Saw. Menganggap posisi tidur telungkup sebagai posisi tidurnya setan, dan beliau jelas melarang tingkah laku manusia menuruti perbuatan setan. Dan ditinjau dari sisi kesehatan, posisi tidur telungkup juga dapat menimbulkan penyakit seperti sesak napas karena saluran pernapasan tidak dapat bekerja secara baik.



5. Menjauhkan anak dari perbuatan zina (QS An-Nur[24]: 31) dan
6. Mengenali tanda-tanda anak mencapai usia balig, diantaranya mimpi basah pada anak laki - laki dan haidh pada anak perempuan, juga tumbuh rambut di kemaluannya. QS An-Nur/24: 59 berbunyi:” apabila anak - anakmu telah bermimpi (yang membuatnya keluar air mani), maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang - orang sebelum mereka meminta izin. Dari Samurah bin Jundab, Rosulullah bersabda, “bunuhlah orang - orang musyrik yang sudah dewasa, dan biarkan mereka yang belum tumbuh rambut di sekitar kemaluannya (dikutip dari Abdul Hafizh, 1988: 263).

Selanjutnya, mengutip pendapat Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah tentang Pendidikan Reproduksi pada Remaja (2001: 12 - 24) relevan dijadikan acuan pedoman dalam pengembangan sikap terhadap perilaku seksual remaja menurut Islam, meliputi:

1. Menegakkan tauhid di dalam jiwa.
2. Meningkatkan kesadaran beribadah.
3. Memelihara kesucian dan kebersihan diri.
4. Pengenalan terhadap alat reproduksi.
5. Menjaga pandangan.
6. Mentertibkan pakaian.
7. Menghindari berkhalawat.
8. Memilih kawan yang tepat.
9. Menghindari minuman beralkohol dan penyalahgunaan narkotika.
10. Menjauhi hal-hal yang menyebabkan zina.
11. Mengetahui penyakit menular akibat hubungan seksual.
12. Menjauhi kehidupan berpasangan sejenis (homo/lesbian).
13. Puasa sebagai peredam dorongan seksual.

## F. Studi Empiris Sikap dan Perilaku Seksual Remaja

Temuan studi pendahuluan memberikan gambaran umum tentang profil sikap remaja terhadap perilaku seksual dilihat dari jenis kelamin dan lokasi sekolah seperti disajikan pada tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1**  
**Sikap terhadap Perilaku Seksual dilihat dari**  
**Jenis Kelamin dan Lokasi Sekolah**

| Lokasi Sekolah | Kategori | Jenis Kelamin |       |           |       | Total |
|----------------|----------|---------------|-------|-----------|-------|-------|
|                |          | Laki-Laki     |       | perempuan |       |       |
|                |          | f             | %     | f         | %     |       |
| Dalam Kota     | Positif  | 52            | 61.18 | 103       | 88.79 | 155   |
|                | Netral   | 33            | 38.82 | 13        | 11.21 | 46    |
|                | Negatif  | 0             | 0     | 0         | 0     | 0     |
| pinggir kota   | Positif  | 27            | 25    | 54        | 52.43 | 81    |
|                | Netral   | 81            | 75    | 49        | 47.57 | 130   |
|                | Negatif  | 0             | 0     | 0         | 0     | 0     |
| Luar Kota      | Positif  | 15            | 14.85 | 53        | 43.09 | 68    |
|                | Netral   | 86            | 85.15 | 70        | 56.91 | 156   |
|                | Negatif  | 0             | 0     | 0         | 0     | 0     |

Tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa profil sikap terhadap perilaku seksual remaja dilihat dari lokasi sekolah sebagai berikut: pertama, remaja dalam kota memiliki sikap positif yang lebih baik dibanding remaja pinggir dan luar kota; kedua, remaja luar kota memiliki sikap netral yang lebih tinggi daripada remaja pinggir dan dalam kota; ketiga, tidak ditemukan sikap negatif pada remaja dalam kota, pinggir kota dan luar kota.

Tabel 3.1 di atas juga menunjukkan bahwa profil sikap remaja terhadap perilaku seksual dilihat dari jenis kelamin sebagai berikut: pertama, remaja perempuan memiliki sikap positif lebih baik daripada remaja laki-laki; kedua, remaja laki-laki memiliki sikap netral lebih tinggi daripada remaja perempuan; ketiga, tidak ditemukan sikap negatif pada remaja laki-laki dan perempuan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih cermat, selanjutnya profil sikap disajikan secara terpisah dilihat dari jenis kelamin dan lokasi sekolah seperti pada tabel berikut.

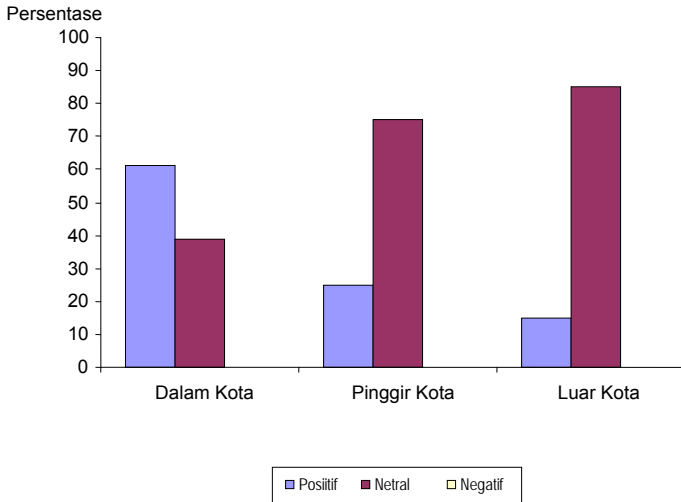
### 1. Profil Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja Laki-laki dilihat dari Lokasi Sekolah

Hasil penelitian ditemukan bahwa sikap terhadap perilaku seksual remaja laki - laki dilihat dari lokasi sekolah sebagai berikut: pertama, sikap positif remaja laki - laki dalam kota: 61,18%; sikap positif remaja laki - laki pinggir kota : 25% dan sikap positif remaja laki - laki di luar kota: 14,85%; kedua, sikap netral remaja laki - laki dalam kota : 38,82%; sikap netral remaja laki - laki pinggir kota : 75 % dan sikap netral remaja laki - laki luar kota: 85,15%; ketiga, secara umum dilihat dari lokasi sekolah, tidak ditemukan sikap negatif terhadap perilaku seksual baik pada remaja dalam, pinggir maupun luar kota. Secara lebih rinci mengenai profil sikap remaja laki - laki terhadap perilaku seksual dilihat dari lokasi sekolah disajikan pada tabel 3.2 dan grafik 3.1 halaman berikut.

**Tabel 3.2**  
**Sikap Remaja Laki - laki terhadap Perilaku Seksual**  
**dilihat dari Lokasi Sekolah**

| Lokasi Sekolah | Kriteria | Interval | Frekuensi | Persentase |
|----------------|----------|----------|-----------|------------|
| Dalam Kota     | Positif  | 63 - 93  | 52        | 61.18      |
|                | Netral   | 31 - 62  | 33        | 38.82      |
|                | Negatif  | 0 - 30   | 0         | 0.00       |
| Pinggir Kota   | Positif  | 63 - 93  | 27        | 25.00      |
|                | Netral   | 31 - 62  | 81        | 75.00      |
|                | Negatif  | 0 - 30   | 0         | 0.00       |
| Luar Kota      | Positif  | 63 - 93  | 15        | 14.85      |
|                | Netral   | 31 - 62  | 86        | 85.15      |
|                | Negatif  | 0 - 30   | 0         | 0.00       |

Untuk memudahkan membaca hasil penelitian, disajikan grafik sikap remaja laki - laki terhadap perilaku seksual remaja dilihat dari lokasi sekolah .



**Grafik 3.1**  
**Sikap Remaja Laki - Laki terhadap Perilaku Seksual**  
**dilihat dari Lokasi Sekolah**

**b. Profil Sikap Remaja Laki-laki Dalam Kota dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

Profil sikap remaja laki - laki dalam kota dilihat dari objek sikap diperoleh gambaran sebagai berikut: (1.a) sikap positif objek sikap secara biologis : 65,88%; (1.b) sikap positif objek sikap secara psikososial : 64,71; (1.c) sikap positif objek sikap secara kultural : 34,12%; (2.a) sikap netral objek sikap secara biologis :34,12%; (2.b) sikap netral objek sikap secara psikososial : 35,29%; (2.c) sikap netral objek sikap secara kultural : 60%; (3.a) tidak ditemukan sikap negatif pada objek sikap secara biologis; (3.b) tidak ditemukan sikap negatif pada objek sikap secara psikososial; (3.c) ditemukan sikap negatif pada objek sikap secara kultural: 5,88%.

Profil sikap remaja laki - laki dalam kota dilihat dari komponen sikap diperoleh gambaran sebagai berikut: (4.a) sikap positif komponen kognitif: 38,82%; (4.b) sikap positif komponen afektif: 61,18%; (4.c) sikap positif komponen konatif: 71,76%; (5.a) sikap netral komponen kognitif: 61,18%; (5.b) sikap netral komponen afektif: 38,82%; (5.c) sikap netral komponen konatif : 28,24%; (6.a.b.c) tidak ditemukan sikap negatif dilihat dari ketiga komponen sikap. Secara lebih rinci mengenai profil sikap remaja laki - laki dalam kota terhadap perilaku seksual dilihat dari objek dan komponen sikap disajikan pada tabel 3.3 berikut.

**Tabel 3.3**  
**Sikap Remaja Laki - laki Dalam Kota**  
**dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

|                       |             | Kriteria | Interval | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-------------|----------|----------|-----------|------------|
| <b>Objek Sikap</b>    | Biologis    | Positif  | 19 - 27  | 56        | 65.88      |
|                       |             | Netral   | 10 - 18  | 29        | 34.12      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 9    | 0         | 0.00       |
|                       | Psikososial | Positif  | 33 - 48  | 55        | 64.71      |
|                       |             | Netral   | 17 - 32  | 30        | 35.29      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 16   | 0         | 0.00       |
|                       | Kultural    | Positif  | 13 - 18  | 29        | 34.12      |
|                       |             | Netral   | 7 - 12   | 51        | 60.00      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 6    | 5         | 5.88       |
| <b>Komponen Sikap</b> | Kognitif    | Positif  | 21 - 30  | 33        | 38.82      |
|                       |             | Netral   | 11 - 20  | 52        | 61.18      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 10   | 0         | 0.00       |
|                       | Afektif     | Positif  | 23 - 33  | 52        | 61.18      |
|                       |             | Netral   | 12 - 22  | 33        | 38.82      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 11   | 0         | 0.00       |
| Konatif               | Positif     | 21 - 30  | 61       | 71.76     |            |
|                       | Netral      | 11 - 20  | 24       | 28.24     |            |
|                       | Negatif     | 0 - 10   | 0        | 0.00      |            |

**c. Profil Sikap Remaja Laki - laki Pinggir Kota dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

Profil sikap remaja laki - laki pinggir kota dilihat dari objek sikap diperoleh gambaran sebagai berikut: (1.a) sikap positif objek sikap secara biologis: 34,26%; (1.b) sikap positif objek sikap secara psikososial: 23,15%; (1.c) sikap positif objek sikap secara kultural: 21,30%; (2.a) sikap netral objek sikap secara biologis: 62,96%; (2.b) sikap netral objek sikap secara psikososial : 76,85%; (2.c) sikap netral objek sikap secara kultural: 75%; (3.a) sikap negatif objek sikap secara biologis: 2,78%; (3.b) tidak ditemukan sikap negatif pada aspek psikososial; (3.c) ditemukan sikap negatif aspek kultural:3,70%;

Profil sikap remaja laki - laki pinggir kota dilihat dari komponen sikap diperoleh gambaran sebagai berikut: (4.a) sikap positif komponen kognitif :18,52%; (4.b) sikap positif komponen afektif: 27,78%; (4.c) sikap positif komponen konatif: 43,52%; (5.a) sikap netral komponen kognitif: 78,70%; (5.b) sikap netral komponen afektif: 68,52%; (5.c) sikap netral komponen konatif: 55,56%; (6.a) sikap negatif komponen kognitif : 2,78%; (6.b) sikap negatif komponen afektif: 3,70%; (6.c) sikap negatif komponen konatif: 0,93%. Secara lebih rinci mengenai profil sikap remaja laki - laki pinggir kota terhadap perilaku seksual dilihat dari objek dan komponen sikap disajikan pada tabel 3.4 berikut.

**Tabel 3.4**  
**Sikap Remaja Laki - laki Pinggir Kota dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

|                       |             | Kriteria | Interval | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-------------|----------|----------|-----------|------------|
| <b>Objek Sikap</b>    | Biologis    | Positif  | 19 - 27  | 37        | 34.26      |
|                       |             | Netral   | 10 - 18  | 68        | 62.96      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 9    | 3         | 2.78       |
|                       | Psikososial | Positif  | 33 - 48  | 25        | 23.15      |
|                       |             | Netral   | 17 - 32  | 83        | 76.85      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 16   | 0         | 0.00       |
|                       | Kultural    | Positif  | 13 - 18  | 23        | 21.30      |
|                       |             | Netral   | 7 - 12   | 81        | 75.00      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 6    | 4         | 3.70       |
| <b>Komponen Sikap</b> | Kognitif    | Positif  | 21 - 30  | 20        | 18.52      |
|                       |             | Netral   | 11 - 20  | 85        | 78.70      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 10   | 3         | 2.78       |
|                       | Afektif     | Positif  | 23 - 33  | 30        | 27.78      |
|                       |             | Netral   | 12 - 22  | 74        | 68.52      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 11   | 4         | 3.70       |
|                       | Konatif     | Positif  | 21 - 30  | 47        | 43.52      |
|                       |             | Netral   | 11 - 20  | 60        | 55.56      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 10   | 1         | 0.93       |

**d. Profil Sikap Remaja Laki-laki Luar Kota dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

Profil sikap remaja laki - laki luar kota berdasarkan objek sikap diperoleh gambaran sebagai berikut: (1.a) sikap positif objek sikap secara biologis: 31,68%; (1.b) sikap positif objek sikap secara psikososial: 19,80%; (1.c) sikap positif objek sikap secara kultural: 12,87%; (2.a) sikap netral objek sikap secara biologis: 67,33%; (2.b) sikap netral objek sikap secara psikososial : 77,23%; (2.c) sikap netral objek sikap secara kultural: 74,26%; (3.a) sikap negatif objek sikap secara biologis: 0,99%; (3.b) sikap negatif objek sikap secara psikososial: 2,97%; (3.c) sikap negatif objek sikap secara kultural: 12,87%.

Profil sikap remaja laki - laki luar kota dilihat dari komponen sikap diperoleh gambaran sebagai berikut: (4.a) sikap positif komponen kognitif: 7,92%; (4.b) sikap positif komponen afektif : 19,80%; (4.c) sikap positif komponen konatif: 50,50%; (5.a) sikap netral komponen kognitif: 78,22%; (5.b) sikap netral komponen afektif: 74,26%; (5.c) sikap netral komponen konatif: 49,50%; (6.a) sikap negatif komponen kognitif: 13,86%; (6.b) sikap negatif komponen afektif: 5,94%; (6.c) tidak ditemukan sikap negatif pada komponen konatif. Secara rinci mengenai profil sikap remaja laki - laki luar kota terhadap perilaku seksual dilihat dari objek dan komponen sikap disajikan pada tabel 3.5 berikut.

**Tabel 3.5**  
**Sikap Remaja Laki - laki Luar Kota**  
**dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

|                       |             | Kriteria | Interval | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-------------|----------|----------|-----------|------------|
| <b>Objek Sikap</b>    | Biologis    | Positif  | 19 - 27  | 32        | 31.68      |
|                       |             | Netral   | 10 - 18  | 68        | 67.33      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 9    | 1         | 0.99       |
|                       | Psikososial | Positif  | 33 - 48  | 20        | 19.80      |
|                       |             | Netral   | 17 - 32  | 78        | 77.23      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 16   | 3         | 2.97       |
|                       | Kultural    | Positif  | 13 - 18  | 13        | 12.87      |
|                       |             | Netral   | 7 - 12   | 75        | 74.26      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 6    | 13        | 12.87      |
| <b>Komponen Sikap</b> | Kognitif    | Positif  | 21 - 30  | 8         | 7.92       |
|                       |             | Netral   | 11 - 20  | 79        | 78.22      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 10   | 14        | 13.86      |
|                       | Afektif     | Positif  | 23 - 33  | 20        | 19.80      |
|                       |             | Netral   | 12 - 22  | 75        | 74.26      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 11   | 6         | 5.94       |
|                       | Konatif     | Positif  | 21 - 30  | 51        | 50.50      |
|                       |             | Netral   | 11 - 20  | 50        | 49.50      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 10   | 0         | 0.00       |



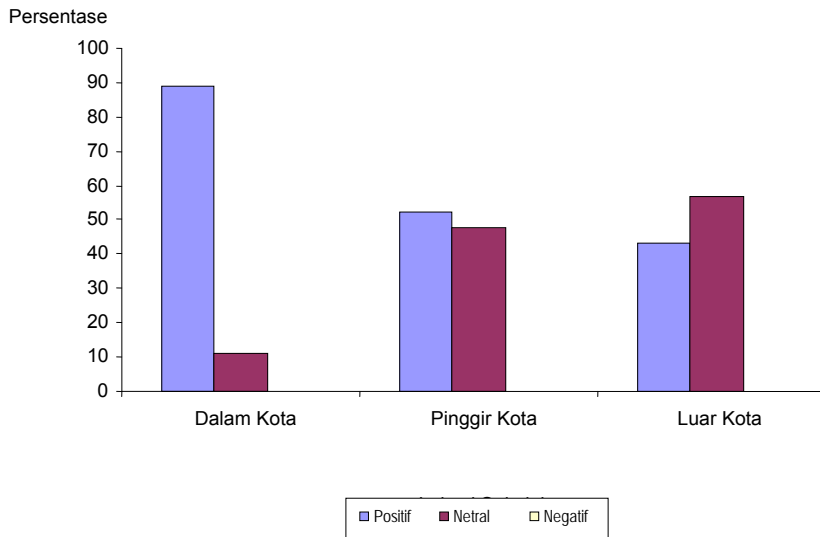
## 1. Profil Sikap Remaja Perempuan terhadap Perilaku Seksual dilihat dari Lokasi Sekolah

Hasil penelitian ditemukan bahwa sikap remaja perempuan terhadap perilaku seksual dilihat dari lokasi sekolah sebagai berikut: pertama, sikap positif remaja perempuan dalam kota : 88,79%; sikap positif remaja perempuan pinggir kota: 52,43% dan sikap positif remaja perempuan luar kota: 43,09%; kedua, sikap netral remaja perempuan dalam kota : 11, 21%; sikap netral remaja perempuan pinggir kota : 47,57 %; sikap netral remaja perempuan luar kota: 56,91%; ketiga, secara umum tidak ditemukan sikap negatif terhadap perilaku seksual baik pada remaja perempuan dalam kota, pinggir kota maupun luar kota. Secara lebih rinci disajikan pada tabel 3.6 dan grafik 3.2 halaman berikut.

**Tabel 3.6**  
**Sikap Remaja Perempuan dilihat dari Lokasi Sekolah**

| Lokasi Sekolah | Kriteria | Interval | Frekuensi | Persentase |
|----------------|----------|----------|-----------|------------|
| Dalam Kota     | Positif  | 63 - 93  | 103       | 88.79      |
|                | Netral   | 31 - 62  | 13        | 11.21      |
|                | Negatif  | 0 - 30   | 0         | 0.00       |
| Pinggir Kota   | Positif  | 63 - 93  | 54        | 52.43      |
|                | Netral   | 31 - 62  | 49        | 47.57      |
|                | Negatif  | 0 - 30   | 0         | 0.00       |
| Luar Kota      | Positif  | 63 - 93  | 53        | 43.09      |
|                | Netral   | 31 - 62  | 70        | 56.91      |
|                | Negatif  | 0 - 30   | 0         | 0.00       |

Untuk memudahkan membaca hasil penelitian, disajikan grafik sikap terhadap perilaku seksual remaja perempuan dilihat dari lokasi sekolah berikut.



**Grafik 3.2**  
**Sikap Remaja Perempuan dilihat dari Lokasi Sekolah**

Selanjutnya, profil sikap remaja perempuan dilihat dari objek dan komponen sikap sebagai berikut ini.

**b. Profil Sikap Remaja Perempuan dalam Kota dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

Profil sikap remaja perempuan dalam kota dilihat dari objek sikap diperoleh gambaran sebagai berikut: (1.a) sikap positif objek sikap secara biologis: 70,69%; (1.b) sikap positif objek sikap secara psikososial: 78,45%; (1.c) sikap positif objek sikap secara kultural : 56,03%; (2.a) sikap netral objek sikap secara biologis: 29,31%; (2.b) sikap netral objek sikap secara psikososial : 21,55%; (2.c) sikap netral objek sikap secara kultural: 43,97%; (3) secara umum tidak ditemukan sikap negatif pada ketiga objek sikap baik secara biologis, psikososial maupun secara kultural;

Profil sikap remaja perempuan dalam kota dilihat dari komponen sikap diperoleh gambaran sebagai berikut: (4.a) sikap positif komponen kognitif: 53,45%; (4.b) sikap positif komponen afektif: 82,76%; (4.c) sikap positif komponen konatif: 81,03%;

(5.a) sikap netral komponen kognitif: 45,69%; (5.b) sikap netral komponen afektif: 17,24%; (5.c) sikap netral komponen konatif: 18,97%; (6.a) sikap negatif komponen kognitif: 0,86%; (6.b.c) tidak ditemukan sikap negatif pada komponen afektif dan komponen konatif. Mengenai profil sikap remaja perempuan dalam kota terhadap perilaku seksual dilihat dari objek dan komponen sikap disajikan pada tabel 3.7 di halaman berikut.

**Tabel 3.7**  
**Sikap Remaja Perempuan**  
**Dalam Kota dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

|                       |             | Kriteria | Interval | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-------------|----------|----------|-----------|------------|
| <b>Objek Sikap</b>    | Biologis    | Positif  | 19 - 27  | 82        | 70.69      |
|                       |             | Netral   | 10 - 18  | 34        | 29.31      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 9    | 0         | 0.00       |
|                       | Psikososial | Positif  | 33 - 48  | 91        | 78.45      |
|                       |             | Netral   | 17 - 32  | 25        | 21.55      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 16   | 0         | 0.00       |
|                       | Kultural    | Positif  | 13 - 18  | 65        | 56.03      |
|                       |             | Netral   | 7 - 12   | 51        | 43.97      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 6    | 0         | 0.00       |
| <b>Komponen Sikap</b> | Kognitif    | Positif  | 21 - 30  | 62        | 53.45      |
|                       |             | Netral   | 11 - 20  | 53        | 45.69      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 10   | 1         | 0.86       |
|                       | Afektif     | Positif  | 23 - 33  | 96        | 82.76      |
|                       |             | Netral   | 12 - 22  | 20        | 17.24      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 11   | 0         | 0.00       |
|                       | Konatif     | Positif  | 21 - 30  | 94        | 81.03      |
|                       |             | Netral   | 11 - 20  | 22        | 18.97      |
|                       |             | Negatif  | 0 - 10   | 0         | 0.00       |

**c. Profil Sikap Remaja Perempuan Pinggir Kota dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

Profil sikap remaja perempuan pinggir kota dilihat objek sikap diperoleh gambaran sebagai berikut: (1.a) sikap positif objek sikap secara biologis: 46,60%; (1.b) sikap positif objek sikap secara psikososial: 54,37%; (1.c) sikap positif objek sikap secara

kultural: 46,60%; (2.a) sikap netral objek sikap secara biologis: 53,40%; (2.b) sikap netral objek sikap secara psikososial : 45,63%; (2.c) sikap netral objek sikap secara kultural: 52,43%; (3a.b) tidak ditemukan sikap negatif dilihat dari objek sikap secara biologis dan psikososial; (3.c) ditemukan sikap negatif aspek kultural: 0,97%.

Profil sikap remaja perempuan pinggir kota dilihat dari komponen sikap diperoleh gambaran sebagai berikut: (4.a) sikap positif komponen kognitif: 39,81%; (4.b) sikap positif komponen afektif: 48,54%; (4.c) sikap positif komponen konatif: 60,19%; (5.a) sikap netral komponen kognitif: 60,19%; (5.b) sikap netral komponen afektif: 50,49%; (5.c) sikap netral komponen konatif: 39,81%; (6.a.c) tidak ditemukan sikap negatif pada komponen kognitif dan komponen konatif; (6.b) ditemukan sikap negatif komponen afektif: 0,97%; Secara lebih rinci mengenai sikap terhadap perilaku seksual remaja perempuan pinggir kota dilihat dari objek dan komponen sikap disajikan pada tabel 3.8 halaman berikut.

**Tabel 3.8**  
**Sikap Remaja Perempuan Pinggir Kota**  
**dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

|                    |             | Kriteria | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-------------|----------|----------|-----------|------------|
| <b>Objek Sikap</b> | Biologis    | Positif  | 19 - 27  | 48        | 46.60      |
|                    |             | Netral   | 10 - 18  | 55        | 53.40      |
|                    |             | Negatif  | 0 - 9    | 0         | 0.00       |
|                    | Psikososial | Positif  | 33 - 48  | 56        | 54.37      |
|                    |             | Netral   | 17 - 32  | 47        | 45.63      |
|                    |             | Negatif  | 0 - 16   | 0         | 0.00       |
|                    | Kultural    | Positif  | 13 - 18  | 48        | 46.60      |
|                    |             | Netral   | 7 - 12   | 54        | 52.43      |
|                    |             | Negatif  | 0 - 6    | 1         | 0.97       |

|                       |          |         |         |    |       |
|-----------------------|----------|---------|---------|----|-------|
| <b>Komponen Sikap</b> | Kognitif | Positif | 21 - 30 | 41 | 39.81 |
|                       |          | Netral  | 11 - 20 | 62 | 60.19 |
|                       |          | Negatif | 0 - 10  | 0  | 0.00  |
|                       | Afektif  | Positif | 23 - 33 | 50 | 48.54 |
|                       |          | Netral  | 12 - 22 | 52 | 50.49 |
|                       |          | Negatif | 0 - 11  | 1  | 0.97  |
|                       | Konatif  | Positif | 21 - 30 | 62 | 60.19 |
|                       |          | Netral  | 11 - 20 | 41 | 39.81 |
|                       |          | Negatif | 0 - 10  | 0  | 0.00  |

**d. Profil Sikap Remaja Perempuan Luar Kota dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

Profil sikap remaja perempuan luar kota dilihat dari objek sikap diperoleh gambaran sebagai berikut: (1.a) sikap positif objek sikap secara biologis: 28,46%; (1.b) sikap positif objek sikap secara psikososial: 52,85%; (1.c) sikap positif objek sikap secara kultural: 39,02%; (2.a) sikap netral objek sikap secara biologis: 68,29%; (2.b) sikap netral objek sikap secara psikososial : 47,15%; (2.c) sikap netral objek sikap secara kultural: 57,72%; (3.a.c) ditemukan sikap negatif objek sikap secara biologis dan kultural: 3,25%; (3.b) tidak ditemukan sikap negatif pada objek sikap secara psikososial.

**Tabel 3.9**  
**Sikap Remaja Perempuan Luar Kota**  
**dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

|                    |             | Kriteria | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-------------|----------|----------|-----------|------------|
| <b>Objek Sikap</b> | Biologis    | Positif  | 19 - 27  | 35        | 28.46      |
|                    |             | Netral   | 10 - 18  | 84        | 68.29      |
|                    |             | Negatif  | 0 - 9    | 4         | 3.25       |
|                    | Psikososial | Positif  | 33 - 48  | 65        | 52.85      |
|                    |             | Netral   | 17 - 32  | 58        | 47.15      |
|                    |             | Negatif  | 0 - 16   | 0         | 0.00       |
|                    | Kultural    | Positif  | 13 - 18  | 48        | 39.02      |
|                    |             | Netral   | 7 - 12   | 71        | 57.72      |
|                    |             | Negatif  | 0 - 6    | 4         | 3.25       |

|                       |          |         |         |    |       |
|-----------------------|----------|---------|---------|----|-------|
| <b>Komponen Sikap</b> | Kognitif | Positif | 21 - 30 | 29 | 23.58 |
|                       |          | Netral  | 11 - 20 | 93 | 75.61 |
|                       |          | Negatif | 0 - 10  | 1  | 0.81  |
|                       | Afektif  | Positif | 23 - 33 | 64 | 52.03 |
|                       |          | Netral  | 12 - 22 | 57 | 46.34 |
|                       |          | Negatif | 0 - 11  | 2  | 1.63  |
|                       | Konatif  | Positif | 21 - 30 | 55 | 44.72 |
|                       |          | Netral  | 11 - 20 | 67 | 54.47 |
|                       |          | Negatif | 0 - 10  | 1  | 0.81  |

Profil sikap remaja perempuan luar kota dilihat dari komponen sikap diperoleh gambaran sebagai berikut: (4.a) sikap positif komponen kognitif: 23,58%; (4.b) sikap positif komponen afektif: 52,03%; (4.c) sikap positif komponen konatif: 44,72%; (5.a) sikap netral komponen kognitif: 75,61%; (5.b) sikap netral komponen afektif: 46,34%; (5.c) sikap netral komponen konatif: 54,47%; (6.a+c) ditemukan sikap negatif komponen kognitif dan komponen konatif: 0,81%; (6.b) sikap negatif komponen afektif: 1,63%. Secara lebih rinci mengenai profil sikap remaja perempuan luar kota terhadap perilaku seksual dilihat dari objek dan komponen sikap disajikan pada tabel 3.9 di atas.

## BAB IV

### TEORI DAN STUDI EMPIRIS PENGEMBANGAN MODEL KONSELING SEBAYA

#### A. Definisi Konseling Sebaya

Konseling sebaya muncul bersamaan dengan konsep bantuan sebaya (*peer support*) pada tahun 1939 yang bertujuan membantu para penderita alkoholik (Carter, 2005:2). Selanjutnya istilah konseling sebaya dipopulerkan (Varenhorst (1976; Carr, 1981; Tindall dan Gray, 1985; dan Kan, 1996). Dalam konsep awal konseling sebaya diyakini mampu membantu individu yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Dalam perkembangannya, konsep dan penerapan konseling sebaya merambah ke sejumlah adegan (*setting*) dan permasalahan (*issue*).

Menurut Varenhorst (1976: 542) konseling sebaya merupakan suatu upaya mempengaruhi perubahan (*intervention*) sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu siswa yang mengikuti pembekalan dalam menyelesaikan masalah diri mereka sendiri. Konseling sebaya pada dasarnya merupakan suatu cara bagi para siswa belajar memperhatikan dan membantu siswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 1981: 3). Sementara itu, Tindall dan Gray (1985: 5) mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall & Gray, konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Istilah

“peer” menurut Tindal (1985: 8) adalah seseorang yang berbagi pengalaman, nilai-nilai, dan gaya hidup-tepatnya sesama usia. Definisi lain menekankan konseling sebaya sebagai suatu metode, seperti dikemukakan Kan (1996 : 3) “*Peer counseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers*”. Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan Gray, Kan membedakan antara konseling sebaya dengan dukungan teman sebaya (*peer support*). Menurut Kan *peer support* lebih bersifat umum (bantuan informal; saran umum dan nasehat diberikan oleh dan untuk teman sebaya); sementara konseling sebaya (*peer counseling*) merupakan suatu metode yang terstruktur. Menurut Kan, elemen-elemen pokok dari konseling sebaya adalah:

1. Premis dasar yang mendasari konseling sebaya adalah bahwa pada umumnya individu mampu menemukan solusi-solusi dari berbagai kesulitan yang dialami, dan mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing.
2. Kenyataan bahwa “konselor” sebaya adalah seorang teman sebaya dari konseli yang menyediakan kontak di antara keduanya. Mereka memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks dalam bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut.
3. Terdapat kesamaan kedudukan (*equality*) antara “konselor” sebaya dengan konseli, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka berbagi pengalaman dan bekerja berdampingan.
4. Semua teknik yang digunakan dalam konseling sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreativitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan,



dan kebutuhan-kebutuhannya.

5. Keputusan tentang kapan akan memulai dan mengakhiri serta di mana akan dilakukan konseling sebaya terletak pada konseli.
6. Seorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seseorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang, dan budaya yang sama.

Teman sebaya (*peers*) adalah siswa dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk layanan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu *respect* (Carr, 1981: 4).

Konselor sebaya adalah paraprofesional atau non profesional yang terlatih yang diberi tugas mereview informasi dari teman sebaya yang ada dalam kelompok. Konselor sebaya di bawah pengawasan konselor dari pusat pelayanan (Mamarchev, 1981). Sedangkan menurut Tindall dan Gray (1985) Konselor Sebaya adalah seseorang yang memainkan peran pemberi bantuan pada teman yang sebaya.

Sependapat dengan Suwarjo (2007:68) bahwa penggunaan istilah "konselor" dalam konseling sebaya kadangkala menimbulkan kekhawatiran bagi sementara orang karena khawatir berkonotasi dengan konselor profesional. Oleh karena itu beberapa orang menyebut "konselor sebaya" dengan

sebutan "fasilitator", atau "konselor junior". Dalam penelitian ini digunakan istilah "konselor model", yakni siswa yang sebenarnya mempunyai kedudukan yang sama dengan siswa lain sebagai konseli, namun ia telah memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang positif dan telah mengikuti pembekalan konseling sebaya serta memiliki kriteria lain sebagai konselor sebaya. Terlepas dari berbagai sebutan yang digunakan, yang lebih penting sebenarnya adalah bagaimana siswa berhubungan satu sama lain, dan cara di mana hubungan-hubungan itu dapat digunakan untuk membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual dari sikap negatif atau sikap netral meningkat ke sikap positif.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari berbagai pendapat tentang pengertian konseling sebaya adalah bahwa: a) konseling sebaya merupakan ragam tingkah laku saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal di antara teman sebaya, b) kegiatan saling bantu tersebut dilakukan oleh individu non-profesional di bidang layanan bantuan (*helping*), c) berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, d) keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan membantu tersebut adalah keterampilan mendengarkan secara aktif, empati dan keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*), e) kedudukan antara individu yang membantu dan individu yang dibantu adalah setara (*equal*). Esensi model konseling sebaya yaitu model konseling dengan menggunakan kekuatan pengaruh teman sebaya. Alasannya, pengaruh teman sebaya lebih besar dibanding pengaruh yang lain seperti orang tua dan guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dalam penelitian ini konseling sebaya dimaknai sebagai aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal di antara sesama siswa yang berlangsung dalam kehidupan

sehari-hari di sekolah, dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, empati dan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), dalam kedudukan yang setara (*equal*) antara teman sebaya tersebut.

## **B. Alasan Menggunakan Konseling Sebaya**

Seiring dengan makin meningkatnya dorongan dan kebutuhan remaja untuk berinteraksi dengan teman, baik sejenis maupun teman lawan jenis maka relasi teman sebaya menjadi hal yang sangat penting. Seperti yang dinyatakan Laursen (2005: 137) bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja. Pendapat Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 1993: 154). Fenomena seperti ini juga terjadi pada sebagian besar remaja usia SMP. Sebagian besar waktu siswa baik di luar kelas maupun di luar rumah lebih banyak dihabiskan bersama teman-temannya yang sebagian besar sebaya. Teman sebaya menjadi model peran yang penting, di samping guru, wali kelas, guru pembimbing, kepala sekolah dan orang dewasa lain yang ada di sekolah dan orang tua di rumah.

Interaksi yang intensif dan kebersamaan sebagian besar waktu di antara remaja ini didukung oleh penelitian Buhrmester (Santrock, 2004: 414) yang menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Hasil penelitian Buhrmester ini dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (2005: 240) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*).

Intensitas kedekatan, keakraban di antara remaja perlu mendapat perhatian orang dewasa, mengingat penelitian lain menemukan bahwa remaja yang memiliki hubungan dekat dan berinteraksi dengan pemuda yang lebih tua akan terdorong untuk terlibat dalam kenakalan, termasuk juga melakukan hubungan seksual secara dini (Billy, Rodgers, & Udry, dalam Santrock, 2004: 414). Tentu tidak semua interaksi dengan remaja yang lebih tua akan selalu berdampak negatif, karena hal itu bergantung pada kualitas personal remaja. Jika remaja yang lebih tua memiliki kualitas personal yang baik, kemungkinan besar akan memberi pengaruh yang positif. Sebaliknya, jika remaja yang lebih tua memiliki kualitas personal yang buruk, maka kemungkinan besar remaja mendapat dampak buruk. Kelekatan antar remaja merupakan sebuah keniscayaan, karena remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan (Cowie and Wallace, 2000: 5). Di sini keberadaan teman sebaya menjadi sangat penting bagi remaja, bahkan mungkin memiliki kedudukan lebih daripada orang dewasa lain, seperti guru, orang tua, kakak dan anggota keluarga lain yang lebih tua.

Teman sebaya (*peers*) adalah siswa dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya para siswa menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Siswa menilai apa-apa yang mereka lakukan, dalam artian apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang siswa lain kerjakan. Hal demikian

akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (Santrock, 2004 : 287). Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial siswa secara normal. Siswa pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian beresiko menderita depresi. Siswa yang agresif terhadap teman sebaya beresiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan putus sekolah (*drop out*). Gladding (1995 : 113-114) mengungkapkan bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja.

Persahabatan di antara teman sebaya memiliki arti penting bagi remaja. Menurut Gottman & Parker (Santrock, 2004 : 352), persahabatan memiliki enam fungsi yaitu:

1. Keakraban (*companionship*). Persahabatan memungkinkan remaja bermain dan beraktivitas secara kolaboratif serta menghabiskan waktu bersama teman bermain, atau teman yang sudah dikenal baik.
2. Stimulasi. Persahabatan memungkinkan remaja memperoleh informasi yang menarik, dan menyenangkan.
3. Dukungan fisik. Persahabatan memungkinkan remaja memperoleh berbagai kesempatan dan bantuan.
4. Dukungan Ego. Persahabatan memberikan peluang kepada remaja untuk memperoleh dukungan, dorongan dan umpan balik dari teman sebaya, yang kesemuanya itu membantu remaja mempertahankan perasaan bahwa dirinya adalah individu yang kompeten, menarik dan berguna.
5. Perbandingan sosial. Persahabatan memungkinkan remaja memperoleh informasi tentang di mana ia merasa sama seperti remaja lainnya, dan di mana dia merasa berbeda.

6. Intimasi dan afeksi. Persahabatan memungkinkan remaja memperoleh suatu kehangatan, kedekatan hubungan, membangun hubungan yang saling mempercayai dengan sebaya lainnya. Dari hal-hal yang demikian keterbukaan diri akan terjadi.

Penelitian yang dilakukan Willard Hartup (1996, 2000, 2001; Hartup & Abecassiss, 2002; dalam Santrock, 2004: 352) selama tiga dekade menunjukkan bahwa sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognisi dan emosi sejak masa kanak-kanak sampai dengan masa tua. Sahabat dapat memperkuat harga diri dan perasaan bahagia. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Cowie and Wellace (2000: 8) juga menemukan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada siswa yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Bernadt (1999) mengakui bahwa tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan. Perkembangan individu akan terbantu apabila siswa memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan (Santrock, 2004: 352).

Konformitas terhadap pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif. Beberapa tingkah laku konformitas negatif antara lain menggunakan kalimat atau kata-kata jorok, mencuri, tindakan perusakan (*vandalize*), serta mempermainkan orang tua dan guru. Namun demikian, tidak semua konformitas terhadap kelompok sebaya berisi tingkah laku negatif. Konformitas terhadap teman sebaya mengandung keinginan untuk terlibat dalam dunia kelompok sebaya seperti berpakaian sama dengan teman, dan menghabiskan sebagian waktunya bersama anggota kelompok. Tingkah laku konformitas yang positif terhadap teman sebaya antara lain bersama-sama teman

sebaya mengumpulkan dana untuk kepentingan kemanusiaan (Santrock, 2004: 415). Teman sebaya juga memiliki peran yang sangat penting bagi pencegahan penyalahgunaan Napza di kalangan remaja. Hubungan yang positif antara remaja dengan orang tua dan juga dengan teman sebayanya merupakan hal yang sangat penting dalam mengurangi penyalahgunaan Napza (Santrock, 2004: 283).

Memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, maka pengembangan lingkungan sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja. Dalam kaitannya dengan keuntungan remaja memiliki kelompok sebaya yang positif, Laursen (2005: 138) menyatakan bahwa kelompok sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru. Lebih lanjut Laursen menegaskan bahwa kelompok sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan dorongan positif. Interaksi di antara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Budaya sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Budaya sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Budaya sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja (Laursen, 2005: 138). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan konseling sebaya dalam komunitas remaja.

Beberapa alasan menggunakan konseling sebaya di sekolah dikemukakan Varenhorst, (1976: 541) yaitu :

1. Konselor tidak cukup punya waktu untuk melayani semua konseli
2. Guru menganggap bahwa konselor menangani masalah yang sangat luas.
3. Siswa menganggap konselor tidak mengenal dirinya dan konselor tidak punya waktu.
4. Siswa merasa tidak mudah terbuka membicarakan masalah dalam situasi formal.
5. Siswa merasa lebih leluasa dalam mengungkapkan permasalahan kepada teman sebaya .

Konseling sebaya sebagai aktivitas kelompok sebaya mempunyai beberapa kekuatan. Gordon (1956: 129) menyebutkan ada tiga kekuatan kelompok sebaya (*peer group*), yaitu (1) adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*), (2) untuk memenuhi kebutuhan mencari realitas, dan (3) kebutuhan prestasi serta memperoleh kepuasan dalam kelompok sosial (*peer society*). Keuntungan yang lain menurut Gordon (1956) di antaranya adalah meluaskan pelayanan dan menjadi jembatan antara profesional dan kelompok-kelompok yang mereka layani.

Konseling sebaya dipandang penting karena berdasarkan pengamatan penulis sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, guru pembimbing, guru mata pelajaran atau wali kelas di sekolah. Untuk masalah yang dianggap sangat seriuspun mereka membicarakannya dengan teman sebaya terutama teman yang dekat atau sahabat. Walaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, guru pembimbing atau wali kelas, biasanya karena sudah terpaksa karena pembicaraan dan



upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu. Beberapa alasan remaja lebih memilih berbicara dengan teman sebaya daripada dengan orang yang lebih tua antara lain karena di antara remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan yang sangat kuat sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Alasan lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami diri remaja dan mereka yakin bahwa hanya sesama remaja dapat saling memahami. Keadaan yang demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif. Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja melalui kegiatan konseling sebaya. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja seperti emosi yang labil juga merupakan tantangan bagi efektifitas layanan konseling sebaya.

Konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual remaja merupakan salah satu model yang dapat dikembangkan di lingkungan sekolah. Ada beberapa alasan menggunakan model ini. *Pertama*, remaja akan merasa lebih terbuka bila membahas masalah seksualitas dengan kelompok sebayanya. *Kedua*, remaja umumnya menyenangi berkumpul dan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan kelompok dengan sebaya. *Ketiga*, remaja membutuhkan layanan yang nyaman dan dapat menjaga privasi mereka. *Keempat*, remaja perlu penjelasan tuntas dan rasional. *Kelima*, remaja merupakan masa belajar bertanggungjawab dalam membuat keputusan.

### **C. Karakteristik Konseling Sebaya di SMP**

Sampai saat ini pelaksanaan konseling di sekolah umumnya dan di SMP yang ada di Kota Serang khususnya belum menerapkan konseling sebaya sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling. Ada beberapa alasan, di antaranya: a)

sebagian besar praktisi Bimbingan dan Konseling belum memiliki pemahaman yang memadai tentang teori konseling sebaya; b) sebagian besar praktisi Bimbingan dan Konseling belum pernah mendapat pelatihan mengenai pelaksanaan konseling sebaya; dan c) belum ada pedoman model konseling sebaya yang dapat dijadikan rujukan pelaksanaan.

Sepanjang pemahaman peneliti, upaya untuk mengenalkan konseling sebaya sebenarnya pernah dilakukan IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia) melalui penerbitan buku pedoman bimbingan sebaya. Diakui bahwa antara bimbingan sebaya dengan konseling sebaya tidak identik, namun bimbingan sebaya dapat menjadi sumber inspirasi bagi praktisi Bimbingan dan Konseling dalam melakukan improvisasi pelaksanaan konseling sebaya. Namun hal itu nampaknya tidak cukup memberi stimulasi bagi praktisi BK di sekolah untuk mencoba melakukan konseling sebaya sebagai salah satu bentuk layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Keberhasilan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dipengaruhi banyak faktor, di antaranya oleh kualitas konselor. Mengenai hal ini Schmidt (2003: 40) menyatakan hendaknya para konselor SMP menyediakan banyak layanan yang memungkinkan para siswa mengalami transisi yang mulus dari anak-anak ke remaja. Layanan-layanan tersebut meliputi a) konseling para siswa yang takut dengan lingkungan baru, seperti ketika pindah dari SD ke SMP atau dari SMP ke SMA; b) membantu para siswa belajar tentang perubahan-perubahan fisik mereka melalui kegiatan bimbingan dan layanan konseling; c) mengajarkan keterampilan komunikasi untuk membantu para siswa mengembangkan hubungan dan bergaul dengan teman sebaya mereka, orang tua dan para guru secara efektif; d) menghadirkan model pembuatan keputusan dan keterampilan-keterampilan bagi para siswa untuk belajar

bagaimana menentukan pilihan dan memahami konsekuensi dari keputusan-keputusan mereka.

Schmidt (2003:40) menyatakan banyak sebab yang membuat remaja mengalami kesulitan dalam menjalani masa transisi dari anak-anak ke remaja. Tugas para konselor SMP membantu membuat periode ini mengurangi ketidakyakinan dan kecemasan remaja. Untuk itu para guru dan para konselor hendaknya membuat kegiatan-kegiatan dan layanan tanpa batas untuk membantu siswa SMP melewati masa transisi ini menuju remaja dan dewasa. Seperti layanan konseling individual, konseling kelompok dan bimbingan kelas, home-room program, peer-helping dan konseling sebaya (peer-counseling) dan sebagainya. Schmidt (2003: 40) menyatakan konseling individual, konseling kelompok, dan bimbingan kelas memberikan informasi kepada para siswa tentang perkembangan fisik, persahabatan, keterampilan, keterampilan belajar, dan tugas-tugas perkembangan yang multi yang dihadapi para siswa.

Siswa SMP merasa nyaman membicarakan masalah perilaku seksual dan perubahan fisik dalam kelompok yang kecil atau yang besar, sementara siswa lainnya malu mendiskusikan masalah-masalah tersebut bahkan dalam pertemuan perorangan yang tertutup. Seorang konselor SMP yang ingin sukses hendaknya meluangkan waktu untuk mendengarkan siswa, orang tua dan guru-guru, serta mengakomodir saran-saran mereka dalam membuat keputusan yang tepat tentang layanan-layanan bagi individu siswa dan sekolah secara keseluruhan. Dengan melakukan ini, para konselor menciptakan hubungan yang optimal dengan semua pihak dan menerapkan layanan transisional yang efektif bagi siswa. Kunci untuk mengembangkan layanan SMP yang sukses adalah keterlibatan para guru dan orang tua.

Sebuah program Bimbingan dan Konseling SMP yang komprehensif merefleksikan muatan-muatan dan karakteristik-karakteristik SMP yang efektif (George, 1986). Maksudnya bahwa konselor menyatukan program-program mereka dengan misi sekolah, membantu para guru menciptakan dan menyampaikan materi pembelajaran yang tepat pada semua siswa, mendorong para guru dalam proses kerja kelompok (*team work*), dan menjadikan kerja kelompok guru sebagai bagian dari tim kepemimpinan sekolah. Para konselor yang mempunyai filosofi ini dapat menerima keterlibatan guru dalam melaksanakan program-program dan layanan bimbingan dan konseling komprehensif.

Program layanan bimbingan dan konseling di SMP merespon bimbingan perkembangan siswa secara luas. Di SMP, di mana interaksi dan kebersamaan siswa dengan guru sangat sebentar berbeda ketika di SD, di mana siswa bersama guru dalam waktu yang lama, lebih dari setengah hari bahkan sepanjang hari. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling di SMP hendaknya menyediakan kontak dan hubungan yang konsisten antara semua siswa. Di beberapa SMP, para siswa diberikan layanan *home-room*, yang diawasi oleh guru atau pembimbing. Selama pertemuan-pertemuan *home-room* reguler ini, para siswa berpartisipasi dalam pertemuan bimbingan atau konferensi-konferensi individual dengan pembimbing mereka (Alexander & George, 1981; Michael, 1986; Myrick, 1997) dikutip dari Schmidt (2003: 40). Myrick (1997) dalam Schmidt (2003: 40) menyarankan bahwa selama pertemuan *home room* diadakan di awal hari-hari sekolah selama 30 menit. Sedikitnya dua hari seminggu harus dijadwalkan untuk bimbingan perkembangan selanjutnya.

Penyediaan kontak dan hubungan yang konsisten antara konselor SMP dan siswa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan unik perkembangan siswa. Schmidt, (2003:39)

menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan unik dan tahap-tahap perkembangan siswa SMP memerlukan pendekatan-pendekatan konseling yang merefleksikan perbedaan. Konseling siswa usia SMP memerlukan pendekatan yang lebih luas yang mencakup hubungan bantuan individu, pengalaman kelompok, dukungan teman sebaya dan proses-proses lainnya. Schmidt (2003) menegaskan agar konselor SMP sukses dalam menjalankan program Bimbingan dan Konseling, ia harus memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang tinggi tentang tugas-tugas perkembangan yang diharapkan dari pra-remaja dan remaja. Akhirnya, dan mungkin merupakan yang paling penting, para konselor akan berhasil dalam memberikan layanan konseling jika ia mampu memahami cara anak usia SMP menerima dunianya, dan konselor mampu menyimpulkan gambaran persepsi anak usia SMP.

Konseling sebaya sebagaimana yang disinggung di atas, merupakan salah satu ragam dalam memberi layanan bantuan pada siswa. Konseling sebaya dapat diselenggarakan baik dalam bentuk kelompok maupun dalam bentuk individual. Schmidt, (2003: 39) menyatakan bahwa konseling individual dengan siswa usia SMP memiliki peluang sukses apabila hubungan berlangsung tanpa ancaman dan saling menghargai. Pernyataan Schmidt ini tidak berarti ia lebih menganjurkan pada layanan individual daripada layanan kelompok. Hal itu dapat disimak pada pernyataan berikut dalam tulisan ini. Pendapat Sweeney (1998) dalam Schmidt, (2003: 39) menyatakan bahwa beberapa pendekatan konseling bisa efektif dalam membantu menyelesaikan masalah para siswa SMP. Sebagai contoh konseling Adlerian cukup efektif dalam menolong para siswa remaja memfokuskan tugas-tugas hidup yang kritis tentang hubungan asmara, dan kecakapan hidup bermasyarakat. Juga pendapat Moultsby (1986) dalam (Glasser, 1965, 1984) menyatakan bahwa konseling diri (self-counseling) yang rasional menawarkan

sebuah model pengajaran pada siswa untuk mempelajari cara-cara berfikir yang positif secara emosional untuk mencapai kontrol diri secara emosional. Selanjutnya Schmidt (2003: 39) mengutip pendapat Glasser (1965, 1984) yang menyatakan bahwa penerimaan tanggungjawab bagi tindakan-tindakan diri seseorang merupakan elemen kunci dari terapi realitas.

Pendekatan Adlerian dan pendekatan konseling diri (*self-counseling*) Moultsby di atas dapat dijadikan contoh yang saat ini menjadi pendekatan yang populer untuk digunakan dengan siswa usia remaja. Schmidt (2003: 40) menyatakan bahwa proses kelompok merupakan bagian nilai dalam program konseling SMP karena keinginan siswa usia ini untuk menjadi bagian dari kelompok, untuk memiliki, dan untuk diterima di SMP, konseling kelompok membantu para siswa untuk fokus pada masalah-masalah perkembangan dan saling membantu dalam mencapai tugas-tugas dan menyelesaikan masalah-masalah. Para konselor juga menggunakan kelompok dalam program-program terstruktur, seperti bimbingan kelompok kecil dan kelas, untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan baru atau berbagi informasi. Para konselor SMP bergantung pada proses-proses yang memudahkan berbagi informasi baru dan pengajaran keterampilan-keterampilan perkembangan dalam merespon kebutuhan-kebutuhan sesaat dari para pra remaja tertentu.

Akhirnya, Schmidt (2003: 41) menyimpulkan bahwa para konselor SMP yang baik terlihat nampak dari perannya di sekolah. Salah satu ciri misalnya, mereka dapat berinteraksi, menyapa dan siap melayani siswa yang memerlukan bantuan. Konseling individual melalui jenis-jenis interaksi ini, membuat siswa-siswa SMP dapat menilai kredibilitas, kebebasan, dan keajegan konselor sendiri. Dengan dasar proses-proses evaluatif ini, para siswa menentukan apa yang perlu untuk dicari

bantuannya. Para konselor yang dipandang sebagai orang yang dipercaya dan ajeg memungkinkan dapat ditemui ketika para siswa membutuhkan bantuan.

#### **D. Pengembangan Konseling Sebaya**

##### **1. Pentingnya Pengembangan Konseling Sebaya**

Konselor harus menerima kekuatan pengaruh yang muncul dari jaringan sosial, dan belajar cara meningkatkan dasar-dasar dan manfaat dari jaringan kerja. Para konselor juga harus mengenal dan membangun keterampilan-keterampilan, kebutuhan-kebutuhan dan tingkah laku yang siap pakai sebagai bagian dari tandonan (*repertoire*) kemampuan siswa. Layanan konseling harus didasarkan pada pemahaman dan penggunaan secaracermatberbagaifaktor yang mempengaruhi perkembangan siswa. Tutorial sebaya, budaya sebaya yang positif (*positive peer culture*), dan konseling sebaya (*peer counseling*) merupakan contoh intervensi yang menggambarkan prinsip-prinsip perkembangan dan nilai-nilai yang muncul dalam jaringan kerja siswa (Carr, 1981 : 2).

Terdapat sembilan area dasar yang memiliki sumbangan penting terhadap perlunya dikembangkan konseling sebaya (Carr, 1981: 5-12) :

- a. Hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Para siswa lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi. Para siswa tetap menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan putusan pribadi, perencanaan karir, dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal mereka.
- b. Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam

sekalipun, termasuk oleh para-profesional (Carkhuff, 1969), dapat dikuasai oleh para siswa SMP (Carr, McDowell and McKee, 1981), para siswa SMA (Carr and Saunders, 1979), bahkan oleh para siswa Sekolah Dasar (Bowman and Myrick, 1981). Pelatihan konseling sebaya itu sendiri juga dapat merupakan suatu bentuk perlakuan (*treatment*) bagi para “konselor” sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka.

- c. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa di kalangan remaja, kesepian atau kebutuhan akan teman merupakan salah satu di antara lima hal yang paling menjadi perhatian remaja. Hubungan pertemanan bagi remaja sering kali menjadi sumber terbesar bagi terpenuhinya rasa senang, dan juga dapat menjadi sumber frustrasi yang paling mendalam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teman memungkinkan untuk saling bantu satu sama lain dengan cara yang unik dan tidak dapat diduga oleh para orang tua dan para pendidik. Para siswa SMP menjelaskan seorang teman sebagai orang yang mau mendengarkan, mau membantu, dan dapat berkomunikasi secara mendalam. Persahabatan ditandai dengan kesediaan untuk dapat saling bantu (dapat menjadi penolong) satu sama lain.
- d. Dasar keempat penggunaan siswa untuk membantu siswa lainnya muncul dari penekanan pada usaha pencegahan (*preventive*) (albee dan Joffe, 1981) dalam gerakan kesehatan mental dan penerapan konseling yang bersifat pencegahan (Carr, 1976) dalam setting sekolah. Program konseling pencegahan memiliki dua tujuan yaitu: a) kebutuhan untuk memperkuat (atau imunisasi) siswa dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang membahayakan (melalui pemberian keterampilan pemecahan masalah secara lebih efektif), dan b) pada saat yang sama mengurangi insiden faktor-faktor destruktif secara psikologis yang terjadi dalam



lingkungan misalnya dengan mengeliminasi lingkungan yang kurang mendukung.

- e. Siswa perlu memiliki kompetensi (menjadi kuat), perlu kecerdasan (bukan akademik, tetapi memahami suasana), pengambilan peran tanggung jawab (menjadi terhormat) dan harga diri (menjadi bermakna dan dapat dipahami). Para siswa memahami bagaimana kuatnya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sebagian orang tua kurang memahami keadaan ini, sehingga remaja sering kali mencari sesama remaja yang memiliki perasaan sama, mencari teman yang mau mendengarkan, dan bukan untuk memecahkan atau tidak memecahkan problemnya, tetapi mencari orang yang mau menerima dan memahami dirinya.
- f. Suatu masalah (issue) kunci pada masa remaja adalah kemandirian (*independence*), tetapi sebagaimana dijelaskan Ivey (1977), adalah suatu hal yang penting bagi orang dewasa untuk memahami kemandirian dalam kaitannya dengan perspektif budaya teman sebaya. Sebagai contoh, Goleman (1980) telah menemukan bahwa bagi remaja laki-laki, independensi berarti kebebasan dari pengekan atau pembatasan-pembatasan tertentu. Sedangkan bagi remaja perempuan, independensi berarti suatu kebebasan internal, atau kesempatan untuk menjadi diri sendiri dan kesempatan untuk memiliki beberapa kemandirian yang berkaitan dengan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran seseorang. Selain itu dari masa ke masa juga terjadi evolusi sosial pada kelompok sebaya. Para pendidik dan konselor kadangkala kurang sensitif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok sebaya.
- g. Secara umum, penelitian-penelitian yang dilakukan tentang efek dari tutor sebaya (Allen, 1976; Gartner, Kohler and Reissman, 1971) menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya (tutor sebaya) dapat memperbaiki prestasi dan harga

diri siswa-siswa lainnya. Beberapa siswa lebih senang belajar dari teman sebayanya.

- h. Peningkatan kemampuan untuk dapat memantu diri sendiri (*self-help*) atau kelompok yang saling membantu juga merupakan dasar bagi perlunya konseling sebaya. Pada dasarnya, kelompok ini dibentuk oleh sesama teman (sebaya) yang saling membutuhkan dan sering tidak terjangkau atau tidak mau menggunakan layanan-layanan yang disediakan oleh lembaga. Di antara teman sebaya mereka berbagi dan memiliki perhatian yang sama, serta bersama-sama memecahkan problem, menggunakan dukungan dan katarsis sebagai intervensi pemecahan masalah.
- i. Landasan terakhir dari konseling sebaya didasarkan pada persediaan (*supply*) dan biaya kerja tenaga profesional. Layanan-layanan profesional dari waktu ke waktu terus bertambah, dengan biaya layanan yang semakin tak terjangkau oleh sebagian remaja. Sementara itu problem remaja terus meningkat dan tidak semua dapat terjangkau oleh layanan formal. Berbagai problem yang dialami remaja perlu disikapi dengan membentuk layanan yang dapat saling bantu diantara remaja itu sendiri. Para remaja secara umum lebih banyak tahu dibandingkan dengan orang dewasa ketika remaja lain sedang mengalami masalah, dan dapat lebih akrab dan lebih spontan dalam mengadakan kontak.

Konseling sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan. "Konselor" sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. "Konselor" sebaya adalah para siswa yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. "Konselor" sebaya terlatih yang direkrut dari kelompok sosial yang memungkinkan terjadinya sejumlah kontak yang spontan dan informal. Kontak-

kontak yang demikian memiliki pengaruh ganda (*multiplying impact*) pada berbagai aspek dari siswa lainnya. Kontak-kontak tersebut juga dapat memperbaiki atau meningkatkan iklim sosial dan dapat menjadi jembatan penghubung antara konselor profesional dengan para siswa yang tidak sempat atau tidak bersedia berjumpa dengan konselor ahli.

Kontak-kontak yang terjadi dalam konseling sebaya dilakukan dengan memegang prinsip-prinsip (Kan, 1996: 4):

- a. Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam pertemuan konseling sebaya adalah rahasia. Dengan demikian, apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang dibahas oleh sepasang teman, menjadi rahasia bersama yang tidak boleh dibagikan kepada orang lain.
- b. Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan "konseli" dihormati.
- c. Tidak ada penilaian (*judgment*) dalam pertemuan konseling sebaya.
- d. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
- e. Teman yang dibantu ("konseli") bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri pertemuan konseling.
- f. Konseling sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (*equality*).
- g. Setiap saat "konseli" membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling sebaya, dia dialih-tanggalkan kepada konselor ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat.
- h. Kapanpun membutuhkan, "konseli" memperoleh informasi yang jelas tentang konseling sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling sebaya sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut.

## 2. Pemilihan Calon “Konselor” Sebaya

Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif, dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh non-profesional (Carkhuff, 1969), para siswa SMP (Carr, McDowell and McKee, 1981), para siswa SMA (Carr and Saunders, 1979), bahkan oleh para siswa Sekolah Dasar (Bowman and Myrick, 1981). Secara lebih tegas Tindall dan Gray (1985: 91) menyatakan bahwa para siswa SMP dan SMA dapat dilatih untuk menjadi “konselor” sebaya. Tindall dan Gray memberi batasan secara umum, bahwa peserta pembekalan konseling sebaya minimum berusia (10;0-12;0) tahun, dan usia maksimum tidak terbatas. Tidak terbatas dalam arti para pensiunanpun dapat menjadi peserta pembekalan konseling sebaya guna menguasai keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membantu orang lain. Pendapat-pendapat di atas sangat beralasan, terlebih untuk kehidupan remaja. Dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati bahwa secara alamiah banyak remaja (termasuk siswa SMP) bersedia memberikan berbagai jenis bantuan secara interpersonal kepada teman-teman mereka. Berdasarkan pengamatan Suwarjo (2004: 4) selama beberapa tahun mendampingi pengembangan konseling sebaya di beberapa SMA dan SMP tampak bahwa aspek kesukarelaan (*voluntary*), kestabilan emosi, kemampuan bergaul, tingkat penerimaan teman sebaya (*acceptability*), popularitas secara positif, dan prestasi akademik dari calon “konselor” sebaya merupakan aspek yang akan mempengaruhi keberhasilan program konseling sebaya. Oleh sebab itu, pemilihan calon “konselor” sebaya merupakan langkah yang harus dilakukan sebelum proses pelatihan atau pembekalan.

Dalam hal pemilihan calon “konselor” sebaya, Tindall dan Gray (1985: 74) menyatakan bahwa keefektifan program konseling sebaya tergantung pada proses pemilihan calon

“konselor” sebaya. Ia menyarankan agar dalam proses pemilihan calon “konselor” sebaya memperhatikan kriteria kualitas kondisi humanistik seperti karakteristik hangat, memiliki minat pada kegiatan layanan bantuan, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, dan energik. Kualitas humanistik tersebut penting bagi calon “konselor” sebaya sebagai dasar untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang akan dipelajari dalam pelatihan. Selain kriteria yang dikemukakan Tindall dan Gray, Suwarjo (2007: 77) memandang bahwa calon konselor sebaya memiliki kriteria berikut : secara sukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia, merupakan kriteria lain yang perlu dijadikan dasar pemilihan calon “konselor” sebaya.

Sementara Varenhorst (1976: 543) menyatakan bahwa prosedur untuk menyeleksi calon konselor sebaya dimaksudkan pada pengidentifikasian perorangan yang menunjukkan rasa empati, rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan untuk menerima nilai-nilai yang berbeda dengannya.

Pemilihan calon “konselor” sebaya, dapat dilakukan dengan membagikan formulir kepada siswa dalam suatu sekolah. Akan sangat membantu jika para calon “konselor” sebaya dapat mengidentifikasi diri mereka sendiri melalui permohonan untuk menjadi “sukarelawan” (*volunteers*) dalam konseling sebaya. Untuk membantu para sukarelawan tertarik pada kegiatan konseling sebaya, dapat mengajukan beberapa contoh pertanyaan seperti: “Pernahkah kamu menerima keluhan teman yang bingung atau cemas dalam berinteraksi dengan lawan jenis?”, “Bagaimana sikap kamu dalam menghadapi teman lawan jenis yang agresif? Apa akibat bergaul bebas dengan lawan jenis? Bagaimana menghindar pergaulan bebas?”; Bagaimana kencana membawa manfaat bagi remaja?; Bagaimana membantu

teman yang sedang frustrasi karena putus cinta?; “Pernahkah kamu mencoba membantu teman tetapi tidak tahu apa yang harus kamu lakukan?”; Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu menggugah kesadaran dan minat siswa untuk bergabung pada kegiatan konseling sebaya, mengingat dalam pergaulan sehari-hari mereka sering dihadapkan pada tuntutan ingin membantu orang lain tetapi tidak tahu cara melakukannya. Pada diri siswa yang tertarik akan tumbuh rasa suka rela untuk membantu orang lain, dan tumbuh rasa butuh untuk mengikuti pembekalan.

Kriteria kualitas kondisi humanistik seperti karakteristik hangat, memiliki emosi yang stabil, energik, prestasi belajar yang cukup baik, dapat menjaga rahasia, dapat diketahui dari hasil pengamatan pembimbing, hasil psikotest, dan dokumen-dokumen lain yang tersedia. Pemilihan sukarelawan, sebagai calon “konselor” sebaya juga dapat melibatkan siswa untuk memilih (mengusulkan) siswa tertentu. Sebelum menerima usulan dari seluruh siswa, kriteria calon yang harus mereka pilih perlu dijelaskan terlebih dahulu. Usulan para siswa, usulan guru pembimbing, hasil penelusuran dokumen, serta hasil pengamatan konselor dipadukan, dan dijadikan pertimbangan pemilihan calon “konselor” sebaya. Teknik-teknik sosiometri juga dapat dijadikan cara pemilihan sukarelawan yang akan dilatih sebagai “konselor” sebaya.

### **3. Pembekalan Calon “Konselor” Sebaya.**

Untuk dapat menjalankan perannya sebagai “konselor” sebaya, para siswa yang terpilih sebagai sukarelawan, dikumpulkan untuk mengikuti rangkaian pertemuan pembekalan. Dalam pertemuan tersebut dijelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan, dan ditanyakan kembali siapa yang tertarik untuk terus mengikuti kegiatan. Pihak sekolah seperti kepala

sekolah, guru pembimbing (guru BK) dan wali kelas serta orang tua siswa perlu diberi informasi tentang program pembekalan tersebut sehingga mereka dapat memberikan dorongan kepada peserta dan memberi dukungan pada program pembekalan dan pelaksanaan konseling sebaya di sekolah tersebut.

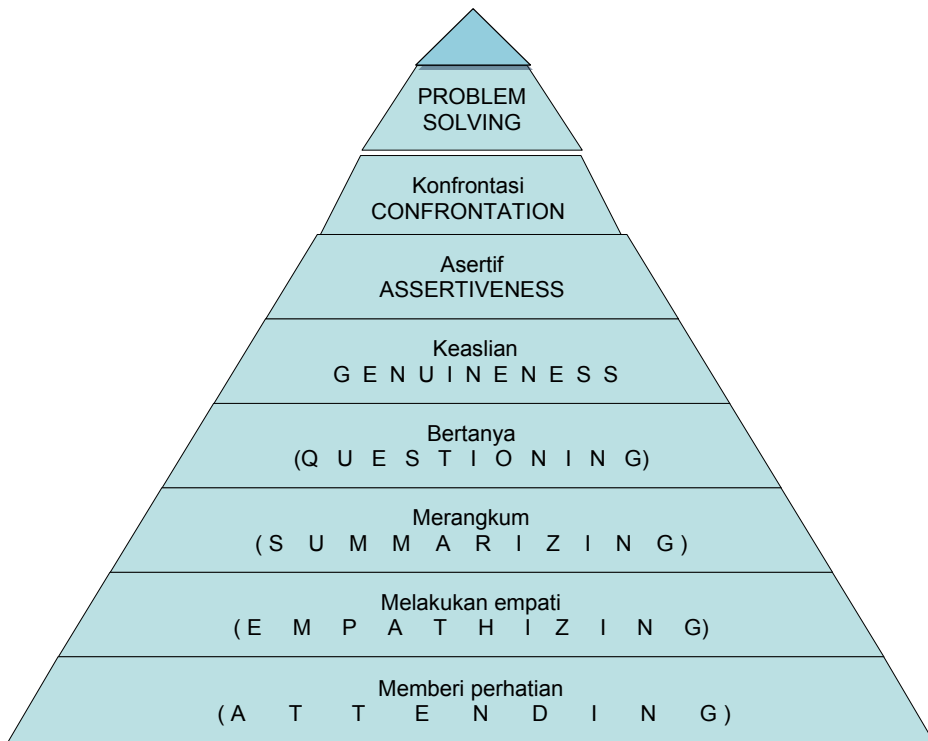
Varenhorst, (1976 : 543) menyatakan konseling sebaya memiliki program dan kegiatan yang rasional, terstruktur dan spesifik. Menurutnya program ini disusun atas beberapa bagian : (1) latihan keterampilan konseling untuk SMP berlangsung dalam 18 pertemuan. Dengan demikian konseling sebaya memiliki kegiatan yang terjadwal; (2) ada latihan dan pengawasan yang berkelanjutan setiap minggu pada kelompok-kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mendiskusikan pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kelompok; (3) bagi siswa pemula (SMP atau yang sederajat), program ini dapat diperkenalkan melalui buletin, berkunjung di kelas-kelas dan melalui artikel koran.

Tujuan utama pembekalan “konselor” sebaya adalah untuk memberikan pemahaman tentang konsep dasar perkembangan psikososial remaja dan konsep serta keterampilan dasar dalam memberikan layanan bantuan. Pembekalan calon konselor sebaya dimaksudkan untuk memberikan keterampilan khusus yang berhubungan dengan membantu, yakni ketrampilan interpersonal (Brown, 1974).

Calon “konselor” sebaya dilatih untuk mampu mendengarkan dengan baik (tanpa menilai) sehingga mampu mendorong orang lain untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perhatian mereka, kegelisahan, kecemasan, dan perasaan frustrasi mereka. Dengan berbicara kepada orang lain yang mampu menjadi pendengar yang baik, eksplorasi sering kali dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang merusak diri sendiri (*self-destructive*) (Carr, 1981: 14). Senada dengan Carr, Cowie dan Wallace (2000:

10) menyatakan bahwa calon “konselor” sebaya perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, memiliki keterampilan dasar mendengarkan secara aktif, mampu menunjukkan empati kepada teman yang mengalami kesulitan-kesulitan sosial atau emosional, serta memiliki keinginan untuk memberikan dukungan kepada teman lain.

Untuk dapat menguasai berbagai kemampuan yang dipersyaratkan sebagai “konselor” sebaya, materi pembekalan perlu dirancang secara baik. Menurut Tindall dan Gray (1985: 88), kedelapan materi itu digambarkan dalam sebuah kerucut sebagai mana tercantum dalam gambar 4.1 di bawah ini.



**Gambar 4.1**  
**Desain Program Delapan Keterampilan Dasar**  
**Dalam Konseling Sebaya (Tindall & Gray, 1985 : 88)**



Materi-materi tersebut dikemas dalam modul-modul yang disajikan secara berurutan dimulai dengan memberi perhatian (*attending*), melakukan empati (*empathizing*), sampai dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Keterampilan baru, dikenalkan kepada calon konselor sebaya setelah mereka mempraktikkan dan menguasai keterampilan sebelumnya. Sebelum memberikan delapan keterampilan komunikasi dasar, terlebih dahulu diberikan materi pengenalan konseling sebaya.

Materi-materi tersebut dikemas dalam modul-modul yang disajikan secara berurutan dimulai dengan memberi perhatian (*attending*), melakukan empati (*empathizing*), sampai dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Keterampilan baru, dikenalkan kepada calon konselor sebaya setelah mereka mempraktikkan dan menguasai keterampilan sebelumnya. Sebelum memberikan delapan keterampilan komunikasi dasar, terlebih dahulu diberikan materi pengenalan konseling sebaya.

Selain materi-materi tentang keterampilan komunikasi dasar, pembekalan juga memberikan materi tentang objek sikap yang meliputi : 1) objek sikap secara biologis; 2) objek sikap secara psikososial dan 3) objek sikap secara kultural. Di samping itu peserta secara berkelompok melakukan praktek keterampilan dasar konseling dan menyelesaikan contoh kasus seperti cara mencegah kehamilan tidak diinginkan (KTD), mencegah aborsi, dan HIV/AIDS.

Dalam penelitian ini, penulis memposisikan materi objek sikap sebagai materi inti dalam mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual remaja sebagaimana yang dimasud dalam judul penelitian ini. Pemahaman terhadap materi ini penting dimiliki oleh konselor sebaya, untuk disampaikan (*delivered*) kepada teman-teman sebaya mereka. Kegiatan mentransfer pemahaman objek sikap terhadap perilaku seksual dilakukan dalam kelompok dengan metode diskusi, tanya jawab, memecahkan masalah dan

bermain peran. Dengan kata lain, pemahaman tentang tiga objek sikap terhadap perilaku seksual adalah isi yang akan ditransfer, sedangkan keterampilan dasar konseling merupakan cara yang ditempuh untuk mentransfer isi. Konseling sebaya sendiri merupakan wadah yang menjadi wahana pengembangan sikap terhadap perilaku seksual remaja di antara teman sebaya.

Kegiatan pembekalan calon konselor dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang anggota. Foster, E.S & Harisson, (1995: 99-102) menuliskan model pembekalan tutor sebaya (*peer tutor*) dasar sebanyak 20 pertemuan, untuk sejumlah materi berikut: 1) materi orientasi dua pertemuan; 2) materi hubungan membantu empat pertemuan; 3) materi keterampilan komunikasi dasar enam pertemuan; 4) manajemen perilaku dua pertemuan; 5) tutoring area enam pertemuan.

Berdasarkan pengelompokan materi seperti Foster dan Harisson, maka peneliti membagi pertemuan pembekalan konseling sebaya sebagai berikut: pertama, materi orientasi diberikan dalam dua kali pertemuan, meliputi: 1) perkenalan; 2) harapan dan kekhawatiran para calon "konselor" sebaya; 3) membuat kesepakatan aturan dalam mengikuti pembekalan dan kegiatan konseling sebaya; 4) pengenalan umum tentang objek sikap terhadap perilaku seksual. Kedua, materi inti objek sikap, baik secara biologis, psiososial maupun kultural diberikan dalam 5 lima kali pertemuan meliputi: 1) pengenalan organ reproduksi; 2) ciri kematangan seksual; 3) memelihara kesehatan organ reproduksi; 4) proses reproduksi; 5) perasaan tertarik pada lawan jenis; 6) keinginan untuk berkencan; 7) kesetiaan; 8) mengambil keputusan secara mandiri; 9) hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis; 10) minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan; 11) melakukan peran seks; 12) nilai dalam perilaku seks; 13) mengembangkan makna hidup.

Ketiga, materi pengenalan konseling sebaya diberikan dalam satu kali pertemuan meliputi: 1) alasan; 2) tujuan; 3) sasaran; 4) materi; 5) langkah-langkah pelaksanaan konseling sebaya. Keempat, materi keterampilan dasar konseling sebaya diberikan dalam tiga kali pertemuan meliputi: 1) keterampilan mendengar aktif; 2) keterampilan melakukan empati; dan 3) keterampilan menyelesaikan masalah. Kelima, paktek lapangan (tutoring area) berlangsung dalam enam minggu. Kegiatan ini merupakan pertemuan praktek semua pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Sebelum kegiatan praktek lapangan dimulai, peneliti melakukan uji sebelum (*pre-test*) dan uji sesudah (*post-test*). Uji sesudah (*post-test*) untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pembekalan dan menguji efektivitas model konseling sebaya. Sedangkan uji sebelum (*pre-test*) dimaksudkan untuk mengidentifikasi sikap terhadap perilaku seksual. Siswa yang memiliki sikap positif, selanjutnya dipilih untuk calon konselor sebaya sedangkan siswa yang memiliki sikap netral atau negatif diposisikan sebagai konseli sebaya.

Pembekalan yang terdiri dari 11 pertemuan, dengan rentang waktu (*duration*) satu sampai dengan satu setengah jam tiap pertemuannya. Pembekalan dilaksanakan selama lima hari dalam satu minggu. Dalam setiap pertemuan pembekalan dan praktek lapangan diberikan tugas-tugas tersupervisi. Pertemuan supervisi mingguan diselenggarakan dalam kelompok yang terdiri dari lima sampai dengan enam orang.

Carr (1981: 17) menyarankan agar setiap pertemuan pembekalan diawali dengan kontinuitas (*continuity*) maksudnya berbagai urusan sebelumnya didiskusikan, perhatian-perhatian diekspresikan, kesempatan-kesempatan untuk berbagi dan membantu orang lain diberikan, serta pekerjaan rumah didiskusikan. Tahap kontinuitas dilanjutkan dengan tahap

kesadaran (*awareness*) yakni mendeskripsikan secara rasional arah dan tujuan kegiatan materi pertemuan.

Setelah pembekalan mencapai kurang lebih 75 %, masing-masing calon konselor sebaya memperoleh tugas individual, dan menerapkan panduan berbagai aktivitas dan umpan baik yang diperoleh, mendiskusikan dengan peserta lainnya tentang apa yang telah mereka lakukan selama pembekalan, masalah apa yang mereka tangani, bagaimana mereka membantu menangani masalah, dan kesiapan dalam menjalankan tugas yang diberikan.

#### **4. Pengorganisasian Pelaksanaan Konseling Sebaya**

Calon konselor sebaya yang telah mengikuti pembekalan, selanjutnya diberi kesempatan untuk mempraktekkan layanan konseling sebaya di sekolah masing-masing. Pengorganisasian dimulai dengan membentuk kelompok tim sebaya di tiga sekolah yang menjadi lokasi eksperimen penelitian, yakni di SMP Negeri dalam kota, SMP Negeri pinggir kota dan SMP Negeri luar kota. Selanjutnya, membagi dan menempatkan konselor sebaya pada tiap-tiap kelompok untuk memimpin kelompok. Setiap kelompok beranggota antara lima sampai dengan tujuh orang. Mereka bebas menentukan anggota kelompok sesuai dengan pilihan masing-masing. Selanjutnya, dibuat jadwal pertemuan kelompok minimal satu kali dalam seminggu. Pertemuan dimaksudkan untuk menggali dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi anggota kelompok. Pertemuan berlangsung di bawah arahan konselor ahli (Guru Bimbingan dan Konseling) dan atau peneliti. Hal itu dilakukan agar konseling sebaya berjalan efektif. Pada setiap akhir pertemuan, anggota kelompok (tidak hanya konselor sebaya sebagai pemimpin kelompok) diberi kesempatan untuk menyapaikan hal-hal yang dianggap belum

tuntas dibahas dalam kelompok. Pemberian kesempatan yang sama antara konselor sebaya dengan konseli ini merupakan wujud kesetaraan (*equal*). Pemberian kesempatan yang sama dimaksudkan untuk menghindari kesan mengistimewakan "konselor" sebaya sehingga tidak terjadi cemburu sosial di antara anggota kelompok.

Dalam layanan konseling sebaya, "konselor sebaya" menjalankan beragam peran antara lain: 1) sebagai model rujukan bersikap dan berperilaku positif; 2) sebagai pemimpin kelompok yang memfasilitasi dan mengorganisir kerja kelompok; 3) sebagai penghubung antara konselor ahli (Guru Bimbingan dan Konseling) dengan konseli. Tidak dipungkiri bahwa konselor sebaya memang memiliki kesempatan lebih banyak berinteraksi dengan konselor ahli. Namun pemberian kesempatan yang sama pada semua anggota, akan meminimalisir kecemburuan di antara mereka.

Nampak pada awal pembentukan dan pertemuan kelompok, di antara mereka terdapat kesulitan untuk saling berbagi cerita tentang permasalahan yang mereka hadapi. Hal itu disebabkan antara lain: ada perasaan tidak nyaman karena khawatir rahasia pribadi mereka terpublikasi ke luar anggota kelompok; mereka masih bingung untuk memulai berbagi cerita perihal masalah pribadi. Namun setelah peneliti menjelaskan aturan (etika dan norma) dalam konseling sebaya yang harus dipegang teguh oleh semua anggota serta memberi beberapa contoh kasus permasalahan sikap terhadap perilaku seksual dan diberi penjelasan cara penyelesaian kasus tersebut, diskusi kelompok berjalan seperti yang diharapkan.

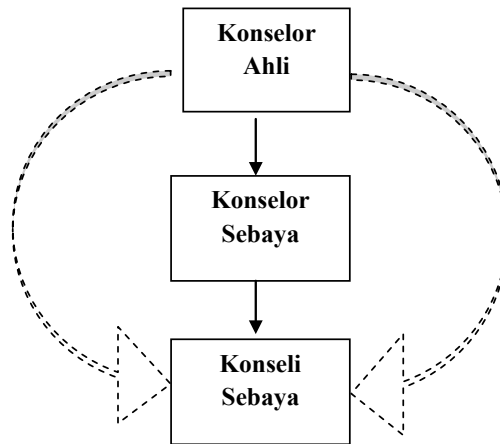
Satu hal penting yang juga perlu dipahami oleh konselor sebaya adalah mereka bukanlah mata-mata yang bertugas mengawasi pelanggaran yang dilakukan teman mereka. "Konselor" sebaya juga bukan "seorang intel" yang bertugas

memberikan “informasi inteligen” kepada konselor ahli. Menurutnya “Konselor” sebaya adalah sahabat, yang karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan personalnya, mereka memperoleh pelatihan untuk secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses belajar serta perkembangan diri dan rekan-rekan mereka. Pada tataran tertentu, dimana mereka menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam membantu teman, para “konselor” sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor ahli untuk memperoleh bimbingan (Suwarjo, 2007: 82). Pendapat ini sejalan dengan Frenza (2001) yang menyatakan bahwa konseling sebaya dilakukan oleh siswa suka relawan yang terlatih dan diawasi oleh konselor profesional dari pusat layanan konseling. “Konselor” sebaya juga diharapkan dapat mengajak atau menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli. Dengan kata lain, “konselor” sebaya adalah jembatan penghubung antara konselor dengan siswa yang memerlukan bantuan (konseli). Fungsi *brigging* “konselor” sebaya berlaku memiliki dua arti yaitu menjembatani layanannya, yaitu layanan konselor ahli kepada konseli, dan atau menjembatani konseli untuk bersedia datang guna memperoleh layanan dari konselor ahli.

Konseling sebaya dalam penelitian ini maksudnya pemberian layanan konseling oleh konselor ahli kepada konseli sebaya melalui konselor sebaya sebagai model. Bentuk interaksi dalam layanan konseling sebaya disajikan seperti pada gambar 4.2 di halaman berikut.

Sesuai dengan perannya, maka tugas “konselor” sebaya adalah mendukung teman sebaya dalam jaringan kerja yang ada, atau memberikan perhatian kepada mereka yang menunjukkan tanda-tanda memiliki masalah (seorang siswa sering meninggalkan kelas pada saat proses belajar-mengajar,

murung dan tidak bersemangat mengikuti pelajaran, siswa yang duduk menyendiri dan tidak bergaul, dan lain sebagainya). Menurut Carr (1985: 21), kontak-kontak spontan dan informal tersebut merupakan inti dari konseling sebaya. Para “konselor” sebaya biasanya menerima keluhan dari siswa bermasalah, di mana teman sebaya biasanya mendengarkan dan memberikan perhatian dengan tulus. Di sekolah, siswa melakukan interaksi yang beragam. Ketika dalam proses belajar-mengajar di kelas atau interaksi di ruang layanan bimbingan konseling interaksi mereka terstruktur. Ketika di luar kelas interaksi mereka spontan dan tidak terstruktur. Intraksi tidak terstruktur dalam artian interaksi tersebut terjadi dalam wahana dan situasi yang tidak didesain secara khusus oleh konselor ahli atau pembimbing dan para guru. Interaksi tak berstruktur dapat terjadi pada jam istirahat, saat menikmati waktu di luar kelas sepulang sekolah atau sebelum mengikuti pelajaran, pada saat bersama-sama mengerjakan tugas piket atau tugas kelompok, dan pada saat mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.



**Gambar: 4.2**  
**Interaksi dalam Layanan Konseling Sebaya antara Konselor Ahli, "Konselor" Sebaya, dengan Konseli**

Keterangan: <---->Interaksi antara konselor ahli dengan konseli sebaya secara langsung.  
←→Interaksi antara konselor ahli dengan konseli melalui “konselor” sebaya.

Interaksi terstruktur terjadi dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan belajar bersama, kegiatan tutorial kelompok, layanan bimbingan dan konseling kelompok. Hal yang perlu terus dilakukan konselor ahli adalah melakukan pendampingan, pembinaan serta peningkatan kemampuan para “konselor” sebaya. Suwarjo (2007: 84) menyarankan perlu dilakukan pertemuan secara periodik (misalnya dua minggu sekali) dapat dilakukan untuk menyelenggarakan konferensi kasus (*case conference*). Selain itu menurut penulis, pertemuan periodik juga dapat dijadikan wahana untuk evaluasi keberhasilan layanan yang diberikan oleh konselor sebaya.

Konferensi kasus dapat menjadi wahana berdiskusi saling tukar pengalaman dan saling memberi umpan balik diantara sesama “konselor” sebaya tentang kinerja masing-masing dalam memberikan bantuan kepada teman sebaya. Dalam diskusi, nama konseli tetap dirahasiakan. Diskusi lebih difokuskan pada persepsi “konselor” sebaya terhadap penanganan masalah konseli, bagaimana mereka mengatasi suatu situasi tertentu, dan berbagai keterampilan yang mereka gunakan. Jika diperlukan, keterampilan-keterampilan tertentu perlu disegarkan kembali. Dengan demikian penguatan, koreksi, serta penambahan wawasan juga dapat konselor ahli berikan dalam forum konferensi kasus. Carr (1985: 29) mencermati pentingnya pertemuan periodik diantara sesama “konselor” sebaya dibawah supervisi konselor ahli. Menurut Carr, pertemuan periodik (mingguan) memberikan dukungan pengalaman dan kemandirian kepada para “konselor” sebaya, sementara pada saat yang sama mereka



juga mengetahui bahwa mereka tidak sendirian dalam membantu teman lain dalam menemukan pemecahan yang efektif bagi masalah-masalah yang dapat menimbulkan frustrasi.

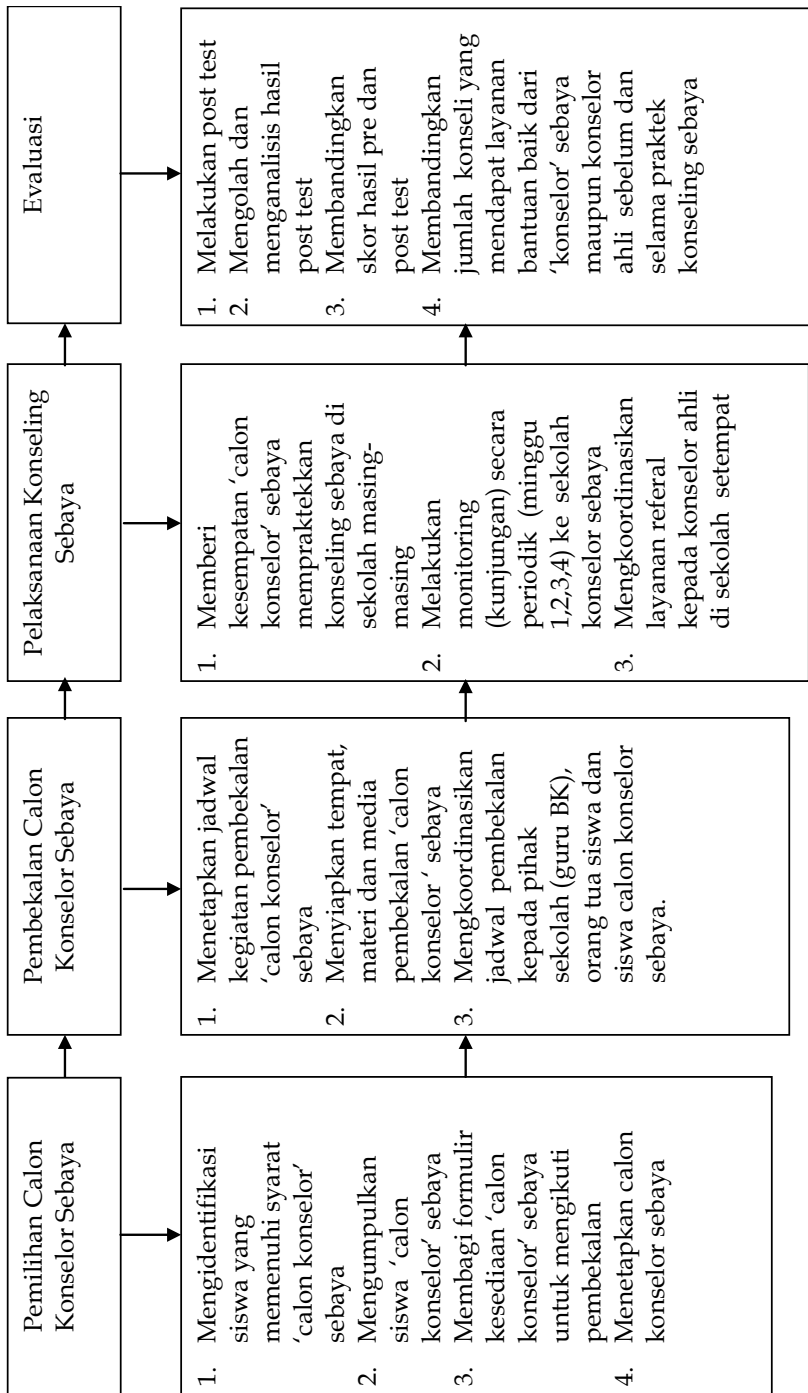
Evaluasi keberhasilan kegiatan konseling sebaya sebagaimana dikemukakan Dougherty & Taylor (1983) dimaksudkan untuk: 1) menyediakan umpan balik bagi profesional & paraprofesional sebaya, 2) menentukan apakah tujuan pelatihan (pembekalan) tercapai, 3) menyediakan data untuk mengembangkan program 4) meningkatkan kredibilitas dan menjamin dukungan program berkesinambungan.

Dougherty & Taylor (1983) juga memperkenalkan pendekatan yang mudah untuk diimplementasikan, sebagai berikut:

- 1) Mengukur perubahan yang muncul selama program, misalnya perubahan pada konsep diri atau keterampilan komunikasi konselor sebaya.
- 2) Membandingkan perbedaan antara partisipan program dan yang bukan partisipan, misalnya : konselor sebaya yang terlatih dibandingkan dengan group yang tidak terlatih.
- 3) Menggunakan daftar pernyataan (*check-list*), skala penilaian atau kuesioner untuk menentukan seberapa baik suatu program mencapai tujuannya, misalnya penaksiran kepuasan terhadap program.

Selain pendekatan di atas, Dougherty & Taylor (1983) juga menyarankan agar mengevaluasi pengaruh program pada iklim sekolah dengan menggunakan data yang sudah ada, misalnya jumlah konseli yang terlihat, jumlah partisipan program, atau melalui wawancara informal dengan guru, atau staf administrasi. Pengorganisasian proses konseling sebaya disajikan pada gambar 4.3 berikut.

**Gambar 4.3**  
**Pengorganisasian Proses Konseling Sebaya**



## **E. Studi Empiris Pengembangan Model Konseling Sebaya**

Rancangan Model Konseling Sebaya terdiri dari dua bagian, yakni landasan teoretik dan pedoman pelaksanaan. Bagian pertama landasan teoretik memuat hal-hal yang bersifat konseptual model dan bagian kedua pedoman pelaksanaan berisi penjelasan yang lebih operasional dan teknis terkait dengan penggunaan Model Konseling Sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja SMP Negeri Kota Serang.

Model Konseling Sebaya yang masih merupakan draft model, selanjutnya dilakukan uji validasi teoretik meliputi konstruk, konten dan redaksi oleh tiga orang pakar dan uji validasi implementasi model oleh delapan praktisi bimbingan dan konseling SMP Negeri Kota Serang. Setelah mendapatkan pertimbangan dari para pakar dan para praktisi berupa saran dan masukan, maka dilakukan revisi atau perbaikan model. Model hasil revisi inilah yang selanjutnya diujicobakan untuk diketahui keefektifannya.

Selanjutnya berdasarkan hasil revisi validasi model hipotetik maka disusun Model Konseling Sebaya untuk diujicoba di lapangan. Model Konseling Sebaya hasil revisi ini masih tetap terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama berupa landasan teoretik dan bagian kedua berupa pedoman pelaksanaan. Bagian pertama merupakan pedoman umum dan bagian kedua merupakan pedoman pelaksanaan model. Model hasil revisi yang diujicoba lapangan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.

## 1. Hasil Uji Coba Keefektifan Model

### a. Hasil Uji Asumsi Statistik

Sebelum data hasil intervensi model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual remaja diolah lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan statistik uji Z Kolmogrov-Smirnov ( $p > 0,05$ ) dan uji homogenitas varians ( $p > 0,05$ ). Hasil uji normalitas dan homogenitas varians menunjukkan hasil berikut.

#### 1) Uji Normalitas Data Gain

**Tabel 4.1**  
**Uji Normalitas Data Gain Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja dilihat dari Kelompok dan Lokasi Sekolah**

| Kelompok   | Lokasi Sekolah | Z     | Nilai p | Keterangan |
|------------|----------------|-------|---------|------------|
| Eksperimen | Keseluruhan    | 0,776 | 0,584   | Normal     |
|            | Dalam Kota     | 0,707 | 0,700   | Normal     |
|            | Pinggir Kota   | 0,460 | 0,984   | Normal     |
|            | Luar Kota      | 0,805 | 0,537   | Normal     |
| Kontrol- 1 | Keseluruhan    | 1,094 | 0,083   | Normal     |
|            | Dalam Kota     | 0,469 | 0,980   | Normal     |
|            | Pinggir Kota   | 0,809 | 0,530   | Normal     |
|            | Luar Kota      | 0,877 | 0,426   | Normal     |
| Kontrol- 2 | Keseluruhan    | 1,047 | 0,095   | Normal     |
|            | Dalam Kota     | 1,120 | 0,163   | Normal     |
|            | Pinggir Kota   | 1,119 | 0,163   | Normal     |
|            | Luar Kota      | 0,968 | 0,306   | Normal     |

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa semua data gain sikap terhadap perilaku seksual remaja dilihat dari kelompok dan lokasi sekolah berdistribusi normal karena mempunyai nilai  $p > 0,05$ .

## 2) Uji Homogenitas Varians Data Gain

**Tabel 4.2**  
**Uji Homogenitas Varians Data Gain Sikap terhadap Perilaku Seksual Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol- 1**

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| 2.494            | 1   | 178 | .110 |

Tabel 4.2 tersebut menunjukkan varians data *gain* sikap remaja terhadap perilaku seksual kelompok eksperimen dan kelompok kontrol-1 homogen karena memiliki nilai  $p$  (sig)  $> 0,05$ .

**Tabel 4.3**  
**Uji Homogenitas Varians Data Gain Sikap terhadap Perilaku Seksual Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol-2**

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| 1.165            | 1   | 178 | .325 |

Tabel 4.3 tersebut menunjukkan varians data *gain* sikap remaja terhadap perilaku seksual kelompok eksperimen dan kontrol -2 homogen karena memiliki nilai  $p$  (sig)  $> 0,05$ .

**Tabel 4.4**  
**Uji Homogenitas Varians Data Gain Sikap terhadap Perilaku Seksual Kelompok Eksperimen dan Kontrol 1 dilihat dari Lokasi Sekolah**

| F     | df1 | df2 | Sig. |
|-------|-----|-----|------|
| 2.097 | 5   | 174 | .103 |

Tabel 4.4 tersebut menunjukkan varians data *gain* sikap remaja terhadap perilaku seksual kelompok eksperimen dan kontrol-1 dengan lokasi sekolah homogen karena memiliki nilai  $p$  (sig)  $> 0,05$ .

**Tabel 4.5**  
**Uji Homogenitas Varians Data Gain Sikap terhadap Perilaku Seksual Kelompok Eksperimen dan Kontrol-2 dilihat dari Lokasi Sekolah**

| F     | df1 | df2 | Sig. |
|-------|-----|-----|------|
| 1.317 | 5   | 174 | .435 |

Tabel 4.5 tersebut menunjukkan varians data *gain* sikap remaja terhadap perilaku seksual kelompok eksperimen dan kontrol-2 dengan lokasi sekolah homogen karena memiliki nilai  $p(\text{sig}) > 0,05$ .

**Tabel 4.6**  
**Uji Homogenitas Varians Data Gain Sikap terhadap Perilaku Seksual Kelompok Eksperimen dan Kontrol 1 dilihat dari Jenis Kelamin**

| F     | df1 | df2 | Sig. |
|-------|-----|-----|------|
| 2.628 | 3   | 176 | .053 |

Tabel 4.6 tersebut menunjukkan varians data *gain* sikap remaja terhadap perilaku seksual kelompok eksperimen dan kontrol-1 dengan jenis kelamin homogen karena memiliki nilai  $p(\text{sig}) > 0,05$ .

**Tabel 4.7**  
**Uji Homogenitas Varians Data Gain Sikap terhadap Perilaku Seksual Kelompok Eksperimen dan Kontrol-2 dilihat dari Jenis Kelamin**

| F     | df1 | df2 | Sig. |
|-------|-----|-----|------|
| 1.137 | 3   | 176 | .306 |

Tabel 4.7 tersebut menunjukkan varians data *gains* sikap remaja terhadap perilaku seksual kelompok eksperimen dan kontrol-2 dengan jenis kelamin homogen karena memiliki nilai  $p(\text{sig}) > 0,05$ .

## b. Hasil Uji Hipotesis

### 1) Keefektifan Model Konseling Sebaya untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif Remaja terhadap Perilaku Seksual Remaja

Hipotesis penelitian pertama berbunyi: "Model konseling sebaya efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual pada remaja SMP Negeri Kota Serang". Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$$
$$H_1 : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

Hipotesis tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan Uji t independen gain untuk kelompok eksperimen dengan kontrol-1 dan kontrol-2. Tabel 4.8 dan Tabel 4.9 Menggambarkan hasil Uji t halaman tersebut.

**Tabel 4.8**  
**Uji t Independen Data Gain Sikap terhadap Perilaku Seksual**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol-1**

| Lokasi Sekolah | Kelompok   | $\bar{Y}$ | Sd      | Uji t  | Nilai p | Keterangan |
|----------------|------------|-----------|---------|--------|---------|------------|
| Keseluruhan    | Eksperimen | 0,3730    | 0,18343 | 13,314 | 0,000   | Signifikan |
|                | Kontrol-1  | 0,0914    | 0,08125 |        |         |            |
| Dalam Kota     | Eksperimen | 0,3887    | 0,17423 | 7,922  | 0,000   | Signifikan |
|                | Kontrol-1  | 0,1043    | 0,09104 |        |         |            |
| Pinggir Kota   | Eksperimen | 0,3217    | 0,13631 | 10,097 | 0,000   | Signifikan |
|                | Kontrol-1  | 0,0557    | 0,04732 |        |         |            |
| Luar Kota      | Eksperimen | 0,4087    | 0,22368 | 6,710  | 0,000   | Signifikan |
|                | Kontrol-1  | 0,1143    | 0,08772 |        |         |            |

Dari Tabel 4.8 di atas tampak bahwa baik secara keseluruhan maupun per lokasi sekolah perbandingan data gain sikap remaja terhadap perilaku seksual antara kelompok eksperimen dengan kontrol-1 adalah signifikan karena memiliki nilai  $p < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa model konseling sebaya yang diterapkan pada kelompok eksperimen lebih efektif untuk membantu

mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual pada remaja SMP Kota Serang dibandingkan dengan model layanan informatif triad KRR yang diperoleh pada kelompok kontrol-1.

**Tabel 4.9**  
**Uji t Independen Data Gain Sikap terhadap Perilaku Seksual**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol-2**

| Lokasi Sekolah | Kelompok   | $\bar{Y}$ | Sd      | Statistik Uji t | Nilai p | Keterangan |
|----------------|------------|-----------|---------|-----------------|---------|------------|
| Keseluruhan    | Eksperimen | 0,3730    | 0,18343 | 17,602          | 0,000   | Signifikan |
|                | Kontrol-2  | 0,0166    | 0,05709 |                 |         |            |
| Dalam Kota     | Eksperimen | 0,3887    | 0,17423 | 12,072          | 0,000   | Signifikan |
|                | Kontrol-2  | -0,0067   | 0,04262 |                 |         |            |
| Pinggir Kota   | Eksperimen | 0,3217    | 0,13631 | 12,121          | 0,000   | Signifikan |
|                | Kontrol-2  | 0,0090    | 0,03717 |                 |         |            |
| Luar Kota      | Eksperimen | 0,4087    | 0,22368 | 8,421           | 0,000   | Signifikan |
|                | Kontrol-2  | 0,0473    | 0,07216 |                 |         |            |

Dari Tabel 4.9 di atas tampak bahwa baik secara keseluruhan maupun per lokasi sekolah perbandingan data gain sikap remaja terhadap perilaku seksual antara kelompok eksperimen dengan kontrol-2 adalah signifikan karena memiliki nilai  $p < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa model konseling sebaya yang diterapkan pada kelompok eksperimen lebih efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual pada remaja SMP Kota Serang dibandingkan dengan model pada kelompok kontrol-2 tanpa perlakuan.

Selanjutnya akan dipaparkan hasil uji t independen berdasarkan objek dan komponen sikap antara kelompok eksperimen dengan kontrol-1 dan kontrol-2. Tabel 4.10 halaman berikut menggambarkan hasil tersebut.

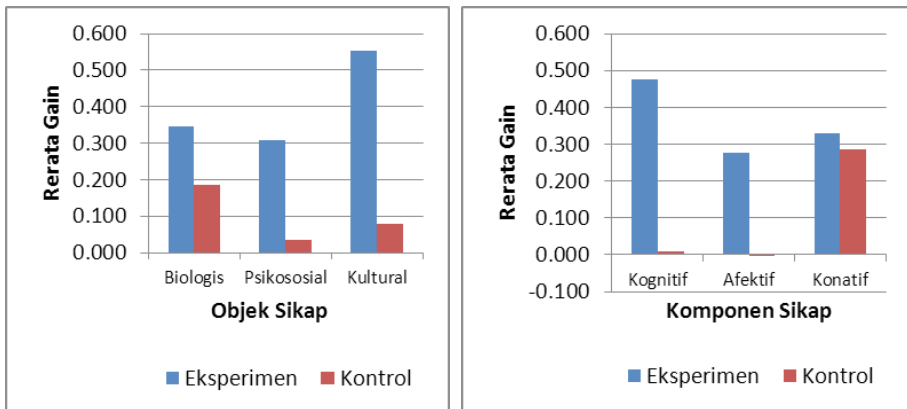


Tabel 4.10

Hasil Uji t Independen Gain Sikap terhadap Perilaku Seksual Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol-1 dilihat dari Objek dan Komponen Sikap

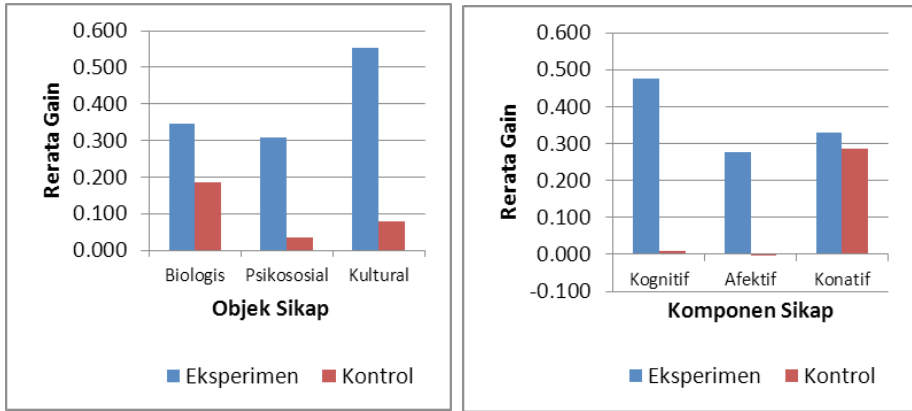
| Lokasi Sekolah | Objek Sikap    | Komponen Sikap | Eksperimen |         | Kontrol |         | Perbedaan Rerata | Harga t | Nilai p | Efektivitas (%) | Keterangan       |
|----------------|----------------|----------------|------------|---------|---------|---------|------------------|---------|---------|-----------------|------------------|
|                |                |                | Rerata     | Deviasi | Rerata  | Deviasi |                  |         |         |                 |                  |
| Keseluruhan    | Objek Sikap    | Biologis       | 0.262      | 0.405   | 0.143   | 0.385   | 0.119            | 2.021   | 0.045   | 2.382           | Signifikan       |
|                |                | Psikososial    | 0.335      | 0.217   | 0.034   | 0.186   | 0.301            | 10.005  | 0.000   | 6.018           | Signifikan       |
|                |                | Kultural       | 0.463      | 0.471   | 0.006   | 0.393   | 0.457            | 7.063   | 0.000   | 9.132           | Signifikan       |
|                | Komponen Sikap | Kognitif       | 0.382      | 0.271   | 0.030   | 0.281   | 0.353            | 8.579   | 0.000   | 7.056           | Signifikan       |
|                |                | Afektif        | 0.290      | 0.317   | 0.013   | 0.310   | 0.277            | 5.920   | 0.000   | 5.534           | Signifikan       |
|                |                | Konatif        | 0.360      | 0.293   | 0.141   | 0.331   | 0.219            | 4.692   | 0.000   | 4.378           | Signifikan       |
| Dalam Kota     | Objek Sikap    | Biologis       | 0.346      | 0.290   | 0.185   | 0.369   | 0.160            | 1.871   | 0.066   | 3.208           | Tidak Signifikan |
|                |                | Psikososial    | 0.307      | 0.227   | 0.036   | 0.176   | 0.271            | 5.168   | 0.000   | 5.414           | Signifikan       |
|                |                | Kultural       | 0.553      | 0.282   | 0.078   | 0.363   | 0.475            | 5.662   | 0.000   | 9.500           | Signifikan       |
|                | Komponen Sikap | Kognitif       | 0.477      | 0.221   | 0.008   | 0.311   | 0.470            | 6.740   | 0.000   | 9.392           | Signifikan       |
|                |                | Afektif        | 0.276      | 0.262   | -0.005  | 0.302   | 0.281            | 3.850   | 0.000   | 5.620           | Signifikan       |
|                |                | Konatif        | 0.331      | 0.301   | 0.285   | 0.272   | 0.046            | 0.626   | 0.534   | 0.926           | Tidak Signifikan |
| Pinggir Kota   | Objek Sikap    | Biologis       | 0.266      | 0.334   | 0.052   | 0.350   | 0.213            | 2.415   | 0.019   | 4.268           | Signifikan       |
|                |                | Psikososial    | 0.310      | 0.145   | 0.066   | 0.178   | 0.244            | 5.827   | 0.000   | 4.880           | Signifikan       |
|                |                | Kultural       | 0.302      | 0.400   | -0.088  | 0.372   | 0.390            | 3.907   | 0.000   | 7.800           | Signifikan       |
|                | Komponen Sikap | Kognitif       | 0.236      | 0.234   | -0.041  | 0.250   | 0.277            | 4.422   | 0.000   | 5.534           | Signifikan       |
|                |                | Afektif        | 0.324      | 0.196   | 0.098   | 0.272   | 0.226            | 3.690   | 0.000   | 4.514           | Signifikan       |
|                |                | Konatif        | 0.332      | 0.260   | 0.016   | 0.248   | 0.316            | 4.823   | 0.000   | 6.320           | Signifikan       |
| Luar Kota      | Objek Sikap    | Biologis       | 0.176      | 0.542   | 0.192   | 0.428   | -0.016           | -0.129  | 0.897   | -0.326          | Tidak Signifikan |
|                |                | Psikososial    | 0.389      | 0.259   | 0.001   | 0.203   | 0.388            | 6.458   | 0.000   | 7.760           | Signifikan       |
|                |                | Kultural       | 0.534      | 0.632   | 0.029   | 0.434   | 0.505            | 3.603   | 0.001   | 10.094          | Signifikan       |
|                | Komponen Sikap | Kognitif       | 0.434      | 0.295   | 0.122   | 0.262   | 0.312            | 4.340   | 0.000   | 6.246           | Signifikan       |
|                |                | Afektif        | 0.270      | 0.446   | -0.054  | 0.344   | 0.323            | 3.146   | 0.003   | 6.468           | Signifikan       |
|                |                | Konatif        | 0.417      | 0.318   | 0.123   | 0.405   | 0.294            | 3.132   | 0.003   | 5.886           | Signifikan       |

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh bahwa secara keseluruhan, baik pada objek sikap maupun pada komponen sikap menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini berarti bahwa model konseling sebaya yang diterapkan pada kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan model layanan informatif triad KRR yang diperoleh pada kelompok kontrol-1. Grafik 4.4 menggambarkan objek dan komponen sikap secara keseluruhan.



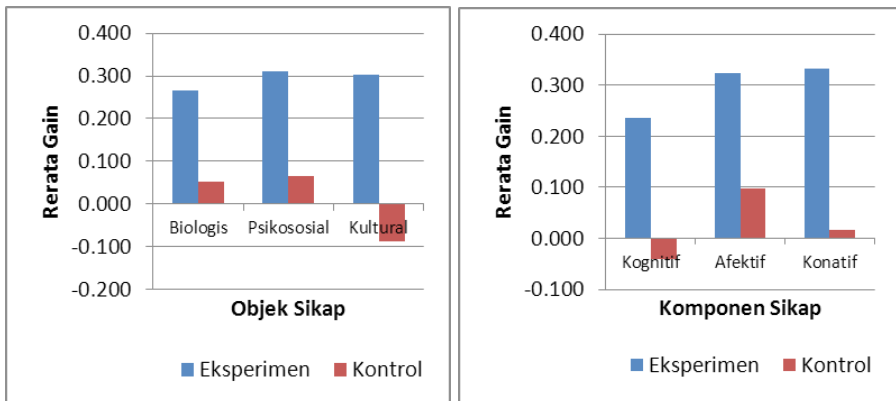
**Grafik 4.4**  
**Perbandingan Hasil Gain Sikap**  
**Kelompok Eksperimen dan Kontrol-1 dilihat dari Objek dan**  
**Komponen Sikap Secara Keseluruhan**

Selanjutnya untuk lokasi sekolah dalam kota, objek sikap yang tidak signifikan adalah objek sikap secara biologis dan komponen sikap yang tidak signifikan adalah komponen konatif. Hal ini berarti bahwa model konseling sebaya yang diterapkan pada kelompok eksperimen untuk objek sikap secara biologis dan komponen konatif sama efektifnya dengan model pemberian triad KRR yang diperoleh pada kelompok kontrol-1. Sedangkan objek sikap dan komponen sikap yang lainnya adalah signifikan. Grafik 4.5 menggambarkan objek sikap dan komponen sikap untuk lokasi sekolah dalam kota.



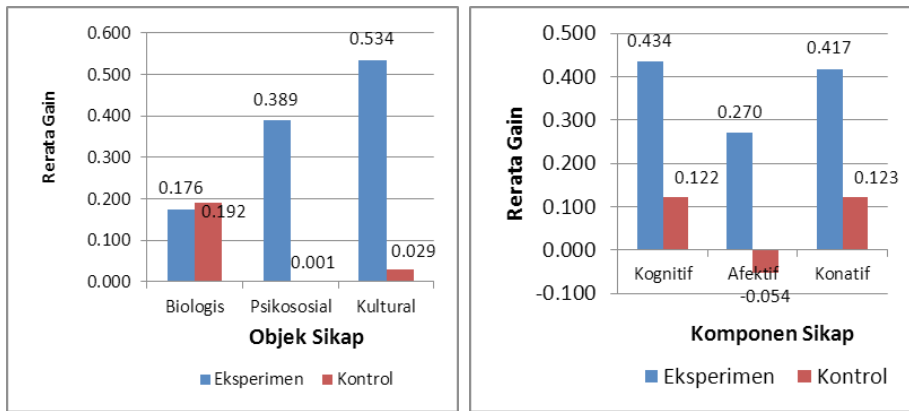
**Grafik 4.5**  
**Perbandingan Hasil Gain Sikap Kelompok Eksperimen dan Kontrol-1 Dalam Kota dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

Selanjutnya untuk lokasi sekolah pinggir kota, semua objek sikap dan komponen sikap adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa model konseling sebaya yang diterapkan pada kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan model pemberian informasi triad KRR yang diperoleh pada kelompok kontrol-1. Grafik 4.6 menggambarkan objek sikap dan komponen sikap untuk lokasi sekolah pinggir kota.



**Grafik 4.6**  
**Perbandingan Hasil Gain Sikap Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol-1 Pinggir Kota dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

Selanjutnya untuk lokasi sekolah luar kota, objek sikap yang tidak signifikan adalah objek sikap secara biologis. Hal ini berarti bahwa model konseling sebaya yang diterapkan pada kelompok eksperimen untuk objek sikap secara biologis sama efektifnya dengan model layanan informatif triad KRR yang diperoleh pada kelompok kontrol-1. Sedangkan objek dan komponen sikap yang lainnya adalah signifikan. Grafik 4.7 menggambarkan objek dan komponen sikap untuk lokasi sekolah luar kota.



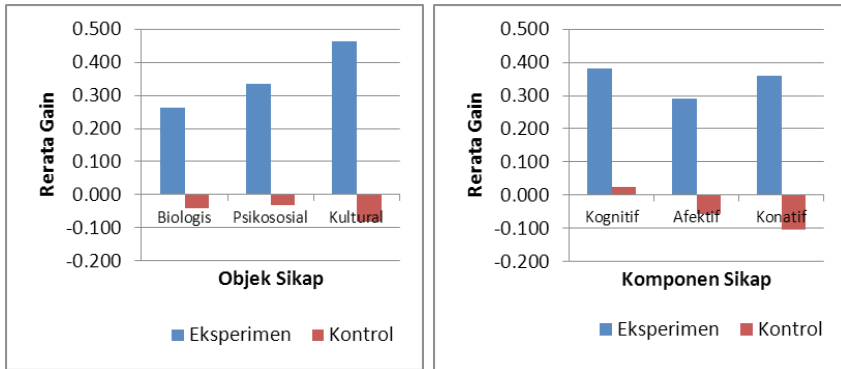
**Grafik 4.7**  
**Perbandingan Hasil Gain Sikap**  
**Kelompok Eksperimen dan Kontrol-1 Luar Kota dilihat dari**  
**Objek dan Komponen Sikap**

Pada halaman berikut ini disajikan hasil uji t independen sikap remaja terhadap perilaku seksual remaja berdasarkan objek dan komponen sikap antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol-2.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji t Independen Gain Sikap Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol-2**  
**dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

| Lokasi Sekolah | Pengungkap     |             | Eksperimen |         | Kontrol |         | Perbedaan Rerata | Harga t | Nilai p | Efektivitas (%) | Keterangan |
|----------------|----------------|-------------|------------|---------|---------|---------|------------------|---------|---------|-----------------|------------|
|                |                |             | Rerata     | Deviasi | Rerata  | Deviasi |                  |         |         |                 |            |
| Keseluruhan    | Objek Sikap    | Biologis    | 0.262      | 0.405   | -0.040  | 0.383   | 0.302            | 5.134   | 0.000   | 6.038           | Signifikan |
|                |                | Psikososial | 0.335      | 0.217   | -0.031  | 0.322   | 0.366            | 8.936   | 0.000   | 7.314           | Signifikan |
|                | Komponen Sikap | Kultural    | 0.463      | 0.471   | -0.082  | 0.508   | 0.544            | 7.458   | 0.000   | 10.888          | Signifikan |
|                |                | Kognitif    | 0.382      | 0.271   | 0.025   | 0.319   | 0.357            | 8.109   | 0.000   | 7.146           | Signifikan |
|                |                | Afektif     | 0.290      | 0.317   | -0.055  | 0.429   | 0.345            | 6.144   | 0.000   | 6.906           | Signifikan |
|                |                | Konatif     | 0.360      | 0.293   | -0.104  | 0.416   | 0.464            | 8.663   | 0.000   | 9.288           | Signifikan |
| Dalam Kota     | Objek Sikap    | Biologis    | 0.346      | 0.290   | -0.083  | 0.436   | 0.429            | 4.484   | 0.000   | 8.574           | Signifikan |
|                |                | Psikososial | 0.307      | 0.227   | -0.026  | 0.266   | 0.332            | 5.209   | 0.000   | 6.648           | Signifikan |
|                | Komponen Sikap | Kultural    | 0.553      | 0.282   | -0.092  | 0.507   | 0.644            | 6.085   | 0.000   | 12.888          | Signifikan |
|                |                | Kognitif    | 0.477      | 0.221   | 0.018   | 0.203   | 0.459            | 8.395   | 0.000   | 9.186           | Signifikan |
|                |                | Afektif     | 0.276      | 0.262   | -0.052  | 0.422   | 0.328            | 3.624   | 0.001   | 6.566           | Signifikan |
|                |                | Konatif     | 0.331      | 0.301   | -0.152  | 0.469   | 0.483            | 4.745   | 0.000   | 9.654           | Signifikan |
| Pinggir Kota   | Objek Sikap    | Biologis    | 0.266      | 0.334   | -0.112  | 0.393   | 0.378            | 4.012   | 0.000   | 7.554           | Signifikan |
|                |                | Psikososial | 0.310      | 0.145   | 0.000   | 0.303   | 0.310            | 5.053   | 0.000   | 6.200           | Signifikan |
|                | Komponen Sikap | Kultural    | 0.302      | 0.400   | -0.200  | 0.605   | 0.502            | 3.789   | 0.000   | 10.034          | Signifikan |
|                |                | Kognitif    | 0.236      | 0.234   | 0.017   | 0.393   | 0.219            | 2.620   | 0.011   | 4.374           | Signifikan |
|                |                | Afektif     | 0.324      | 0.196   | -0.069  | 0.523   | 0.393            | 3.854   | 0.000   | 7.860           | Signifikan |
|                |                | Konatif     | 0.332      | 0.260   | -0.161  | 0.416   | 0.493            | 5.506   | 0.000   | 9.866           | Signifikan |
| Luar Kota      | Objek Sikap    | Biologis    | 0.176      | 0.542   | 0.076   | 0.291   | 0.099            | 0.884   | 0.380   | 1.988           | Signifikan |
|                |                | Psikososial | 0.389      | 0.259   | -0.066  | 0.392   | 0.455            | 5.301   | 0.000   | 9.094           | Signifikan |
|                | Komponen Sikap | Kultural    | 0.534      | 0.632   | 0.047   | 0.370   | 0.487            | 3.640   | 0.001   | 9.740           | Signifikan |
|                |                | Kognitif    | 0.434      | 0.295   | 0.040   | 0.341   | 0.394            | 4.791   | 0.000   | 7.880           | Signifikan |
|                |                | Afektif     | 0.270      | 0.446   | -0.045  | 0.337   | 0.315            | 3.083   | 0.003   | 6.294           | Signifikan |
|                |                | Konatif     | 0.417      | 0.318   | 0.000   | 0.346   | 0.417            | 4.864   | 0.000   | 8.346           | Signifikan |

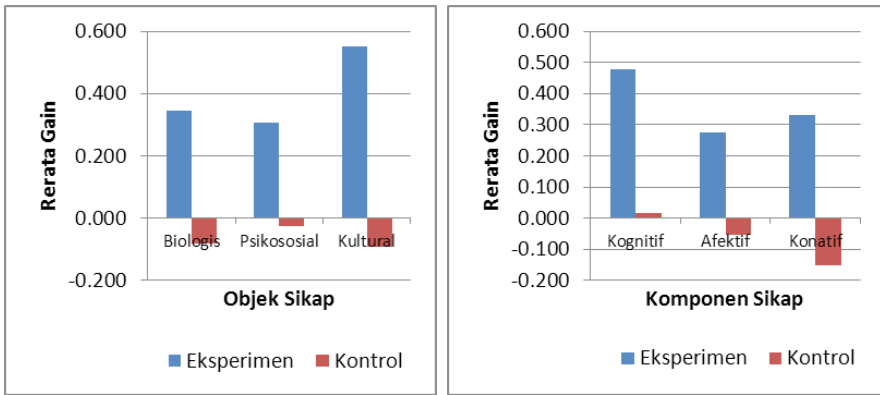
Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh bahwa secara keseluruhan, baik pada objek sikap maupun pada komponen sikap menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini berarti bahwa model konseling sebaya yang diterapkan pada kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan model pada kelompok kontrol-2. Grafik 4.8 menggambarkan objek dan komponen sikap secara keseluruhan.



**Grafik 4.8**

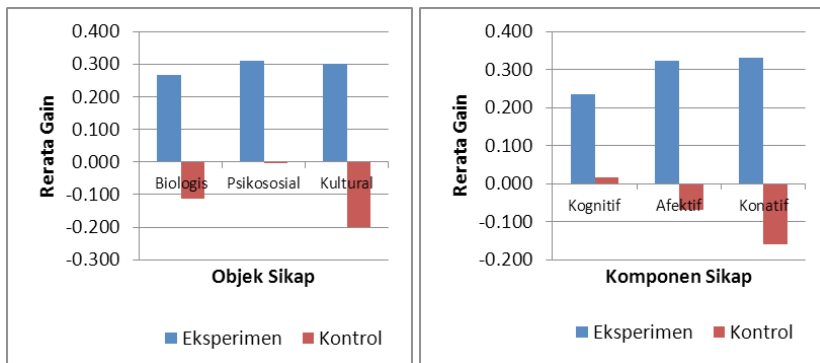
**Perbandingan Hasil Gain Sikap Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 2 dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

Selanjutnya untuk lokasi sekolah dalam kota, semua objek dan komponen sikap adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa model konseling sebaya yang diterapkan pada kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan model pada kelompok kontrol-2 tanpa perlakuan. Grafik 4.9 menggambarkan objek dan komponen sikap untuk lokasi sekolah dalam kota.



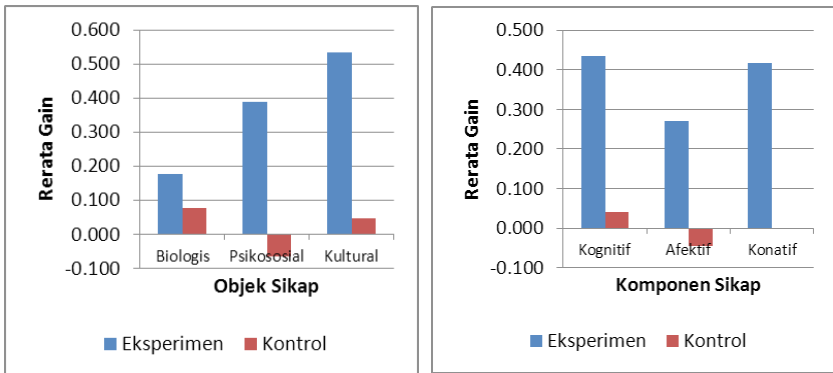
**Grafik 4.9**  
**Perbandingan Hasil Gain Sikap Kelompok Eksperimen dan Kontrol-2 Dalam Kota dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

Selanjutnya untuk lokasi sekolah pinggir kota, semua objek dan komponen sikap adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa model konseling sebaya yang diterapkan pada kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan model pada kelompok kontrol-2. Grafik 4.10 menggambarkan objek dan komponen sikap untuk lokasi sekolah pinggir kota.



**Grafik 4.10**  
**Perbandingan Hasil Gain Sikap Kelompok Eksperimen dan Kontrol-2 Pinggir Kota dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

Selanjutnya untuk lokasi sekolah luar kota, semua objek dan komponen sikap adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa model konseling sebaya yang diterapkan pada kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan model pada kelompok kontrol-2. Grafik 4.11 pada berikut menggambarkan objek sikap dan komponen sikap untuk lokasi sekolah luar kota.



**Grafik 4.11**  
**Perbandingan Hasil Gain Sikap**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol-2 Luar**  
**Kota dilihat dari Objek dan Komponen Sikap**

**2) Keefektifan Model Konseling Sebaya untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif Remaja terhadap Perilaku Seksual dilihat dari Jenis Kelamin**

Hipotesis penelitian kedua berbunyi: “Model konseling sebaya efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual remaja dilihat dari jenis kelamin.”

Hipotesis statistik yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \text{Interaction effect} = 0$$

$$H_1 : \text{Interaction effect} \neq 0$$

Hasil pengujian masing-masing kelompok dipaparkan di bawah ini.



**(a) Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol-1**

Rekapitulasi hasil pengolahan data gain dilihat dari jenis kelamin antara kelompok eksperimen dan kontrol-1, disajikan pada tabel 4.12 pada berikut ini.

**Tabel 4.12**  
**Rekapitulasi Data Gain Sikap**  
**dilihat dari Jenis Kelamin dan Kelompok**

| Kelompok   | Jenis Kelamin | Mean   | Std. Deviation | N   |
|------------|---------------|--------|----------------|-----|
| Eksperimen | Laki-Laki     | 0,4981 | 0,15602        | 31  |
|            | Perempuan     | 0,3073 | 0,16214        | 59  |
|            | Total         | 0,3730 | 0,18343        | 90  |
| Kontrol-1  | Laki-Laki     | 0,0773 | 0,07291        | 45  |
|            | Perempuan     | 0,1056 | 0,08735        | 45  |
|            | Total         | 0,0914 | 0,08125        | 90  |
| Total      | Laki-Laki     | 0,2489 | 0,23702        | 76  |
|            | Perempuan     | 0,2200 | 0,16778        | 104 |
|            | Total         | 0,2322 | 0,19985        | 180 |

Tabel 4.12 di atas menunjukkan peningkatan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol-1 dilihat dari jenis kelamin. Semakin besar rata-rata peningkatan gain, maka semakin efektif model konseling sebaya diterapkan.

Uji anova dua jalur data *gain* dilihat dari jenis kelamin antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol-1 seperti yang tersaji pada Tabel 4.13 halaman berikut ini.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Anova Dua Jalur Data Gain Sikap**  
**dilihat dari Jenis Kelamin dan Kelompok**

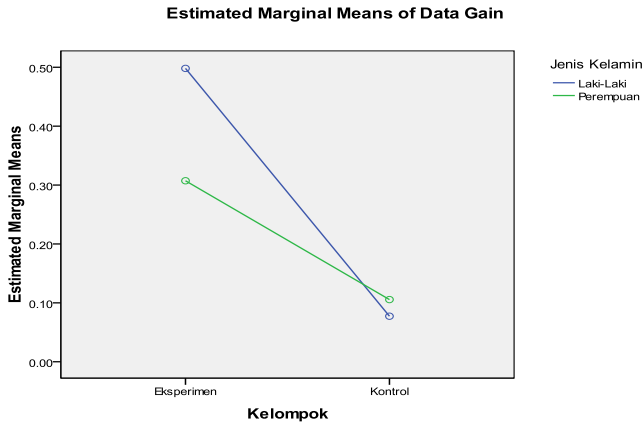
| Source          | Type III Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig. | Partial Eta Squared |
|-----------------|-------------------------|-----|-------------|---------|------|---------------------|
| Corrected Model | 4.325 <sup>a</sup>      | 3   | 1.442       | 89.826  | .000 | .605                |
| Intercept       | 10.428                  | 1   | 10.428      | 649.771 | .000 | .787                |
| Kelompok        | 4.137                   | 1   | 4.137       | 257.788 | .000 | .594                |
| JK              | .282                    | 1   | .282        | 17.580  | .000 | .091                |
| Kelompok * JK   | .512                    | 1   | .512        | 31.909  | .000 | .153                |
| Error           | 2.825                   | 176 | .016        |         |      |                     |
| Total           | 16.856                  | 180 |             |         |      |                     |
| Corrected Total | 7.150                   | 179 |             |         |      |                     |

a. R Squared = .605 (Adjusted R Squared = .598)

Tabel 4.13 hasil uji anova dua jalur di atas memperlihatkan kelompok perlakuan signifikan pada tingkat keyakinan 95 %. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan data pada Tabel 4.13 tampak bahwa rata-rata gain pada kelompok eksperimen selalu lebih besar daripada kelompok kontrol-1. Hal ini berarti model konseling sebaya yang diterapkan di kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan perlakuan melalui model layanan informatif triad KRR yang diterima oleh siswa pada kelompok kontrol-1.

Jenis kelamin dalam uji anova dua jalur signifikan pada tingkat keyakinan 95 %. Hal ini berarti model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual remaja bergantung kepada jenis kelamin. Berdasarkan data pada Tabel 4.13 tersebut tampak bahwa rata-rata gain laki-laki lebih besar daripada perempuan. Hal ini berarti model konseling sebaya yang diterapkan pada remaja laki-laki lebih efektif dibandingkan siswa perempuan.

Interaksi antara kelompok perlakuan dengan jenis kelamin signifikan pada tingkat keyakinan 95%. Hal ini berarti efektivitas model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual remaja bergantung kepada jenis kelamin. Dengan kata lain tingginya efektivitas model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual dapat dilihat dari jenis kelaminnya. Ilustrasi lebih lengkap mengenai interaksi antara kelompok perlakuan dengan jenis kelamin dalam membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual remaja dapat dilihat pada Grafik 4.12 di bawah ini.



**Grafik 4.12**

**Interaksi antara Perlakuan dengan Jenis Kelamin dalam Membantu Mengembangkan Sikap Positif terhadap Perilaku Seksual (Gain Score)**

**(b) Kelompok Eksperimen dengan Kontrol-2**

Rekapitulasi hasil pengolahan data gain model konseling sebaya dilihat dari jenis kelamin dan kelompok, sebagaimana tampak pada Tabel 4.14 di bawah ini.

**Tabel 4.14**  
**Rekapitulasi Data Gain Sikap**  
**dilihat dari Jenis Kelamin dan Kelompok**

| Kelompok   | Jenis Kelamin | Mean   | Std. Deviation | N   |
|------------|---------------|--------|----------------|-----|
| Eksperimen | Laki-Laki     | 0,4981 | 0,15602        | 31  |
|            | Perempuan     | 0,3073 | 0,16214        | 59  |
|            | Total         | 0,3730 | 0,18343        | 90  |
| Kontrol-2  | Laki-Laki     | 0,0058 | 0,04387        | 45  |
|            | Perempuan     | 0,0273 | 0,06655        | 45  |
|            | Total         | 0,0166 | 0,05709        | 90  |
| Total      | Laki-Laki     | 0,2066 | 0,26491        | 76  |
|            | Perempuan     | 0,1862 | 0,19006        | 104 |
|            | Total         | 0,1948 | 0,22426        | 180 |

Tabel 4.14 di atas menunjukkan peningkatan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilihat dari jenis kelamin. Semakin besar rata-rata peningkatan gain, maka semakin efektif model konseling sebaya diterapkan.

Uji anova dua jalur data *gain* dilihat dari jenis kelamin dan kelompok seperti yang tersaji pada Tabel 4.15 halaman berikut ini.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Anova Dua Jalur Data Gain Sikap**  
**dilihat dari Jenis Kelamin dan Kelompok**

| Source          | Type III Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig. | Partial Eta Squared |
|-----------------|-------------------------|-----|-------------|---------|------|---------------------|
| Corrected Model | 6.467 <sup>a</sup>      | 3   | 2.156       | 149.696 | .000 | .718                |
| Intercept       | 7.507                   | 1   | 7.507       | 521.257 | .000 | .748                |
| Kelompok        | 6.368                   | 1   | 6.368       | 442.170 | .000 | .715                |
| JK              | .306                    | 1   | .306        | 21.232  | .000 | .108                |
| Kelompok * JK   | .481                    | 1   | .481        | 33.428  | .000 | .160                |
| Error           | 2.535                   | 176 | .014        |         |      |                     |
| Total           | 15.831                  | 180 |             |         |      |                     |
| Corrected Total | 9.002                   | 179 |             |         |      |                     |

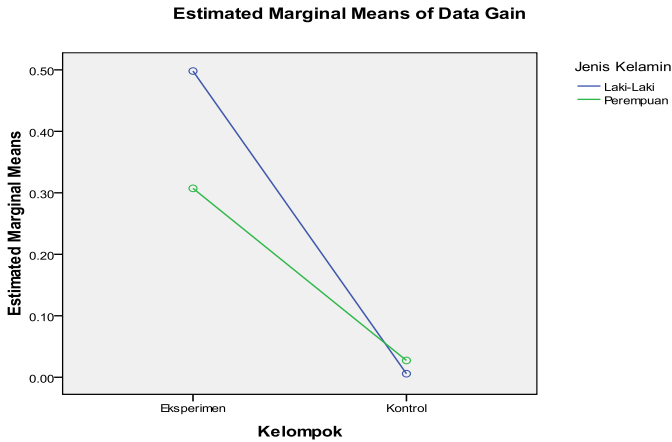
a. R Squared = .718 (Adjusted R Squared = .714)

Tabel 4.15 hasil uji anova dua jalur di atas memperlihatkan kelompok perlakuan signifikan memengaruhi keefektifan model konseling sebaya pada tingkat keyakinan 95%. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol-2. Berdasarkan data pada Tabel 4.23 tampak bahwa rata-rata gain pada kelompok eksperimen selalu lebih besar daripada kelompok kontrol-2. Hal ini berarti model konseling sebaya yang diterapkan di kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan kelompok kontrol-2.

Sikap remaja terhadap perilaku seksual dilihat dari jenis kelamin dalam uji anova dua jalur signifikan pada tingkat keyakinan 95%. Hal ini berarti model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual bergantung kepada jenis kelamin. Berdasarkan data pada Tabel 4.15 tampak bahwa rata-rata gain laki-laki lebih besar daripada perempuan. Hal ini berarti model konseling sebaya yang diterapkan pada siswa laki-laki lebih efektif dibandingkan siswa perempuan.

Interaksi antara jenis kelamin dan kelompok perlakuan signifikan pada tingkat keyakinan 95%. Hal ini berarti efektivitas model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual bergantung kepada jenis kelamin. Dengan kata lain tingginya keefektifan model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual dapat dilihat dari jenis kelaminnya. Ilustrasi lebih lengkap mengenai interaksi data gain sikap dilihat dari jenis kelamin dan kelompok disajikan pada Grafik 4.13 di bawah ini.



**Grafik 4.13**  
**Interaksi antara Perlakuan dengan Jenis Kelamin dalam**  
**Membantu Mengembangkan Sikap Positif Remaja terhadap**  
**Perilaku Seksual (*Gain Score*)**

**3) Keefektifan Model Konseling Sebaya untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif Remaja terhadap Perilaku Seksual dilihat dari Lokasi Sekolah**

Hipotesis penelitian ketiga berbunyi: “Model konseling sebaya efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual dilihat dari lokasi sekolah.”

Hipotesis statistik yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \text{Interaction effect} = 0$$

$$H_1 : \text{Interaction effect} \neq 0$$

Hasil pengujian masing-masing kelompok dipaparkan di bawah ini.

**(a) Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol-1**

Rekapitulasi hasil pengolahan data gain dilihat dari lokasi sekolah dan kelompok, sebagaimana tampak pada Tabel 4.16 di halaman berikut ini.

**Tabel 4.16**  
**Rekapitulasi Data Gain Sikap**  
**dilihat dari Lokasi Sekolah dan Kelompok**

| Kelompok   | Lokasi Sekolah | Mean   | Std. Deviation | N   |
|------------|----------------|--------|----------------|-----|
| Eksperimen | Dalam Kota     | 0,3887 | 0,17423        | 30  |
|            | Pinggir Kota   | 0,3217 | 0,13631        | 30  |
|            | Luar Kota      | 0,4087 | 0,22368        | 30  |
|            | Total          | 0,3730 | 0,18343        | 90  |
| Kontrol-1  | Dalam Kota     | 0,1043 | 0,09104        | 30  |
|            | Pinggir Kota   | 0,0557 | 0,04732        | 30  |
|            | Luar Kota      | 0,1143 | 0,08772        | 30  |
|            | Total          | 0,0914 | 0,08125        | 90  |
| Total      | Dalam Kota     | 0,2465 | 0,19887        | 60  |
|            | Pinggir Kota   | 0,1887 | 0,16799        | 60  |
|            | Luar Kota      | 0,2615 | 0,22450        | 60  |
|            | Total          | 0,2322 | 0,19985        | 180 |

Tabel 4.16 di atas menunjukkan peningkatan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol-1 dilihat dari lokasi sekolah. Semakin besar rata-rata peningkatan gain, maka semakin efektif model konseling sebaya diterapkan.

Uji anova dua jalur data *gain* sikap terhadap perilaku seksual remaja berdasarkan lokasi sekolah dan kelompok seperti yang tersaji pada Tabel 4.17 halaman berikut ini.

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Anova Dua Jalur Data Gain Sikap**  
**dilihat dari Lokasi Sekolah dan Kelompok**

| Source            | Type III Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig. | Partial Eta Squared |
|-------------------|-------------------------|-----|-------------|---------|------|---------------------|
| Corrected Model   | 3.751 <sup>a</sup>      | 5   | .750        | 38.409  | .000 | .525                |
| Intercept         | 9.707                   | 1   | 9.707       | 496.981 | .000 | .741                |
| Kelompok          | 3.567                   | 1   | 3.567       | 182.642 | .000 | .512                |
| Lokasi            | .177                    | 2   | .089        | 4.544   | .012 | .050                |
| Kelompok * Lokasi | .006                    | 2   | .003        | .159    | .853 | .002                |
| Error             | 3.399                   | 174 | .020        |         |      |                     |
| Total             | 16.856                  | 180 |             |         |      |                     |
| Corrected Total   | 7.150                   | 179 |             |         |      |                     |

a. R Squared = .525 (Adjusted R Squared = .511)

Tabel 4.17 hasil uji anova dua jalur di atas memperlihatkan kelompok perlakuan signifikan pada tingkat keyakinan 95%. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol-1. Berdasarkan data pada Tabel 4.17 tampak bahwa rata-rata gain pada kelompok eksperimen selalu lebih besar daripada kelompok kontrol-1. Hal ini berarti model konseling sebaya yang diterapkan di kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan perlakuan melalui model pemberian informasi triad KRR yang diterima oleh siswa pada kelompok kontrol-1.

Lokasi sekolah dalam uji anova dua jalur signifikan pada tingkat keyakinan 95%. Hal ini berarti model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual bergantung kepada lokasi sekolah. Untuk mengetahui perbedaan tingkat efektifitas dapat dilihat dari lokasi sekolah, akan dilakukan uji pasca anava (Furqon, 2008: 213).

Interaksi antara lokasi sekolah dan kelompok perlakuan tidak signifikan pada keyakinan 95%. Hal ini berarti bahwa pengembangan sikap siswa yang berada dalam kota, pinggir kota dan luar kota sama-sama efektif. Lebih lanjut, untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara tiga lokasi berikut disajikan hasil uji pasca anova (pos hoc) dalam tabel 4.18 berikut.



**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Pasca Anova dilihat dari Lokasi Sekolah**

| (I) Lokasi Sekolah | (J) Lokasi Sekolah | Mean Difference (I-J) | Std. Error | Sig. | 95% Confidence Interval |             |
|--------------------|--------------------|-----------------------|------------|------|-------------------------|-------------|
|                    |                    |                       |            |      | Lower Bound             | Upper Bound |
| Dalam Kota         | Pinggir Kota       | .0578*                | .02552     | .025 | .0075                   | .1082       |
|                    | Luar Kota          | -.0150                | .02552     | .557 | -.0654                  | .0354       |
| Pinggir Kota       | Dalam Kota         | -.0578*               | .02552     | .025 | -.1082                  | -.0075      |
|                    | Luar Kota          | -.0728*               | .02552     | .005 | -.1232                  | -.0225      |
| Luar Kota          | Dalam Kota         | .0150                 | .02552     | .557 | -.0354                  | .0654       |
|                    | Pinggir Kota       | .0728*                | .02552     | .005 | .0225                   | .1232       |

Based on observed means.  
The error term is Mean Square(Error) = .020.  
\*. The mean difference is significant at the .05 level.

Tabel 4.18 di atas memperlihatkan perbedaan peningkatan efektivitas antara lokasi sekolah dalam kota, lokasi sekolah pinggir kota dan lokasi sekolah luar kota pada tingkat keyakinan 95%. Lokasi sekolah dalam kota dan pinggir kota memiliki nilai *mean difference* sebesar 0,0578. Hal ini berarti bahwa pengembangan sikap siswa dalam kota lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pinggir kota. Dengan kata lain, setelah memperoleh perlakuan melalui model konseling sebaya, siswa dalam kota lebih berkembang sikapnya terhadap perilaku seksual dibandingkan dengan siswa yang berlokasi di pinggir kota. Selanjutnya lokasi sekolah luar kota dan pinggir kota memiliki nilai *mean difference* sebesar 0,0728. Hal ini berarti bahwa pengembangan sikap siswa luar kota lebih tinggi dibandingkan dengan sikap siswa pinggir kota. Dengan kata lain, setelah memperoleh perlakuan melalui model konseling sebaya, siswa luar kota lebih berkembang sikapnya terhadap perilaku seksual dibandingkan dengan siswa pinggir kota. Adapun lokasi sekolah yang lain sama efektifnya untuk mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja.

**(b) Kelompok Eksperimen dengan Kontrol-2**

Rekapitulasi hasil pengolahan data gain dilihat dari lokasi sekolah dan kelompok eksperimen dengan kontrol-2, sebagaimana tampak pada Tabel 4.19 halaman berikut ini.

**Tabel 4.19**  
**Rekapitulasi Data Gain Sikap**  
**dilihat dari Lokasi Sekolah dan Kelompok**

| Kelompok   | Lokasi Sekolah | Mean   | Std. Deviation | N   |
|------------|----------------|--------|----------------|-----|
| Eksperimen | Dalam Kota     | .3887  | .17423         | 30  |
|            | Pinggir Kota   | .3217  | .13631         | 30  |
|            | Luar Kota      | .4087  | .22368         | 30  |
|            | Total          | .3730  | .18343         | 90  |
| Kontrol    | Dalam Kota     | -.0067 | .04262         | 30  |
|            | Pinggir Kota   | .0090  | .03717         | 30  |
|            | Luar Kota      | .0473  | .07216         | 30  |
|            | Total          | .0166  | .05709         | 90  |
| Total      | Dalam Kota     | .1910  | .23569         | 60  |
|            | Pinggir Kota   | .1653  | .18619         | 60  |
|            | Luar Kota      | .2280  | .24565         | 60  |
|            | Total          | .1948  | .22426         | 180 |

Tabel 4.19 di atas menunjukkan peningkatan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol-2 dilihat dari lokasi sekolah. Semakin besar rata-rata peningkatan gain, maka semakin efektif model konseling sebaya diterapkan.

Uji anova dua jalur data *gain* dilihat dari lokasi sekolah dan kelompok seperti yang tersaji pada Tabel 4.20 pada halaman berikut ini.

**Tabel 4.20**  
**Hasil Uji Anova Dua Jalur Data Gain Sikap**  
**dilihat dari Lokasi Sekolah dan Kelompok**

| Source            | Type III Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig. | Partial Eta Squared |
|-------------------|-------------------------|-----|-------------|---------|------|---------------------|
| Corrected Model   | 5.888 <sup>a</sup>      | 5   | 1.178       | 65.807  | .000 | .654                |
| Intercept         | 6.829                   | 1   | 6.829       | 381.597 | .000 | .687                |
| Kelompok          | 5.717                   | 1   | 5.717       | 319.485 | .000 | .647                |
| Lokasi            | .119                    | 2   | .060        | 3.328   | .038 | .037                |
| Kelompok * Lokasi | .052                    | 2   | .026        | 1.447   | .238 | .016                |
| Error             | 3.114                   | 174 | .018        |         |      |                     |
| Total             | 15.831                  | 180 |             |         |      |                     |
| Corrected Total   | 9.002                   | 179 |             |         |      |                     |

a. R Squared = .654 (Adjusted R Squared = .644)

Tabel 4.20 hasil uji anova dua jalur di atas memperlihatkan kelompok signifikan memengaruhi keefektifan model konseling sebaya pada tingkat keyakinan 95%. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol-2. Berdasarkan data pada Tabel 4.20 tampak bahwa rata-rata gain pada kelompok eksperimen selalu lebih besar daripada kelompok kontrol-2. Hal ini berarti model konseling sebaya yang diterapkan di kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan pada kelompok kontrol-2 yang tidak mendapat perlakuan.

Lokasi sekolah dalam uji anova dua jalur signifikan pada tingkat keyakinan 95%. Hal ini berarti model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual remaja tidak bergantung kepada lokasi sekolah.

Interaksi antara lokasi sekolah dan kelompok tidak signifikan pada tingkat keyakinan 95%. Hal ini berarti bahwa model konseling sebaya sama efektifnya baik bagi siswa yang berada pada lokasi sekolah dalam kota, pinggir kota maupun luar kota.

Lebih lanjut, untuk mengetahui lokasi sekolah mana yang berbeda secara signifikan, berikut disajikan hasil uji pasca anova (pos hoc) dalam tabel 4.21 dibawah ini.

**Tabel 4.21**  
**Hasil Uji Pasca Anova**  
**dilihat dari Lokasi Sekolah**

| (I) Lokasi Sekolah                                      | (J) Lokasi Sekolah | Mean Difference (I-J) | Std. Error | Sig. | 95% Confidence Interval |             |
|---|--------------------|-----------------------|------------|------|-------------------------|-------------|
|   |                    |                       |            |      | Lower Bound             | Upper Bound |
| Dalam Kota  | Pinggir Kota       | .0257                 | .02442     | .295 | -.0225                  | .0739       |
|   | Luar Kota          | -.0370                | .02442     | .132 | -.0852                  | .0112       |
| Pinggir Kota  | Dalam Kota         | -.0257                | .02442     | .295 | -.0739                  | .0225       |
|   | Luar Kota          | -.0627*               | .02442     | .011 | -.1109                  | -.0145      |
| Luar Kota   | Dalam Kota         | .0370                 | .02442     | .132 | -.0112                  | .0852       |
|   | Pinggir Kota       | .0627*                | .02442     | .011 | .0145                   | .1109       |
| Based on observed means.                                |                    |                       |            |      |                         |             |
| The error term is Mean Square(Error) = .018.            |                    |                       |            |      |                         |             |
| *. The mean difference is significant at the .05 level. |                    |                       |            |      |                         |             |

Tabel 4.21 di atas memperlihatkan perbedaan efektivitas antara lokasi sekolah pinggir kota dengan lokasi sekolah luar kota pada tingkat keyakinan 95%. Lokasi sekolah luar kota dan pinggir kota memiliki nilai *mean difference* sebesar 0,0627. Hal ini berarti bahwa pengembangan sikap remaja luar kota lebih tinggi dibandingkan dengan remaja pinggir kota. Dengan kata lain, setelah memperoleh perlakuan melalui model konseling sebaya, remaja luar kota lebih berkembang sikapnya terhadap perilaku seksual dibandingkan dengan remaja pinggir kota. Adapun lokasi sekolah yang lain sama efektifnya untuk mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja.

## BAB V

# IMPLEMENTASI MODEL KONSELING SEBAYA DAN DAMPAKNYA TERHADAP SIKAP SERTA PERILAKU SEKSUAL REMAJA

### A. Analisis Profil Sikap Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku seksual remaja laki - laki dilihat dari lokasi sekolah sebagai berikut. Pertama, remaja laki - laki dalam kota memiliki sikap lebih positif dibandingkan dengan remaja laki - laki pinggir kota dan remaja laki - laki luar kota. Kedua, remaja laki - laki luar kota memiliki sikap lebih netral dibandingkan remaja laki - laki pinggir kota dan remaja laki - laki dalam kota. Ketiga, secara keseluruhan tidak ditemukan sikap negatif terhadap perilaku seksual baik pada remaja dalam kota, pinggir kota maupun luar kota. Selanjutnya pembahasan mengenai sikap terhadap perilaku seksual lebih difokuskan pada sikap positif dan sikap netral. Hal ini sejalan dengan tujuan penggunaan model konseling sebaya yang bersifat pengembangan (*development*) dan pencegahan (*preventive*), dan bukan untuk pengobatan/ perbaikan (*curative/corrective*).

Pertama, sikap positif remaja laki - laki dalam kota dapat dilihat pada objek sikap secara biologis dan psikososial serta komponen sikap afektif dan konatif. Hal itu ditunjukkan dengan persentase yang tinggi di atas rerata.. Indikator sikap positif remaja laki - laki dalam kota dilihat dari objek sikap secara biologis misalnya: a. Sangat setuju membersihkan alat kelamin dengan air atau tissue setiap selesai buang air kecil; b. Menyatakan tidak setuju perempuan yang diperkosa tidak akan hamil; c. Tidak setuju teman yang mengidap penyakit kelamin harus dikucilkan; d. Setuju mengganti celana dalam sekurang

- kurangnya dua kali sehari. Indikator sikap positif remaja laki - laki dilihat dari objek sikap secara psikososial misalnya : a. Setuju beda jenis kelamin tidak menghalangi persahabatan; b. Setuju menerima kekurangan atau kelemahan orang yang dicintai. Indikator sikap positif remaja laki - laki dilihat dari objek sikap secara kultural misalnya: a. Menyatakan setuju kebaikan seorang sahabat lebih tulus daripada kebikan seorang pacar; b. Tidak setuju seks bebas ciri orang modern; c. Setuju laki-laki dan perempuan perlu memiliki sifat maskulin dan feminim.

Kedua, sikap netral remaja laki - laki luar dan remaja laki - laki pinggir kota menunjukkan persentase yang tinggi hampir pada semua objek sikap dan komponen sikap. Indikator sikap netral remaja laki - laki luar dan remaja laki - laki pinggir kota dilihat dari aspek biologis misalnya: a. Masih banyak yang menyatakan "saya dapat mengatur terjadinya mimpi basah". Arti dibalik pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa tindakan remaja laki-laki luar dan pinggir kota belum menunjukkan adanya kematangan seksual. Mimpi basah merupakan peristiwa alamiah yang terjadi di luar kendali individu, sehingga tidak dapat diatur atau dicegah. Mimpi basah adalah peristiwa keluarnya sperma dalam keadaan individu tidak sadar/tidak disengaja; b. Remaja laki - laki yang menyatakan "perempuan yang berumur kurang dari 20 tahun, rahimnya belum siap untuk hamil" hampir seimbang. Artinya, remaja laki - laki belum memiliki pendapat yang tepat terkait dengan pengetahuan proses reproduksi karena BKKN Pusat menyatakan bahwa secara medis, seorang perempuan yang disebut siap hamil secara fisik jika ia telah menyelesaikan pertumbuhan tubuhnya, yaitu sekitar usia 20 tahun (2005: 55). Indikator sikap netral lainnya dapat dilihat dari aspek psikososial misalnya: a. Masih banyak yang menyatakan kurang setuju berteman baik dengan orang yang telah menolak

cintanya; b. Sebagian besar menyatakan setuju pegang tangan pacar saat kencan; c. Sebagian besar menyatakan setuju kencan merupakan cara cepat mendapatkan pacar. Indikator sikap netral dilihat dari aspek kultural misalnya: a. Setuju dan kurang setuju tidak harus menjadi pacar orang yang dicintai memiliki persentase yang hampir sama; b. Sebagian besar menyatakan setuju cinta sejati timbul saat pandangan pertama.

Dari temuan studi pendahuluan ini nampak bahwa persentase remaja laki-laki yang menjawab setuju pada pernyataan negatif dan menjawab tidak setuju pada pernyataan positif hampir sama. Mengacu pada tabel 3.9 tentang pola penyekoran butir pernyataan sikap dan tabel 3.10 tentang kriteria dan rentang skor pernyataan sikap dalam penelitian ini, maka temuan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Pemberian interpretasi terhadap arah sikap dapat dilihat dari skor yang diperoleh responden dari keseluruhan item (Azwar, 2008: 174; Edwards, 1957: 157). Jika skor keseluruhan item yang diperoleh responden berada dalam rentang 63 - 93 dinyatakan sikap positif, rentang 31 - 62 dinyatakan sikap netral dan rentang 0 - 30 dinyatakan sikap negatif. Dengan demikian interpretasi atas temuan tersebut mengindikasikan bahwa remaja laki - laki bersikap netral terhadap perilaku seksual.

Sementara sikap positif terhadap perilaku seksual remaja perempuan dilihat dari lokasi sekolah sebagai berikut. Pertama, remaja perempuan dalam kota memiliki sikap lebih positif dibandingkan remaja perempuan pinggir kota dan remaja perempuan luar kota. Kedua, remaja perempuan luar kota memiliki sikap lebih netral terhadap perilaku seksual dibandingkan remaja perempuan pinggir kota dan pada remaja perempuan dalam kota. Ketiga, secara umum tidak ditemukan sikap negatif terhadap perilaku seksual baik pada remaja perempuan dalam kota, pinggir kota maupun luar kota. Seperti

pada pembahasan sebelumnya, maka selanjutnya difokuskan pada sikap positif dan sikap netral.

Pertama, sikap positif remaja perempuan dalam kota yang tinggi dapat dilihat pada objek sikap secara biologis, objek sikap secara psikososial, komponen afektif dan komponen konatif yang menunjukkan persentase yang tinggi di atas rerata. Indikator sikap positif remaja perempuan dalam kota dilihat dari objek sikap secara biologis misalnya : a. Menyatakan setuju membersihkan alat kelamin dengan air atau tissue setiap selesai buang air kecil; b. Setuju mengganti celana dalam sekurang-kurangnya dua kali sehari; c. Tidak setuju bahwa melakukan hubungan seksual satu kali tidak akan hamil; d. Tidak setuju teman yang mengidap penyakit kelamin harus dikucilkan. Indikator sikap positif remaja perempuan dilihat dari objek sikap secara psikososial misalnya : a. Setuju kesetiaan diukur dari kesediaan untuk bersama dalam keadaan suka dan duka; b. Setuju beda jenis kelamin tidak menghalangi persahabatan; c. Setuju tertarik pada lawan jenis karena sikap dan perilakunya. Indikator sikap positif remaja perempuan dilihat dari objek sikap secara kultural misalnya : a. Setuju laki-laki dan perempuan perlu memiliki sifat maskulin dan sifat feminim; b. Tidak setuju seks bebas ciri orang modern; c. Setuju kabaikan seorang sahabat lebih tulus daripada kebaikan seorang pacar.

Kedua, sikap netral remaja perempuan luar kota ditunjukkan dengan angka persentase lebih tinggi dibanding remaja perempuan pinggir kota. Kontribusi tertinggi sikap netral pada remaja perempuan luar kota adalah objek sikap secara biologis dan komponen kognitif di atas rerata 58,2%. Sementara pada remaja perempuan pinggir kota, kontribusi sikap netral tertinggi dari komponen kognitif. Mengenai indikator sikap netral yang tinggi baik pada remaja perempuan luar kota maupun pada remaja perempuan pinggir kota hampir sama



dengan indikator yang ada pada sikap netral remaja laki - laki luar kota dan remaja laki - laki pinggir kota. Hal yang sama untuk mengetahui sikap netral ini dilihat dari jumlah persentase lebih besar pada pernyataan - pernyataan negatif, dan persentase yang lebih sedikit pada pernyataan positif atau menunjukkan persentase hampir sama antara yang menjawab setuju dan tidak setuju.

Berdasarkan data yang ada, nampak bahwa remaja perempuan memiliki sikap lebih positif dibanding dengan remaja laki - laki. Sebaliknya remaja laki - laki memiliki sikap lebih netral dibanding dengan remaja perempuan. Fakta ini sejalan dengan teori perkembangan yang menyatakan bahwa kematangan seksual (pubertas) perempuan umumnya lebih cepat daripada kematangan seksual laki - laki. Dengan demikian, pada usia yang sama remaja perempuan lebih memungkinkan memiliki sikap lebih positif dibandingkan dengan remaja laki - laki.

Temuan lainnya dalam studi pendahuluan ini adalah sikap positif yang lebih tinggi baik pada remaja laki - laki dalam kota maupun pada remaja perempuan dalam kota disebabkan oleh kemudahan dan kelengkapan dalam mengakses informasi. Pemahaman tentang objek sikap secara biologis seperti organ dan proses reproduksi melalui mata pelajaran IPA di SMP Negeri dalam kota yang memiliki kelengkapan alat peraga sehingga memudahkan siswa dalam memahami objek sikap terhadap perilaku seksual secara biologis. Hal itu dipertegas oleh Usman (2010: 36) yang menyatakan bahwa pengadaan fasilitas dan kualitas guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di pedesaan masih belum memenuhi standar. Keterbatasan yang sama juga terjadi pada kesempatan memperoleh akses informasi. Remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam kota umumnya memiliki akses media lebih mudah dibanding remaja luar dan

pinggir kota. Media massa sebagai sarana komunikasi seperti surat kabar dan majalah mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini atau keyakinan seseorang. Informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap perilaku seksual remaja (Azwar, 2008: 34).

Dua hal yang perlu dicermati dari sikap terhadap perilaku seksual remaja perempuan dan remaja laki - laki dalam kota adalah kecilnya prosentase pengembangan objek sikap secara kultural dan komponen kognitif. Sikap positif remaja laki - laki dalam kota dilihat dari objek sikap secara kultural prosentasenya lebih kecil jika dibanding dengan sikap netral, bahkan ditemukan sikap negatif. Begitu pula dengan prosentase sikap positif remaja laki - laki dalam kota dilihat dari komponen kognitif lebih kecil jika dibanding dengan sikap netral. Hal yang hampir sama juga ditemukan pada remaja perempuan dalam kota. Sikap positif remaja perempuan dalam kota dilihat dari objek sikap secara kultural dan komponen kognitif prosentasenya berada di bawah rerata, dan ditemukan sikap negatif dilihat dari komponen kognitif meskipun prosentasenya sangat kecil.

Masih rendahnya sikap positif pada objek sikap secara kultural dan komponen kognitif baik pada remaja laki - laki dan remaja perempuan dapat dipahami karena sampai saat ini budaya masyarakat umumnya masih menganggap 'tabu' untuk membahas masalah seksualitas di depan remaja dan anak-anak. Hasil survey di Amerika menunjukkan bahwa sekitar 17% pendidikan seks yang diterima remaja diperoleh dari ibu dan hanya 2% yang diperoleh dari ayah (Thornburg, 1981 dalam Santrock, 2003: 423). Dengan demikian lingkungan (masyarakat, sekolah dan keluarga) menjadi tidak kondusif dalam upaya pembentukan sikap terhadap perilaku seksual remaja yang positif. B.F. Skinner dalam Azwar (2008: 34) sangat menekankan

pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk sikap seseorang.

Ironisnya budaya 'tabu' membahas seksualitas sebagai pengetahuan yang penting dimiliki oleh remaja ini tidak hanya dianut masyarakat awam tetapi juga dianut oleh sebagian kalangan pendidik. Budaya 'tabu' pada masyarakat 'awam' tentu dapat menghambat proses transformasi pemahaman (kognisi) seksualitas yang benar pada remaja, apalagi bila budaya 'tabu' tersebut dianut oleh sebagian kelompok pendidik (guru dan orang tua terdidik) yang punya pengaruh luas. Argumen klasik budaya 'tabu' dari sebagian kelompok terdidik ini antara lain pengetahuan seks (seksualitas) merupakan sesuatu yang naluriah, insting sehingga tidak perlu dibahas seperti halnya ilmu pengetahuan lainnya. Untuk memperkuat argumen, mereka memberi contoh insting seksual ini pada hewan. Hewan tidak pernah diajar untuk paham mengenai seksualitas, ternyata hewan mampu menjalani dan mengatasi masalah seksualitasnya. Argumen dan contoh ini tentu tidak proporsional dilihat dari potensi dan fungsi ke dua makhluk ini. Manusia diberi potensi lebih lengkap dan lebih baik dari hewan, bahkan lebih baik dari malaikat sekalipun. Potensi manusia menurut Al-Ghazali dalam Fuad Nashori (2003: 111), meliputi: ruh, jiwa, dibedakan menjadi tiga bagian yaitu hati, akal dan nafsu (ghadhab dan syahwat) dan jasad. Sementara hewan tidak mempunyai akal, hanya mempunyai jasad dan nafsu (insting syahwat). Begitu juga dilihat dari perbedaan peran dan fungsi keduanya. Manusia mempunyai peran sebagai pemimpin, pengelola dan pencerah kehidupan di muka bumi, dituntut memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai persoalan, termasuk permasalahan terkait dengan pencegahan penyakit seksual seperti HIV/AIDS yang mengancam jiwa manusia. Sebaliknya hewan tidak mempunyai peran dan tanggungjawab sebagaimana yang telah disebutkan.

## **B. Efektivitas Model Konseling Sebaya Berdasarkan Lokasi Sekolah**

Hasil uji t independent gain, baik secara keseluruhan maupun per lokasi sekolah menunjukkan bahwa model konseling sebaya yang diberikan pada kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan model layanan informatif triad KRR pada kelompok kontrol - 1 dan tanpa perlakuan pada kelompok kontrol - 2. Selanjutnya, berdasarkan uji pasca anava antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol - 1 menunjukkan bahwa efektivitas model konseling sebaya dapat dibedakan berdasarkan lokasi sekolah. Seperti yang nampak pada tabel 4.27 lokasi sekolah dalam kota dan pinggir kota memiliki nilai mean difference sebesar 0,0578 yang berarti bahwa pengembangan sikap remaja dalam kota lebih tinggi peningkatannya dibandingkan dengan remaja pinggir kota. Selanjutnya lokasi luar kota dan pinggir kota memiliki nilai mean difference sebesar 0,0728 yang berarti pengembangan sikap remaja luar kota lebih tinggi peningkatannya dibandingkan remaja pinggir kota.

Selanjutnya uji pasca anava antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol - 2, seperti yang disajikan pada tabel 4.30 memperlihatkan perbedaan efektivitas antara lokasi pinggir kota dengan lokasi luar kota. Hal ini dapat dilihat dari mean difference sebesar 0,0627 yang berarti bahwa pengembangan sikap remaja luar kota lebih tinggi dibandingkan dengan remaja pinggir kota. Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengembangan sikap remaja luar kota lebih tinggi dibanding pengembangan sikap remaja dalam kota dan remaja pinggir kota.

Temuan ini menarik dibahas lebih lanjut. Terdapat beberapa kemungkinan untuk menjelaskan temuan tersebut. Pertama, karena faktor akses informasi. Remaja luar kota yang hidup dalam

perkampungan atau pedesaan yang memiliki ciri - ciri sebagai berikut: memiliki keterbatasan kesempatan dalam mengakses informasi tentang seks. Ketika remaja luar kota mendapat kesempatan memperoleh informasi mengenai seksualitas melalui diskusi dalam konseling sebaya di sekolah, mereka menunjukkan minat yang sangat tinggi. Hal itu nampak terlihat dari keseriusan dan intensitas serta keutuhan jumlah peserta dalam mengikuti kegiatan konseling sebaya saat mengikuti pembekalan dan saat pertemuan konseling sebaya berlangsung di sekolah. Kondisi tersebut tentu sangat berpengaruh pada pengembangan sikap terhadap perilaku seksual remaja luar kota.

Kedua, karena faktor pengalaman pribadi. Pembahasan mengenai masalah perilaku seksual remaja dalam kegiatan konseling sebaya, merupakan pengalaman yang sangat mengesankan bagi remaja luar kota. Sedikitnya ada tiga alasan, yakni: a. Kegiatan pembekalan yang berlangsung di kampus IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" jauh dari tempat tinggal mereka; b. Mereka membaur dengan siswa lain dari dalam kota dan dari pinggir kota yang mungkin sudah mempunyai 'bekal' informasi mengenai seksualitas yang beragam; c. Pengalaman belajar menyelesaikan berbagai kasus terkait dengan perilaku seksual seperti kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), Aborsi dan HIV/AIDS mungkin merupakan pengalaman pertama dalam hidup mereka yang melibatkan pikiran dan emosi sehingga memberi kesan yang sangat kuat.

Ketiga, orang lain yang dianggap penting. Teman sebaya merupakan seseorang yang dianggap penting (*significant others*). Bagi remaja, memperoleh kesesuaian sikap dengan kelompok sebaya sangat penting untuk menjaga agar diterima dalam kelompok sebayanya. Hal itu memungkinkan remaja saling berbagi ide, pendapat, perasaan dan berbagi pengalaman diantara mereka. Selain berbagi informasi dan melakukan

komparasi, juga sesama mereka saling memberi dan menerima umpan balik. Ketiga faktor tersebut, memiliki pengaruh yang sangat kuat pada remaja luar kota dibandingkan remaja dalam kota dan remaja pinggir kota. Penjelasan mengenai ketiga faktor ini sejalan dengan pendapat Azwar (2008:30) dan Santrock (2004: 287).

### **C. Efektivitas Model Konseling Sebaya Berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil uji anova dua jalur pada tingkat kepercayaan 95% seperti yang tampak pada tabel 4.19 (perbandingan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol - 1) dan tabel 4.20 (perbandingan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol - 2) keduanya menunjukkan bahwa rata-rata gain laki-laki lebih besar dibanding perempuan. Hal ini berarti model konseling sebaya yang diterapkan pada remaja laki-laki lebih efektif dibandingkan remaja perempuan.

Temuan di atas menjadi menarik untuk dibahas lebih lanjut mengingat temuan studi pendahuluan menunjukkan bahwa remaja perempuan umumnya memiliki sikap lebih positif dibanding remaja laki-laki. Sebaliknya, remaja laki-laki umumnya memiliki sikap lebih netral terhadap perilaku seksual dibanding dengan remaja perempuan, terutama pada remaja laki-laki luar kota dan remaja laki-laki pinggir kota.

Analisa terhadap fakta tersebut, dapat dilihat sekurang-kurangnya dari tiga faktor berikut. Pertama, faktor sikap netral yang lebih tinggi pada remaja laki-laki. Sikap netral menunjukkan kondisi labil (inkonsisten antara komponen kognitif, afektif dan konatif), secara psikologis memungkinkan lebih terbuka dan relatif lebih mudah menerima pengaruh. Jika mendapat pencerahan, maka sikap positif lebih mudah terbentuk. Sementara sikap positif pada remaja perempuan,

menunjukkan kondisi stabil, sehingga efektivitas pengaruh pencerahan tidak sebesar pada remaja laki - laki. Penjelasan ini sejalan dengan teori interaksi komponen sikap Azwar (2008: 29) yang menyatakan bahwa proses perubahan sikap yang semula negatif berangsur-angsur menjadi netral dan kemudian sangat mungkin menjadi positif.

Kedua, faktor kematangan seksual. Kematangan seksual remaja laki - laki umumnya lebih lambat dibandingkan remaja perempuan. Hal itu sejalan dengan Santrock (2003: 92-93) yang menyatakan "rangkaian pubertas dapat dimuali lebih dini di usia 10 tahun bagi remaja laki-laki dan usia sembilan tahun bagi remaja perempuan". Kondisi tersebut secara alamiah akan lebih kondusif bagi proses pembentukan sikap. Hal itu sejalan dengan pernyataan "strike the iron while is hot". Pernyataan ini mengandung arti bahwa perlakuan (intervensi) psikologis akan efektif jika dilakukan pada waktu dan kondisi yang tepat. Kaitannya dengan Konseling sebaya sebagai sebuah perlakuan psikologis yang di dalamnya berlangsung proses pemberian informasi, penyadaran dan latihan menyikapi permasalahan perilaku seksual akan sangat efektif bagi remaja laki - laki dibandingkan remaja perempuan.

Sebagai contoh, perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok remaja laki - laki dan remaja perempuan dalam menjalani proses kematangan seksual. Remaja perempuan, umumnya tidak cemas atau bingung saat menghadapi menstruasi pertama (ini merupakan salah satu indikator sikapnya positif), sementara pada remaja laki - laki umumnya cemas atau bingung saat mengalami mimpi basah pertama (ini merupakan salah satu indikator sikap negatif). Kecemasan atau kebingungan remaja laki-laki ketika menjalani mimpi basah pertama dapat dipahami sebagai bentuk ketidaksiapan psikologis. Salah satu penyebabnya adalah, remaja laki - laki umumnya tidak terkoneksi oleh

budaya. Dalam lingkungan keluarga misalnya, remaja laki - laki umumnya sulit menemukan fenomena mimpi basah yang dapat diamati langsung seperti halnya remaja perempuan. Mimpi basah, merupakan peristiwa yang sangat privasi , hanya diketahui, dirasakan oleh yang bersangkutan. Dengan demikian secara kognitif tidak dikenal oleh pihak lain, baik sesama jenis maupun oleh lawan jenis. Sebaliknya, peristiwa haid pada remaja perempuan sudah menjadi peristiwa yang 'dikenal umum'. Bahkan dalam budaya suku tertentu peristiwa haid pertama dilakukan acara ritual yang dipersiapkan oleh keluarga. Perbedaan apresiasi terhadap peristiwa berlangsungnya kematangan seksual dari jenis kelamin yang berbeda tentu berdampak pada kesiapan psikologis remaja laki - laki dan perempuan.

Ketiga, tampaknya yang cukup menonjol bahwa sebagian besar remaja laki - laki baik dalam kota, pinggir dan luar kota lebih terbuka menceritakan permasalahan dan pengalaman seksualnya baik pada saat mengikuti pembekalan konseling sebaya, saat mengikuti diskusi kelompok, atau saat menjalani konseling sebaya dengan "konselor" sebaya. Hal itu berbeda dengan perempuan, yang cenderung lebih merasa malu untuk berbagi dan bercerita tentang permasalahan dan pengalaman seksualnya pada diskusi kelompok, apalagi jika anggota kelompoknya heterogen. Walaupun mayoritas remaja perempuan dalam kota memiliki pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seksual yang positif sebelum mengikuti konseling sebaya, namun membicarakan masalah perilaku atau pengalaman seksual tampaknya masih kurang dapat dilakukan secara terbuka (Wagner & Yatim, 1997: 93). Sementara, keterbukaan sebagai salah satu azas dalam konseling sangat diperlukan. Tanpa ada keterbukaan antara konselor dan konseli, maka akar masalah tidak terselesaikan dengan tuntas. Salah satu bukti empirik sikap



tertutup remaja perempuan adalah tidak mengizinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan remaja laki - laki yang ingin mengetahui tanda-tanda remaja perempuan sedang mengalami gairah atau rangsangan seksual.

#### **D. Efektivitas Model Konseling Sebaya Berdasarkan Objek Sikap**

Dinamika pengembangan sikap secara keseluruhan dilihat dari objek sikap dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Namun dilihat dari lokasi sekolah, ditemukan objek sikap secara biologis peningkatannya tidak signifikan. Hal itu terjadi pada remaja dalam kota dan remaja luar kota. Objek sikap secara biologis dalam penelitian ini meliputi : a. Organ seksual; b. Ciri kematangan seksual, c. Memelihara kesehatan organ reproduksi dan d. Proses reproduksi. Tiga dari empat objek sikap secara biologis yang telah disebutkan, bersifat sangat alamiah (*natural-given*) kecuali sub objek sikap memelihara kesehatan organ reproduksi.

Terdapat beberapa kemungkinan penjelasan atas hasil penelitian tersebut. Pertama, karena objek sikap secara biologis lebih bersifat alamiah (*natural-given*) sehingga peningkatannya mungkin tidak bergantung pada intervensi sebuah model. Sebagai contoh, intervensi terhadap haid atau mimpi basah sebagai tanda ciri kematangan seksual. Haid atau mimpi basah ini merupakan peristiwa alamiah biologis, maka seseorang tidak akan mampu mengatur atau mengendalikan peristiwa tersebut meskipun secara kognitif, afektif dan psikomotorik telah meningkat ke arah sikap positif. Hal yang sama juga berlaku pada aspek organ seksual dan proses reproduksi.

Penjelasan di atas diperkuat oleh Latipun (2001: 220) tentang aspek perubahan konseli setelah menjalani konseling. Ia menyatakan batasan operasional perubahan dihubungkan

dengan perubahan atau peningkatan aspek psikologis, apapun aliran yang dianut, apakah aliran behavioral, humanistik atau psikoanalisa, rasional emotif dan sebagainya. Dengan demikian, temuan di atas secara filosofis tidak mengurangi makna efektivitas model konseling sebaya secara keseluruhan, sebab perlakuan ini ternyata efektif dalam mengembangkan objek sikap secara biologis pada remaja pinggir kota.

Kedua, adanya keengganan subjek untuk menyampaikan permasalahan objek sikap secara biologis seksualitas secara terbuka. Budaya 'tabu' masih menjadi kendala sebagian besar remaja baik remaja luar kota maupun remaja dalam kota sehingga pegungkapan sikap sangat normatif, bukan sikap yang sebenarnya dalam diri subjek. Sebagai contoh, pernyataan sikap tentang masalah penyakit kelamin atau penyakit organ seksual. Hampir dapat dipastikan, sebagian besar subjek akan menyembunyikan 'kondisi yang sebenarnya' daripada menyampaikan secara terbuka untuk menghindari resiko yang tidak diinginkan. Seseorang meskipun secara kognitif paham bahwa penyakit kelamin seperti HIV/AIDS tidak menular melalui jabat tangan namun secara afektif ia merasa tidak nyaman dekat atau berjabat tangan orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Ketiga, hal terpenting dari dua penjelasan di atas adalah karena adanya perbedaan pemaknaan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Secara statistik deskriptif nampak objek sikap secara biologis kelompok kontrol - 1 lebih besar dibanding dengan kelompok eksperimen. Tetapi secara statistik inferensial perbedaan peningkatan rerata antara keduanya sama-sama efektif. Jadi tidak signifikan di sini bukan berarti perlakuan konseling sebaya di kelompok eksperimen tidak efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model konseling sebaya pada kelompok eksperimen dan model layanan informatif triad

KRR pada kelompok kontrol - 1, keduanya dapat digunakan untuk mengintervensi objek sikap secara biologis.

Berbeda dengan objek sikap secara biologis yang menunjukkan efektivitas yang sama antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol - 1, objek sikap secara kultural menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan melampaui objek sikap secara psikososial. Objek sikap secara kultural dalam penelitian ini meliputi: a. Melakukan peran seks; b. Nilai dalam perilaku seks; dan c. Mengembangkan makna hidup. Peran, nilai-nilai dan makna hidup merupakan sub objek sikap yang sangat terbuka untuk berubah. Penjelasan Berry, W. John dkk (1999: 87) berikut memperkuat alasan mengapa objek sikap secara kultural mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibanding dengan objek sikap lainnya. Berry menuliskan bahwa dalam setiap sistem sosial, individu menempati posisi yang memungkinkan perilaku tertentu; perilaku - perilaku ini disebut peran. Setiap pemegang peran merupakan obyek sanksi - sanksi yang mengandung pengaruh sosial, bahkan tekanan, untuk berperilaku berdasarkan norma atau bakuan sosial. C. Kluckhohn, (1951: 395) dalam Berry (1999: 102) menyatakan bahwa nilai, baik nilai - nilai sosial maupun nilai - nilai individual merupakan suatu konsep yang ditaati individu atau anggota suatu kelompok secara kolektif mengenai sesuatu yang diharapkan (*desirable*) dan berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif. Untuk menghindari sanksi - sanksi, lebih lanjut Berry menyatakan konformitas merupakan pilihan aman bagi individu, karena dengan konformitas memungkinkan individu secara khas hidup berdampingan dengan norma kelompok yang berpengaruh.

Remaja merupakan individu yang sedang mencari, menseleksi dan menginternalisasi nilai-nilai baku untuk menjadi bagian yang melandasi perannya dalam mengembangkan

kehidupan yang lebih bermakna. Remaja luar kota yang umumnya masih relatif 'polos' dibanding remaja pinggir kota dan remaja dalam kota, tentu lebih mudah menerima pengaruh sehingga perlakuan konseling sebaya sangat efektif. Sementara remaja pinggir kota dan remaja dalam kota berada dalam 'kegamangan' nilai dan peran, disebabkan karakteristik lingkungan masyarakat urban yang 'serba tanggung'. Maksudnya, di satu sisi mereka ingin meninggalkan nilai-nilai yang dianggap konservatif, di sisi lain mereka belum menemukan nilai-nilai ideal yang baru.

#### **E. Efektivitas Model Konseling Sebaya Berdasarkan Komponen Sikap**

Dinamika pengembangan sikap dilihat dari komponen sikap, secara keseluruhan dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, Namun dilihat dari lokasi sekolah ditemukan komponen konatif yang tidak signifikan pada remaja dalam kota. Komponen sikap dalam penelitian ini meliputi: a. Komponen kognitif, b. Komponen afektif dan 3. Komponen konatif.

Komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap dalam penelitian ini. Adanya anggapan bahwa komponen tendensi perilaku dalam struktur sikap merupakan komponen yang paling mudah untuk diukur atau diungkap adalah keliru, karena sikap tidaklah merupakan determinan satu - satunya bagi perilaku (Azwar, 2008: 27).

Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang. Faktanya dalam komponen

konatif sering terjadi inkonsistensi antara perkataan dengan tindakan, apalagi antara komponen kognitif dan komponen afektif lebih memungkinkan terjadi inkonsistensi (Azwar, 2008: 28).

Ada dua kemungkinan alasan yang dapat dikemukakan terhadap inkonsistensi komponen konatif ini. Pertama, alasan 'respon terselubung'. Maksudnya subjek sengaja tidak memberi respon sebagaimana ia rasakan melainkan memberikan respon - respon yang kiranya dapat diterima oleh norma masyarakat dan dianggap baik oleh kaidah kehidupan sosial (*social desirability*). Terkait hal ini, peneliti telah diingatkan Azwar (2008: 98) yang mengatakan bahwa hasil pengukuran sikap harus diinterpretasikan dengan hati - hati dikarenakan seringkali respon - respon individu terhadap skala dipengaruhi oleh faktor - faktor lain sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan sikap yang sebenarnya. Faktor lain itu misalnya tingkat kendala dalam situasi, tekanan dari kawan, pengalaman langsung individu (Atkinson, dkk., 1987: 581 - 582).

Contoh, subjek yang mempunyai sikap positif terhadap pernyataan tidak pacaran sebelum lulus SMP, tidak menjamin bahwa subjek yang bersangkutan tidak pacaran sebelum lulus SMP. Fakta ini terungkap dalam diskusi konseling sebaya, di mana pernyataan 'konselor' sebaya dibantah atau dikomentari oleh konseli yang menilai 'konselor' sebaya tidak konsisten. Menurut konseli sebaya, mungkin benar saat diskusi berlangsung 'konselor sebaya' tidak sedang punya pacar, tetapi sebelumnya ia pernah pacaran. Inkonsistensi komponen konatif ini makin nyata ketika 'konselor' sebaya membenarkan komentar temannya. Konselor sebaya secara jujur menyatakan bahwa dirinya memutuskan tidak pacaran sebelum lulus SMP, karena ia merasa banyak ruginya dan ia mengajak teman - temannya belajar dari pengalaman dirinya.

Kesimpulan akhir terhadap pernyataan sikap "tidak setuju pacaran sebelum lulus SMP, oleh sebagian subjek disikapi dengan dua opsi. Opsi pertama, untuk dirinya memutuskan tidak akan pacaran sebelum lulus SMP, karena punya pengalaman banyak rugi daripada manfaatnya (Atkinson, dkk., 1987: 582). Opsi kedua, sebagai sikap konformitas kepada orang lain, dirinya tidak membenci atau melarang pacaran kepada teman-teman yang memiliki pacaran sebelum lulus SMP (Berry W. John, 1999: 93). Masalah kemudian, memang tidak ada jaminan bahwa kecenderungan berperilaku itu akan benar-benar ditampakkan dalam bentuk perilaku yang sesuai apabila individu berada dalam tingkat kendala situasi yang tidak menguntungkan (Atkinson, dkk. 1987: 581).

Kedua, alasan untuk menghindari hukuman sosial (*social punishment*). Alasan ini merupakan sebab dari alasan yang pertama. Individu memberikan respon terselubung sebagai bentuk upaya menghindari hukuman sosial menimpa dirinya. Contoh sikap remaja dalam kota yang mayoritas menjawab tidak setuju terhadap pernyataan negatif "teman yang mengidap penyakit kelamin harus dikucilkan", merupakan sikap positif, artinya remaja dalam kota setuju tidak mengucilkan teman yang mengidap penyakit kelamin. Sikap positif lain misalnya terungkap pada jawaban mayoritas tidak setuju terhadap pernyataan negatif "saya tidak pantas bergaul dengan teman yang beda jenis kelamin" dengan kata lain menyatakan setuju dan menganggap pantas bergaul dengan lawan jenis. Namun sikap positif dari dua pernyataan tersebut, mungkin sulit ditampakkan dalam bentuk perilaku yang kongkrit, karena adanya keyakinan, norma, adat dan kebiasaan lingkungan serta pendapat masyarakat yang tidak membenarkan hal itu. Untuk menghindari 'kecaman' atau hukuman masyarakat, remaja dalam kota tentu akan sangat menjaga atau 'membatasi' diri ketika bergaul dengan teman

yang mengidap penyakit kelamin atau bergaul dengan teman yang beda jenis kelamin. Bentuk membatasi diri ini misalnya: a. Tidak bebas dalam mengekspresikan kedekatan hubungan pertemanan atau persahabatan dengan teman yang mengidap penyakit kelamin dan teman yang beda jenis kelamin, b. Membatasi intensitas pertemuan dengan kedua jenis teman tersebut.

Fakta di atas diperkuat oleh Atkinson, dkk., (1987: 581) yang menyatakan bahwa perilaku (konasi) ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya tingkat kendala dalam situasi. Maksudnya, seseorang seringkali harus bertindak dalam cara yang tidak konsisten dengan apa yang diyakini. Sebagai remaja, setuju tidak pacaran sebelum lulus SMP, namun kendala dalam situasi dan tekanan dari kawan dapat menimbulkan pengaruh terhadap perilakunya.

Berbeda dengan komponen konatif, maka komponen kognitif dan afektif sangat signifikan, baik berdasarkan lokasi sekolah maupun berdasarkan jenis kelamin. Ada beberapa penjelasan atas fakta tersebut. Pertama, dibanding dengan komponen konatif (tindakan) yang melibatkan fungsi mental - motorik, maka komponen kognitif dan komponen afektif lebih melibatkan fungsi mental (relatif tunggal), sehingga individu lebih mudah melokalisasi kedua komponen tersebut, dan pihak luar individu tidak leluasa mendeteksi. Dalam proses pembentukan sikap, kondisi ini menguntungkan karena individu tentu mempunyai otoritas penuh dalam melakukan pencerahan dan pengembangan diri sesuai dengan hasil kerja mentalnya.

Kedua, pengembangan komponen kognitif umumnya lebih mudah dicapai dibanding pengembangan komponen konatif. Fakta ini sejalan dengan bukti empirik dalam dunia pendidikan saat ini, seperti peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi namun tidak terampil (*unskill*) dalam bidang ilmu

yang ditekuninya. Begitupun dengan pengembangan komponen afeksi umumnya lebih mudah dicapai dari pada pengembangan konatif.

Ketiga, proses untuk mengubah komponen kognitif dan afektif dapat berlangsung lebih cepat dibanding dengan proses perubahan komponen konatif. Untuk proses intervensi komponen kognitif dan afektif, durasi perlakuan konseling sebaya dalam penelitian ini, cukup memadai. Namun untuk memperoleh efektivitas pengembangan komponen konatif, durasi perlakuan konseling sebaya membutuhkan waktu yang lebih lama. Seperti halnya dalam penguasaan sebuah keterampilan atau tindakan, pembiasaan, pengulangan dalam kehidupan nyata lebih dibutuhkan.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Secara umum tujuan penelitian ini telah tercapai, yaitu memperoleh Model Konseling Sebaya yang efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sikap remaja perempuan terhadap perilaku seksual cenderung positif dan sikap remaja laki-laki cenderung netral.
2. Model Konseling Sebaya disusun dalam dua bagian, yakni bagian I memuat landasan teoretis yang berfungsi sebagai pedoman umum dan bagian II berupa pedoman pelaksanaan dilengkapi modul pembekalan yaitu terdiri atas empat materi. Setiap modul diuraikan tentang tujuan, waktu, alat bantu dan langkah- langkah kegiatan, serta deskripsi materi.
3. Model Konseling Sebaya yang dikembangkan efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja SMP Negeri Kota Serang terhadap perilaku seksual. Setelah memperoleh perlakuan melalui Model Konseling Sebaya, remaja laki-laki pada kelompok eksperimen yang semula memiliki sikap netral berubah menjadi positif dan mengembangkan atau sekurang-kurangnya mempertahankan sikap positif remaja perempuan terhadap perilaku seksual.
4. Model Konseling Sebaya lebih efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja laki-laki jika dibandingkan dengan remaja perempuan.
5. Model Konseling Sebaya lebih efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja luar kota jika dibandingkan dengan remaja pinggir dan dalam kota.

6. Model Konseling Sebaya lebih efektif untuk membantu mengembangkan objek sikap secara kultural jika dibandingkan dengan objek sikap secara psikososial dan objek sikap secara biologis.
7. Model Konseling Sebaya lebih efektif untuk membantu mengembangkan komponen kognitif jika dibandingkan dengan komponen konatif dan komponen afektif.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi disampaikan kepada pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

### **1. Pihak Sekolah**

Hasil penelitian mengindikasikan lokasi sekolah turut menentukan keberhasilan pengembangan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual. Dengan demikian, penting bagi sekolah, dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling untuk melakukan berbagai upaya dalam mencegah munculnya atau membantu mengatasi masalah yang berkaitan dengan sikap negatif terhadap perilaku seksual, yaitu melalui cara-cara berikut.

- a. Guna meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memelihara sikap positif terhadap perilaku seksual pada siswa, dapat dilakukan dengan cara melibatkan siswa untuk bersama-sama mencegah dan mengatasi masalah sikap negatif terhadap perilaku seksual, seperti frustrasi karena putus cinta, cemas karena belum mimpi basah atau mendapat haid, pegang tangan pacar saat kencan, dan sebagainya.
- b. Mengintensifkan peran siswa potensial sebagai model dalam membantu menemukenali permasalahan perilaku seksual remaja, yaitu dengan memfasilitasi pertemuan kelompok

kecil dalam bentuk diskusi fokus terarah atau Focus Group Discussion (FGD).

- c. Guna mengefektifkan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu mencegah permasalahan sikap terhadap perilaku seksual di sekolah, para guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah seyogyanya dapat mengimplementasikan model konseling sebaya ini.
- d. Guna menumbuhkembangkan sikap kerelawanan (*volunteer*) dan dedikasi para konselor sebaya, sekolah perlu memberikan apresiasi yang berupa pemberian penghargaan sebagai tim Konselor Sebaya Sekolah (KSS) di sekolah masing-masing.
- e. Guru hendaknya bertindak proporsional dan profesional dalam membahas masalah sikap terhadap perilaku seksual remaja. Hal itu penting untuk membantu mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual, khususnya pada objek sikap secara kultural dan komponen kognitif yang masih rendah.

## **2. Pihak Dinas Pendidikan**

Untuk memelihara dan mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja, tidak cukup hanya dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi perlu ada dukungan pihak terkait, terutama dinas pendidikan. Secara bertahap dapat dilakukan beberapa upaya berikut.

- a. Memfasilitasi kegiatan sosialisasi Model Konseling Sebaya pada semua SMP yang ada di Kota Serang.
- b. Menyelenggarakan kegiatan pembekalan Model Konseling Sebaya, baik bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling maupun bagi konselor sebaya di sekolah.
- c. Memfasilitasi penggandaan model dan modul konseling sebaya ini dan mendistribusikan pada sekolah yang telah mengikuti kegiatan pembekalan konseling sebaya ini.

### **3. Pihak Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)**

Disadari bahwa minimnya pemahaman konsep Model Konseling Sebaya di kalangan praktisi bimbingan dan konseling di SMP Negeri Kota Serang disebabkan oleh minimnya literatur Model Konseling Sebaya dalam teks Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan ABKIN, yakni mengembangkan serta memajukan bimbingan dan konseling sebagai ilmu dan profesi dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas tinggi. Tujuan ini tertuang dalam Anggaran Dasar Pasal 3 Ayat (2), seyogyanya ABKIN proaktif dalam upaya pengadaan sumber bacaan yang komprehensif mengenai Model Konseling Sebaya. Untuk itu, perlu ada kerja sama antara para pakar bimbingan dan konseling dengan penerbit, pihak sekolah, dinas pendidikan, perguruan tinggi, dan sebagainya.

### **4. Pihak Penyelenggara Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK)**

Pada umumnya guru bimbingan dan konseling SMP Negeri Kota Serang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai teori dan praktik Model Konseling Sebaya. Sementara itu, peran strategis dalam Model Konseling Sebaya tidak mungkin diganti oleh pihak lain, seperti guru mata pelajaran atau wali kelas. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan kelompok MGBK agar dapat bekerja sama dengan pihak terkait dalam menyosialisasikan Model Konseling Sebaya ini.

Mengingat Model Konseling Sebaya ini diperuntukkan bagi siswa SMP, untuk penggunaan pada jenjang sekolah di atas atau di bawahnya perlu dilakukan penyesuaian isi dan implementasi model di lapangan. Untuk itu, peran pengurus dan penggiat musyawarah guru bimbingan dan konseling (MGBK) mutlak diperlukan karena mereka yang paling memahami kebutuhan lapangan. Model Konseling Sebaya ini dapat dijadikan sebagai

bahan acuan untuk selanjutnya dilakukan penyesuaian seperlunya.

## **5. Pihak Orang Tua**

Dengan memperhatikan hasil penelitian sebagaimana yang telah disimpulkan pada bab ini orang tua seyogyanya dapat melakukan hal-hal berikut.

- a. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, hendaknya mampu bersikap dan bertindak bijaksana dalam menghadapi masalah perilaku seksual remaja. Penjelasan yang rasional dan proporsional orang tua diperlukan oleh remaja untuk mencegah mencari informasi dari sumber lain yang tidak bertanggungjawab.
- b. Orang tua hendaknya berperan sebagai rujukan remaja dalam bersikap dan berperilaku seksual yang positif. Misalnya, seorang ayah seyogyanya berperan sebagai sumber rujukan bagi remaja laki-laki dan ibu seyogyanya berperan sebagai model rujukan bagi remaja perempuan, khususnya ketika remaja menghadapi masalah objek sikap secara biologis dan komponen sikap kultural yang umumnya masih rendah.
- c. Orang tua hendaknya mendukung remaja untuk menjadi relawan dalam kegiatan konseling sebaya di bawah koordinasi guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah.

## **6. Peneliti**

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, baik dalam hal konseptual maupun metodologi. Berdasarkan keterbatasan tersebut, kepada peneliti yang berminat untuk mengkaji sikap terhadap perilaku seksual remaja direkomendasikan untuk memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pengembangan sikap positif remaja luar kota terhadap perilaku seksual lebih signifikan jika dibandingkan dengan remaja dalam kota dan pinggir kota. Atas dasar tersebut, kepada peneliti direkomendasikan untuk mengkaji korelat-korelat lain yang turut memengaruhi efektivitas penggunaan Model Konseling Sebaya antara lain seperti keluarga dan kelompok bergaul.
- b. Kecenderungan kedua hasil penelitian ini yaitu pengembangan sikap positif remaja laki-laki terhadap perilaku seksual lebih signifikan jika dibandingkan dengan remaja perempuan. Atas dasar tersebut, kepada peneliti direkomendasikan untuk mengkaji korelat lain yang mungkin turut memengaruhi efektivitas penggunaan Model Konseling Sebaya, seperti (1) keseimbangan jumlah sampel remaja laki-laki dan perempuan; (2) pengaruh kondisi awal, yaitu mayoritas remaja laki-laki memiliki sikap netral sementara mayoritas remaja perempuan memiliki sikap positif; dan (3) faktor kematangan seksual sampel penelitian.
- c. Kecenderungan ketiga hasil penelitian ini, yaitu pengembangan objek sikap secara kultural lebih signifikan jika dibandingkan dengan objek sikap psikososial dan biologis. Atas dasar tersebut, kepada peneliti direkomendasikan untuk mengkaji korelat lain yang turut memengaruhi hasil tersebut, seperti memperbanyak indikator objek sikap secara kultural.
- d. Kecenderungan keempat hasil penelitian ini, yaitu pengembangan sikap komponen konatif pada remaja dalam kota tidak signifikan. Atas dasar temuan tersebut, kepada peneliti disarankan untuk mengkaji korelat lain yang turut memengaruhi hasil penelitian ini, seperti faktor situasi yang terkendala dan faktor tekanan kawan atau teman sebaya.

- e. Mengingat ada perbedaan frekuensi perlakuan antara konselor sebaya dan konseli sebaya, kepada peneliti direkomendasikan untuk mengukur perbedaan peningkatan perkembangan sikap terhadap perilaku seksual antara konselor sebaya dan konseli sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Anderson, L. C. et al. (1980) *School Health Practice*. London: The C.V. Mosby Company.
- Allen, D. E., Guy, R. F. & Edgley, C.K. (1980). *Social Psychology as Sosial Process*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Asy'ari, I. Sapari. (1993). *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atkinson, L. Rita. (1987). *Pengantar Psikologi*. Judul terjemahan. Alih bahasa. Kusuma, W. Edisi Sebelas. Batam: Interaksara.
- Azwar, Saifuddin. (2008). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berry, W. John, et al. (1999). *Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasi*. Terjemah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Blocher, D. H. (1987). *The Professional Counselor*. New York. Dubuque, Iowa : W.C Brown Company Publishers.
- Brown, W.F. (1974). "Effectiveness of Paraprofessionals : The Evidence ". *Personnel and Guidance journal* 53 (4): 257 - 263.
- Carr, R. A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Carter, T. D. (2005). *Peer Counseling: Roles, Function, Boundaries*. ILRU Program. (Online). Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 12 September 2006.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Dr. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Coletta P. Vincent & Philips A. Jeffrey. (2007). "Interpreting Force Concept Inventory Scores : Normalized gain and SAT Score". *Jurnal of The American Physical Society*. 1010106 - 1.



- Cowie, H., & Walance, P. (2000). *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing By*. London: Sage Publications.
- Crocker, L. & Algina, J. (1986) *Introductian To Classical & Modern Test Theory*. New York: Holt Rinehard and Winston, Inc.
- Danish, S. J. and Brock, G.W. ( 1974). "The Current Status of Paraprofessional Training". *Personnel and Guidance Journal* 53 (4): 299 – 303.
- Delworth, U. & Brown, W. F. (1977). "The Paraprofessional as a Member of the College Guidance Team". *In Paraprosesionals in Education Today*, A. Gortner, V.C. Jackson, and F. Riesman, eds. New York: Human Sciences Press.
- Delworth, U. and M. Moore. (1974). "Helper Plus trainer : A Two - Phase Program for the Counselor." *Personnel and Guidance journal* 52 (6): 428 – 433.
- Departemen Agama (1994). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Kumudasmoro Grafindo Semarang.
- Dianawati, A. (2006). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Dougherty, A. M., and Taylor, B. L. ( 1983). " Evaluation of Peer Helper Programs." *In Elementary School Guidance and Counseling*, R.P. Bowman (ed.). (Special issue) 18 (2).
- Duvall, E. Millis. (1957). *Family Development*. Chicago: J.B.Lippicott Company.
- Edy, Hasmi. (Eds). (2005). *Membantu Remaja Memahami Dirinya*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Edwards, L. Allen. (1957). *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton - Century - Crofts, Inc.
- Edward E. Moody, Jr. (1994). "Current Trends and Issues in Childhood Sexual abuse Prevention Programs". *Elementary School Guidance & Counseling*. Vol. 28 no. 4: 251 – 255.
- Frenza, M. (2001). "Peer Counseling". *High light: An Eric / Cap Fact*. [Rcohen@shiva.hunter.cuny.edu](mailto:Rcohen@shiva.hunter.cuny.edu).
- Foster, E. S - Harrison. (1995). "Peer helping in The Elementary and Middle Grade: A Developmental Perspective". *Elementary School Guidance & Counseling*. Vol. 30 no. 2: 94 – 104.

- Furqon. (2008). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Gall & Gall, Borg. W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction - Seventh Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- George, R. (1981). *Theory, Methods & Processes of Counseling & Psychotherapy*. Prentice - Hall, Inc.
- Genevie, D. (1957). *Teacher Guide To Physical Education For Girls in High School*. California: State Departement of Education, Sacramento.
- Glading, S.T. (1995). *Group Work: A Counseling Speciality*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Goodman, D. (1959). *A Parents' Guide to The Emotional Needs of Children*. New York: Hawthorn Books, Inc. Publishers.
- Gordon, J. I. (1956). *The Teacher as a Guidance Worker*. New York: Harper & Row Publishers.
- Haag, H. J. (1975). *School Health Program*. Philadelphia: Lea & Febiger.
- Hafizh, A. (1997). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Alih bahasa Kuswandani, dkk., Bandung: Al - Bayan.
- Hall, S. Calvin. & Lindzey, G. (1985). *Introduction to Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hartono, S. (2004). "Perilaku Seks Mahasiswa di Surabaya". *Anima Indonesian Psychological Journal*. Vol. 19 (3) halaman 297 - 302.
- Hoffman, A. M., & Warner. R.W. (1976). "Paraprofessional Effectiveness." *Personnel and Guidance Journal* 54 (10): 494 - 497.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1992). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Imam waluyo. (1998). *Kesehatan Seksual Remaja Yang Efektif dan Efisien*. e-mail: antoniwa @ scientist.dot.com.
- Jensen, L. C. (1985). *Adolescence: Theories, Research, Aplications*. San Fransisco: West Publishing Co, St. Paul.
- John, D. Krumboltz & Carl E. Thoresen. (Eds) (1976). *Counseling Methods*. New York: Holt Rinehart and Winston.

- Kan, P. V. (1996). *Peer Counseling in Explanation*. (Online). Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 22 Agustus 2006.
- Laurike, Moeliono. (2003). *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja, Manual Untuk Fasilitator*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Laursen, E. K. (2005). *Rather Than Fixing Kids – Build Positive Peer Cultures*. *Reclaiming Children and Youth*. 14. (13). 137 – 142. (ProQuest Education Journals).
- Latipun. (2003). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Lerner, M. Richard & Hultsch, F. David. (1983). *Human Development, A Life – Span Perspective*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Mar'at. (1981). *Sikap Manusia: Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalilia Indonesia.
- Marcia, J. E. et al. (1993). *Ego Identity: A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer – Verlag.
- Mammarchev, H. L. (1981). "Peer Counseling. Search light Plus : Relevant Resources In High Interest Areas". *MI: Eric Clearinghouse on Counseling and Personnel Services*, No. 52 + Ann Arbor, Ed 211 - 904.
- Melantika, Rianty. (2003). *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah*. Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Tidak diterbitkan.
- McManus, J. L. (1982). "Comprehensive Psychological Services at the Secondary Level Utilizing Student Paraprpfessionals." *Journal Of School Psychology* 20 (4): 80-298.
- Monks, J. F. dkk. (1999). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moss, R. Bernice, at.al (1961). *Health Education, A Guide For teachers and a Tex For Teacher Education*. Washington: National Education Association of the United States.
- Nickerson, A. B & Nagle, R. J. (2005). "Parent and Peer Attachment in Late Childhood and Early Adolescence". *Journal of Early Adolescence*. 25.(25). 223-249. Sage Publications.

- Nuss, G.D. & Luckey, E.B. (1969). "A Comparison of Sexual Attitudes and behavior in an International sample". *Journal of Marriage and Family*. No 31.
- Santoso, S. (2001). *Latihan Statistik Parametrik Menggunakan SPSS*. Versi 10. Jakarta: PT. Elex Media.
- Santrock, J. W. (2004). *Life - Span Development*. Ninth Edition. Boston: McGraw-Hill Companies.
- Santrock, J. W (2007). *Adolescence. Eleventh Edition*. New York: Mc. Graw - Hill International Edition.
- Sadli, Saparinah. (2004). "Seksualitas Perspektif Psikologi" dalam *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Jakarta: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI.
- Schmidt, J. J. (2003). *Counseling in School: Essential Services and Comprehensive Program*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Simanjuntak, B. & Pasaribu, I. I. (1984). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.
- Shertzer, B. & Stone, S.C. (1980). *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Steinberg, Laurance. (1993). *Adolescence*. New York: McGraw - Hill, Inc.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. (1996). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sukmadinata, N. Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwarjo. (2008). *Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (Resilience)*. Disertasi Doktor pada PPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan.
- Tindall, A. Judy & Gray, H. D. (1985). *Peer Counseling: In - Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc. Publisher.
- Tolbert, E. L. (1959). *Introduction to Counseling*. New York: McGraw Hill Book Company.

- Thomas, H. W. Allen & John, Teley, M.H.I. (1968). *Dimension of Effective Counseling*. Columbus OHIO: Charles E Nerril Publishing.
- Usman, Sunyoto. (2010). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Varenhorst, B. B. (1976). "Counseling Methods. Peer Counseling : A Guidance Program and A Behavioral Intervention". Edited by Krumboltz J. D & Thoresen, C.E. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wagner, L. & Yatim, D. I. (1997). *Seksualitas di Pulau Batam: Suatu Studi Antropologi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wirawan, Sarlito. (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- Wrightsmann S. Lawrence. (1977). *Social Psychology*. Monterey California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Wolf, Naomi (2004). *Mitos Kecantikan, Kecantikan Menindas Perempuan*. Penerjemah Alia Swastika. Yogyakarta: Niagara.
- Yulianita, N. (2000). "Pengaruh Komunikasi Informatif tentang Seks dan Seksualitas terhadap Pengetahuan Remaja". *Jurnal Komunikasi*. Vol. 1(1). Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba.
- \_\_\_\_\_. *Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey 2002-2003*. (2004). Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Membantu Remaja Memahami Dirinya*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- \_\_\_\_\_, (2002). *Buku Saku Materi KIP / Konseling: Kesehatan Seksual*. Jakarta. BKKBN Pusat.
- \_\_\_\_\_, (2002). *IMS : Infeksi Menular Seksual: Buku Saku Petugas Lapangan Keluarga Berencana*. Jakarta. BKKBN Pusat.
- \_\_\_\_\_, (2003). *Panduan Pencegahan Dini HIV AIDS dan Narkoba Melalui Bahasa Agama Islam*. Jakarta. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.